Irie Asri
Mencintaimu
Tak Mudah!

337 halaman

13x19

Penyunting & Tata letak

IrieAsri

Sampul : Google

List Novel karya IrieAsri

Wattpad : IrieAsri

1. **Tuanku Suamiku**
2. **Last Love**
3. **Secret Destiny**
4. **Unwanted Love**
5. **Cinta Dalam Luka**
6. **My Ugly Husband**
7. **Seduce For Love**
8. **Eternal Mistake**
9. **Mencintaimu, Tak Mudah!**

Sinopsis

Lastri adalah ibu tunggal yang tinggal berdua dengan anak laki-lakinya. Harus menanggung beban kehidupan hasil dari kesalahannya bersama pria berengsek di masa lalu.

Hingga kemudian takdir kembali mempertemukan Lastri dengan pria itu.

Tian Agust Atmajaya, pewaris tunggal perhotelan terbesar di Jakarta yang ternyata adalah bos petinggi perusahaan di tempatnya bekerja.

"Kau harus ingat. Bahwa kau masih pacarku. Aku tidak pernah memutuskanmu waktu itu. Kita belum berakhir Lastri."

Apa yang harus Lastri lakukan saat lelaki itu tetap bersikukuh mempertahankan hubungan mereka sedangkan ia sudah membuang seluruh cinta yang dulu begitu besar tersimpan untuk Tian.

Ia membuang semua perasaannya, tanpa sisa, karena Lastri tahu mencintai lelaki itu tidak lah mudah untuk wanita miskin seperti dirinya.

Bab 1

Hujan deras di sertai badai mengguyur sebuah desa. Membuat penghuni salah satu rumah memandang ke arah luar dengan perasaan cemas. Ia beberapa kali berlari ke arah jendela untuk menutup celah agar hujan yang di bawa angin itu tidak masuk ke dalam rumah.

"Mama."

Suara kecil nan menggemaskan tiba-tiba mengejutkan wanita berusia 25 tahun

itu. Ia refleks menatap ke arah belakang di sana putra kecilnya tengah berdiri terlihat sangat ketakutan dengan cuaca ekstrim malam ini.

"Sayang, kamu bangun."

"Aldi takut angin Ma."

Wanita itu segera menghampiri putranya. Dan memeluk tubuh mungil itu dengan lembut mengusap punggung belakangnya agar putra kecilnya sedikit tenang.

"Mama di sini. Jangan takut."

"Di kamar atapnya bocor Ma."

Ekspresi wanita itu nampak terkejut.

"Jadi karena itu kamu bangun?"

"Iya."

Wanita itu menghela napas. Merasa prihatin dengan kehidupannya sendiri. Di usia anaknya yang menginjak 4 tahun ini ia tidak bisa memberikan kebahagiaan untuk putarannya.

Lastri adalah seorang ibu muda yang bertahan di desa ini untuk mengasingkan diri. Dengan berbekal uang 20 juta dari keluarga sialan itu Lastri akhirnya membeli sebuah bangunan kecil yang belum cukup layak di sebut rumah. Rumah ini seperti gubuk dengan dinding dan alas lantai yang terbuat dari anyaman bambu. Rumah panggung yang sangat tidak layak huni. Namun Lastri harus memanfaatkan uangnya untuk dibagi dengan membeli

kebutuhan makanan dan keperluan lainnya. Karena kondisi itu lah ketika hujan seperti ini kerap sekali Lastri harus repot mengambil baskom untuk di simpan di bawah lantai yang atapnya bocor.

Kadang keadaan ini membuat Lastri tidak tega. Putranya yang sedang tertidur lelap harus terbangun karena hujan yang berjatuhan ke dalam bangunan rumah ini.

Lastri mengusap wajah Aldi yang lumayan basah. "Yaudah kita tidur di sini saja ya. Aldi tidur di pangkuan Mama."

Bocah kecil itu terlihat menganggguk. Lalu beringsut naik ke dalam gendongan Lastri. Wanita itu mulai bergerak dan memutuskan duduk di pojok bangunan yang tidak terdampak bocor.

Lastri berikan senyuman kecil saat Aldi menatapnya. Putra kecilnya terlihat tengah menatap Lastri dengan tatapan yang sulit di artikan. Mengerti dengan pemikiran anaknya yang sedang tidak fokus Lastri pun bertanya.

"Kenapa Sayang?"

"Ma, Aldi kangen Papa."

Denyutan sakit terasa menghantam degup jantung Lastri. Wanita itu segera menutupi ekspresinya dengan senyuman menenangkan.

"Kita jangan bahas lagi itu ya. Kamu sekarang hanya anak Mama. Bukan anak siapapun."

Mata Aldi terlihat berkaca-kaca.

"Iya Ma."

Meskipun usia Aldi masih terbilang kecil tetapi anak ini cukup pintar dalam mengulik kondisi hati ibunya. Ketika ibunya sudah melarang untuk menyinggung seseorang yang dibencinya berarti Aldi memang tidak boleh merindukan lelaki itu.

"Besok Mama berangkat ke kota. Mama mau kerja di sana. Aldi harus nurut sama simbok ya. Baik-baik di sini jangan main kemana pun."

Bocah kecil itu mengangguk mengerti. "Aldi akan nurut sama simbok Ma."

Lastri tersenyum. Mengusak kepala anaknya sayang.

"Yasudah sekarang kita tidur ya."

Kepala Aldi mengangguk lalu beringsut memeluk tubuh ringkih ibunya dalam dekapan mungil. Tanpa Aldi sadari Lastri meneteskan air mata kesedihannya.

Beban kehidupan semakin hari semakin terasa berat. Salah Lastri dulu mengapa harus terjerat dengan salah satu lelaki kaya senior di kampusnya.

Kenapa Lastri harus luluh dan berpikir mereka akan baik-baik saja. Nyatanya Tian adalah lelaki berengsek. Seharusnya Lastri tidak semudah itu memberikan keperawanannya untuk Tian.

Malam itu, malam di mana ia begitu frustasi dengan kehamilannya mencari Tian yang menghilang. Ia terus berusaha mencari sampai ia menemukan alamat rumah Tian dari teman kampusnya, di sana Lastri harus

mendapatkan rasa sakit lain ia melihat Tian tengah melangsungkan pertunangan dengan seorang wanita, wanita yang lebih dari dirinya dari segi apapun.

Ketika itu terjadi, baru lah Lastri tersadar bahwa ternyata Tian memang tidak serius padanya. Ucapan yang kerap lelaki itu bicarakan padanya ternyata hanya bualan. Nyatanya mereka tetap melangsungkan pernikahan. Ia hanya dijadikan sebagai pelampiasan nafsu lelaki itu.

Tian yang menemukan tubuh Lastri mematung di depan pintu rumahnya terlihat terkejut begitu pun dengan wanita paruh baya di samping Tian.

Kemudian tanpa di duga tubuhnya di seret paksa oleh beberapa orang berbadan

tinggi tegap ke arah belakang rumah. Dan Nyonya Nina (ibu dari Tian) sudah berdiri sambil menatap Lastri tajam di depan sana.

Lastri cukup tahu wanita ini. Tian pernah beberapa kali memperlihatkan foto ibunya pada Lastri saat mereka masih berpacaran. Sebenarnya hari ini mereka juga masih terikat hubungan karena dari mulut Tian sendiri belum ada kata putus meskipun sudah 2 minggu lelaki itu menghilang tidak menemui atau mengabarinya sedikit pun. Membuat Lastri kalang kabut memikirkan keadaan nya yang tengah positif hamil hasil ulah lelaki itu satu bulan yang lalu.

"Kau Lastri kan?" suara wanita itu terdengar. Dari nada suaranya tidak ada keramahan sama sekali.

Lastri yang masih sangat shock dengan kejadian hari ini hanya terdiam menundukkan kepala. Namun tangisan menyedihkannya sudah berlinang di pipi.

Wanita paruh baya itu menatap sinis air mata yang terjatuh di tungkai mata Lastri.

"Mulai sekarang jangan ganggu anak saya. Tian akan menikah dengan Helena. Saya harap kau bisa mengerti."

Lastri mendongkak menatap mata tajam nyonya kaya di depannya.

"Tapi Nyonya s-saya sedang hamil anak Tian."

Wanita itu nampak terkejut dengan pengakuan Lastri. Tidak menyangka

putranya benar-benar melakukan di luar batas normal dengan seorang gadis miskin seperti ini.

Nyonya Nina terlihat tidak mau peduli dengan apa yang terjadi pada Lastri.

"Itu urusanmu. Kenapa sebagai wanita kau terlalu murahan memberikan keperawanan pada lelaki yang belum sah menjadi suamimu. Akibatnya harus kau tanggung sendiri. Tian tidak akan menikahimu hanya karena kau sedang mengandung anaknya. Pengakuanmu sudah terlambat karena Tian akan tetap menikahi Helena. Wanita yang sudah menjadi pacarnya sebelum kau yang mengusik hubungan mereka."

Air mata Lastri semakin berjatuhan deras. Ia menahan isak tangisnya hingga

dadanya terasa sesak. Mendengar kabar pernikahan Tian ditambah fakta kehamilan yang ia temukan dalam testpack membuat Lastri bingung apa yang harus ia lakukan untuk menyelesaikan masalah ini.

Sebuah amplop coklat terjatuh di antara kaki Lastri yang bergetar. Lastri meliriknya. Sebuah amplop yang isinya lumayan penuh. Bisa Lastri tebak itu adalah uang.

"Kau bisa pakai uang itu untuk menggugurkan kandunganmu. Saya peringatkan jangan mengganggu hidup Tian lagi. Atau kehancuran akan membuatmu mati perlahan."

Setelah kepergian wanita itu Lastri mengepalkan kedua tangannya. Ia benar-

benar merasa terhina, terinjak harga diri dengan perlakuan keluarga Tian.

Dengan mudah mereka menyuruh Lastri bungkam dan memilih kematian sebagai akhir dari janin anaknya. Yang notebenya adalah cucu mereka sendiri.

Lastri melirik amplop tersebut lalu meraihnya dengan cepat. Ia meremasnya kuat. Baik, jika Tian termasuk keluarganya sangat tidak menginginkan anak ini lahir, biar Lastri yang membesarkannya sendiri.

Lastri akan memanfaatkan uang sialan ini untuk menghidupi kehidupannya. Meninggalkan kota ini karena tidak mungkin ia melanjutkan kuliahnya. Kehamilan ini akan berdampak besar, beasiswanya pasti terancam akan dicabut

jika kehamilan ini diketahui oleh pihak kampus.

Wanita miskin yatim piatu seperti dirinya akan semakin terinjak hina di bawah kaki orang-orang kaya jika tetap bertahan di kota ini dengan keadaan hamil tanpa sosok suami.

Ia akan memilih pergi. Dan Lastri bersumpah akan melupakan Tian dan tidak lagi menyimpan perasaan Cinta mendalam untuk lelaki itu. Ia akan pergi sejauh mungkin dari kehidupan lelaki itu untuk selamanya.

Lastri segera menyusut air matanya. Mengenyahkan bayang sialan dari kejadian 5 tahun lalu.

Sudah banyak kesulitan dan kesakitan yang dilalui Lastri. Saatnya ia meniti kehidupan yang lebih layak bersama anaknya dengan mengambil pekerjaan ini. Meskipun ia harus kembali pada kota yang menanamkan kesakitan padanya. Namun Lastri tidak punya pilihan lain. Karena ia dan anaknya juga butuh uang untuk melanjutkan hidup.

Hanya saja tanpa Lastri sadari, setelah ini kehidupan akan kembali berputar di bola kehidupan yang sama.

Tentang Tian bersama permasalahan mereka yang belum terselesaikan.

Bab 2

Pagi ini Lastri berpamitan pada mbok Darmi. Wanita tua satu-satunya yang telah menolong ia dari kejadian menyakitkan masa lalu. Ia bertemu dengan Mbok Darmi di jalan saat ke desa ini. Dan mendapatkan penawaran membeli rumah gubuk yang ia tinggali sekarang. Meskipun banyak kekurangan dalam bangunannya Lastri tetap bersyukur bisa mendapatkan rumah murah yang di hargai 2 juta saja. Selebihnya uang itu ia pakai untuk kebutuhan hidup, biaya persalinan dan membeli satu lahan untuk menanam bibit-bibit sayuran yang

selama ini bisa memberi kehidupan untuk ia dan anaknya.

"Kamu beneran akan ke kota Nduk? Padahal jualan sayuran kamu juga lumayan hasilnya buat makan. Ndak perlu jauh-jauh cari kerja ke kota."

Lastri tersenyum simpul menatap wanita keriput itu. Tangannya menjalar ke arah tangan Mbok Darmi dan mengelusnya lembut. Wanita tua ini sudah Lastri anggap seperti ibunya sendiri. Karena Mbok Darmi hidup sebatang kara ketika ia datang bersama Aldi dalam kandungan. Mbok Darmi terlihat sangat antusias.

"Lastri cuman pengen masa depan baik untuk Aldi mbok. Bentar lagi Aldi masuk sekolah jadi harus pinter-pinter cari uang."

"Yasudah kalau gitu simbok cuman bisa doain semoga lancar."

"Makasih Mbok. Maaf ya Lastri harus titip Aldi di sini sama simbok. Soalnya bingung kalau Lastri bawa ke Jakarta. Di sana Lastri tidak punya siapa-siapa sedangkan Lastri kerja di shift Mbok."

Wanita itu tersenyum, balik mengelus tangan Lastri untuk membuat wanita itu tak usah sungkan.

"Ndak papa. Mbok seneng malah kalau Aldi gak di bawa. Simbok cuman khawatir sama kamu Nduk. Simbok sangat menyayangi kamu sama Aldi simbok ndak mau kamu kenapa-napa."

Lastri menatap mata mbok Darmi dengan tatapan sedihnya. Tetapi pacaran semangat Lastri sangat terlihat.

"Lastri janji akan baik-baik saja di sana mbok. Simbok tidak usah khawatir."

Kemudian tatapan Lastri jatuh ke arah wajah tampan anaknya, wajah yang Lastri sesali kenapa harus mirip dengan lelaki sialan itu. Lastri berikan senyuman kecil mengelus kepala Aldi dengan sayang.

"Baik-baik di sini ya. Jangan nakal. Harus nurut sama simbok."

Aldi terlihat menghambur memeluk ibunya erat isakannya mulai terdengar.

"Nanti Mama pulang lagi kan?" tanyanya polos.

Lastri membawa tubuh mungil itu dalam gendongannya. Menatap wajah Aldi yang memerah hendak menangis.

"Tentu saja Mama pasti pulang. Kalau ada libur Mama langsung ke sini temuin Aldi. Nanti mau dibawain oleh-oleh apa?"

Seketika raut wajah murung itu terihat senang.

"Aldi mau mobil-mobilan yang pake remote Ma. Sama TV buat nonton upin-upin kayak di rumah tetangga."

Lastri merasa sedih saat mendengarnya. Permintaan anak kecil ini sangat sederhana. Bahkan permintaan sesederhana itu pun Lastri tidak sanggup mengabulkannya untuk sekarang. Jadi ia bisa lebih semangat lagi bekerja untuk

menabung, dan membelikan semua yang diinginkan putra kecilnya.

"Mama janji akan belikan yang Aldi mau. Yang penting Aldi baik-baik di sini sama simbok."

"Iya Ma, Aldi janji akan jadi anak baik."

Kecupan lembut mendarat di pucuk kepala Aldi. Lalu tatapan Lastri tertuju pada Mbok Darmi.

"Mbok Lastri pergi dulu."

Mbok Darmi mengangguk penuh wajah haru.

"Hati-hati Nduk."

***

Lastri tiba di kota Jakarta ketika hari sudah memasuki waktu siang. Jarak tempuh dari desa memang sangat jauh. Membuat ia sedikit pusing dengan keadaan cuaca panas di dalam bus tanpa AC.

Wanita itu berhenti di sebuah kontrakan yang memang sudah di sediakan perusahaan tempatnya bekerja. Perusahaan yang bergerak pada bidang jasa itu juga memberikan fasilitas yang bisa memakmurkan karyawannya dengan memberikan kontrakan bebas biaya sewa seperti ini untuk tinggal para karyawan.

Besok adalah hari masuk kerja pertama. Lastri refleks melirik ke arah bangunan tinggi menjulang di belakang

rumah kontrakan ini berjarak lumayan dekat.

Ia diterima bekerja di salah satu hotel Bintang lima di Jakarta. Gajinya lumayan meskipun Lastri hanya bisa mendapatkan pekerjaan di bagian *Housekeeping Department*. Izasah SMA nya tidak bisa membantu Lastri untuk mengambil pekerjaan yang lebih Bagus dari itu. Tetapi Lastri tetap bersyukur bisa mendapatkan kerja dan gaji. Dibandingkan dengan berkebun yang uangnya tidak bisa langsung dinikmati butuh beberapa bulan baru tanaman itu bisa menghasilkan uang jadi Lastri memilih bekerja di sini. Dan membiarkan Mbok Darmi yang meneruskan kebun sayurnya.

Ia juga akan mengirim uang setiap bulan untuk kebutuhan mbok Darmi dan putranya Aldi.

Menghembuskan napas dengan semangat kemudian Lastri mulai melangkah menuju rumah pemilik kontrakan untuk meminta kunci kamar miliknya.

***

Di sebuah ruangan. Terdapat tubuh lelaki tampan dengan perawakan jangkung tengah berdiri di depan jendela kantor. Menatap pemandangan Indah di luar sana. Langit terlihat cerah secerah hatinya saat ini.

"Apa kau sudah melakukannya Do?" tanya pria itu menanyakan rencana yang ia susun kemarin.

Dodi sang asisten yang tengah berdiri di belakang langsung menyahut.

"Sudah Bos. Lastri mulai bekerja di Hotel Atmajaya besok."

Lelaki itu Tian. Mengangguk dan tersenyum puas. Tidak sengaja kemarin ia menemukan nama Lastri di antara banyaknya para pelamar kerja. Sudah 5 tahun berlalu setelah kejadian itu ia tidak bisa menemukan jejak Lastri sedikit pun.

Tian kembali mengingat pertemuan pertama kali mereka, saat Lastri tidak sengaja menabraknya di parkiran kampus dan mengakibatkan ketertarikan Tian

menguar. Meskipun ia sudah mempunyai tunangan secantik tetesan dewi Helena tetap wanita itu tidak bisa membuat ia berdebar seperti apa yang Lastri lakukan pada jantungnya.

Tian mulai melancarkan aksinya mendekati Lastri, melupakan Helena wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya. Mengetahui latar belakang wanita itu yang begitu jauh berbeda dengannya tidak menyurutkan Tian mundur. Hingga akhirnya hasil kerja kerasnya berbuah manis. Ia bisa mendapatkan Lastri dan membuat gadis itu jatuh Cinta padanya.

Cinta yang sangat dalam sehingga wanita itu rela diperlakukan sebebas apapun oleh Tian.

Gaya pacaran mereka memang tidak normal. Sering melewati batas dan Tian menyukai saat wanita itu yang naif pasrah ketika Tian mempermainkan beberapa bagian tubuh sensitifnya. Sampai akhirnya ia bisa mendapatkan keperawanan Lastri.

Namun semua itu hancur ketika acara pertunangan itu di gelar. Dan tanpa bisa melawan Tian harus menikahi Helena dan merelakan Lastri.

Tetapi merelakan tidak semudah itu. Tian tetap tidak bisa melupakan Lastri. Sekarang ia mencoba mengambil kesempatan untuk mendapatkan Lastri kembali. Ia sudah merencanakan perceraian. Mau ibunya setuju atau tidak Tian tetap akan menceraikan Helena. Terlebih yang menyebalkan Helena bukalah

tipe wanita idamannya. Tian menyukai wanita seperti Lastri yang pendiam, pemalu dan sangat penurut.

Tian senang jika rencana yang sudah ia susun dengan baik berjalan lancar.

Lastri harus bisa ia dapatkan kembali. Bagaimana pun caranya.

Bab 3

Di mulai dari kamar tamu nomor 205 Lastri awali pekerjaannya dengan serius. Ia membawa alat-alat pembersih dengan seragam *housekeeping* melekat di tubuhnya. Tidak lupa rambut panjangnya tersanggul rapi di belakang kepala.

Lastri masuk perlahan ke dalam kamar. Terlihat sangat berantakan. Dan bau menyengat masih menusuk mukosa hidung. Lastri menatap aneh beberapa alat kontrasepsi yang berceceran. Sangat jorok. Lastri buru-buru memakai alat-alat kebersihannya untuk mulai bekerja.

Kebetulan tamu yang menyewa kamar ini sudah pergi jam 5 pagi sehingga Lastri tak perlu sungkan untuk bergerak membersihkan seluruh ruangan yang ada di kamar megah ini.

Orang kaya rela menyewa kamar hotel bitang lima seperti ini hanya untuk menyalurkan hasrat.

Fokus ke dalam pekerjaannya. Mengganti sprei dan mengepel lantai sampai bersih. Lastri melakukan itu dengan semangat dan penuh keseriusan. Sampai langkah seseorang yang memasuki ruang kamar tersebut tidak Lastri dengar sedikit pun.

Hingga ketika sebuah lengan tiba-tiba melingkar di perutnya dan kecupan-kecupan basah mendarat di tengkuknya

membuat tubuh Lastri seketika menegang kaku.

Ia bisa rasakan pelukan seseorang itu mengerat, dan bibirnya mengecupi tenguk dan daun telinga Lastri dengan lembut sambil berucap.

"Aku merindukanmu."

Dari saat itu lah Lastri tersadar dengan apa yang terjadi. Di belakang tubuhnya, lelaki yang sangat ia hindari tengah memeluknya. Lastri tidak mungkin salah. Lelaki yang melakukan tindak pelecehan pada tubuhnya sekarang adalah Tian.

Dengan cepat Lastri melepaskan ikatan tangan Tian. Langsung beringsut

menjauh menatap Tian dengan gerakan waspada.

Lelaki itu terlihat berbeda dari 5 tahun lalu. Terlihat lebih kekar, dan wajah tampannya sedikit lebih dewasa dari sebelumnya. Lastri bisa melihat juga bagaimana tatapan lelaki itu masih sama seperti menatapnya dulu.

Tidak! Lastri tidak boleh terkecoh dengan kebusukan lelaki ini.

"Apa yang sedang kau lakukan!" teriak Lastri marah. Mundur beberapa langkah saat kaki Tian mulai mendekat ke arahnya.

"Kau tidak merindukanku?"

Lastri semakin mundur tidak memerhatikan di belakang ada ranjang yang bisa mengukung pergerakannya. Alhasil tubuhnya oleng lalu tanpa bisa dicegah terjatuh di atas tempat tidur. Membuat Tian semakin leluasa bergerak.

Lelaki itu menindih tubuh Lastri, lalu tanpa perizinan langsung mencium bibir meranum itu dengan penuh paksaan.

"Lepaskan!"

Lastri menjerit. Menghindari mulut Tian yang akan meraih kembali mulutnya.

Tian berhenti sejenak. Menatap wajah cantik Lastri yang tidak berubah sama sekali, namun ada yang berbeda Tian tidak menemukan lagi mata cantik itu menatapnya penuh cinta.

"Selama ini kau kemana? Aku mencarimu tapi tak menemukanmu sedikit pun."

"Lepaskan aku berengsek!"

Tian menaikan satu alis. Mencengkeram tangan Lastri dan mengunci kedua tangan yang terus memberontak itu dengan sebelah tangannya.

Tidak biasanya wanita ini berkata kasar padanya seperti ini. Apa selama 5 tahun ini Lastri menemukan lelaki lain hingga membuat sifatnya berubah?

"Kenapa sekasar ini? Biasanya kau tidak seperti ini padaku?"

Air mata Lastri mulai jatuh berlinang. Memalingkan wajahnya saat hidung mancung Tian bertemu dengan hidungnya.

"Apa kau sudah tidak mencintaiku lagi? Apa selama 5 tahun ini kau menemukan lelaki lain dan melupakanku?!"

"Tolong lepaskan aku."

"Jawab aku Lastri! Apa kau tidak mencintaku lagi?"

Lastri memejamkan mata saat bentakan egois itu terdengar. Tian memang tidak pernah berubah selalu kasar ketika lelaki itu tersulut emosi karena kecemburuan tak bermutunya. Bodohnya dulu Lastri hanya bisa menunduk takut dan membiarkan Tian melakukan apapun pada

tubuhnya akibat hasil kecemburuan lelaki itu.

Tetapi sekarang *tidak.* Lastri sudah membuang seluruh perasaanya. Yang ada sekarang hanya kebencian.

"Aku sudah tidak mencintaimu!"

Urat di leher lelaki itu langsung menegang saat mendengar jawaban Lastri. Lelaki itu menatap Lastri dengan tatapan tak suka.

"Aku akui dulu aku memang tidak bertanggung jawab dengan hubungan kita. Aku dipaksa menikah dengan wanita pilihan orang tuaku. Tapi sekarang aku sedang mengurusi perceraianku dengan Helena. Aku tidak bisa hidup tanpamu. Kau harus mencintaiku lagi."

Lastri mencoba melepaskan cekalan tangan Tian di pergelangan tangannya.

"Kita sudah selesai. Kita tidak seharusnya bertemu lagi. Lepaskan aku."

Dengan sekali sentak Lastri berhasil keluar dari kungkungan tangan Tian. Mendorong tubuh lelaki itu dan buru-buru berlari menuju pintu keluar. Tidak akan baik jika dia terus berada di sini dan mendengar ocehan tidak penting dari lelaki sialan itu.

Namun belum sempat tangannya menyentuh kenop pintu Lastri tiba-tiba harus tersentak kaget saat Tian menggendong tubuhnya tiba-tiba dan melemparkan ia ke atas ranjang dengan kasar.

Lastri menatap sinis ke arah Tian. Dia memandang penuh kebencian pada lelaki itu.

"Apa yang kau lakukan. Menjauh dariku!"

Putaran mata jengah dari Tian terlihat.

"Dengan gampangnya kau menyuruh aku menjauh setelah kau membuat aku jatuh cinta sampai mati padamu seperti ini?"

Tian terkekeh. Mulai melonggarkan dasi dan membuka beberapa kancing di bagian jasnya. "Maaf sekali aku tidak akan melakukan hal itu. Menjauh darimu, tidak akan pernah!"

Lastri beringsut ketakutan saat lelaki itu merangkak ke arahnya. Membuka jas, melemparnya asal ke lantai dan Lastri semakin ketakutan saat tangan itu mulai membuka kancing kemeja yang dikenakannya.

"Menjauh dariku!"

"Sudah kukatakan tidak akan pernah!"

"Ku mohon kita sudah selesai 5 tahun lalu aku tidak akan mengganggu hidupmu dan seharusnya kau juga seperti itu. Jangan mengganggu hidupku."

Kekehan Tian kembali terdengar. Tidak terlalu peduli dengan rengekan wanita mungil ini. Yang ada sekarang ia ingin memberikan pelajaran pada Lastri.

Beraninya dia melupakannya dan menjadi seorang pembangkang seperti ini.

"Kau harus ingat. Bahwa kau masih pacarku. Aku tidak pernah memutuskanmu waktu itu. Kita belum berakhir Lastri."

Tian merunduk untuk mengecup bibir Lastri namun gadis itu dengan sigap menahannya.

"Jangan lakukan ini kumohon."

"Kau jadi berbeda seperti ini. Cerewet dan menyebalkan. Baiklah jika itu maumu aku juga akan melakukan hal sebaliknya."

Lastri terbelalak saat melihat Tian mulai meraih dasinya. Menarik lengan Lastri dengan paksa. Dan mengikat sebelah tangan Lastri di kepala ranjang.

Wanita itu menggeleng saat Tian menyambar mulutnya dengan ciuman sedangkan tangan sebelahnya diikat lelaki itu dengan ikat pinggang di bagian sebelah kiri kepala ranjang.

Kini seluruh pergerakan Lastri terkunci.

Tian tersenyum menyeringai. Mengecup bibir Lastri sekilas lalu mulai melepas seluruh pakaiannya. Berlanjut melucuti seragam Lastri tanpa menyisakan satu pun yang melekat di tubuh indahnya.

Wanita itu menangis histeris. Memohon pada Tian untuk tidak melakukan hal mengerikan pada tubuhnya tetapi percuma. Lelaki itu terlihat menggelap dengan nafsu dan amarah bercampur jadi satu.

Hari itu. Lastri meneteskan air mata kesakitannya saat lelaki yang ia harap pergi dari hidupnya malah kembali memberi luka, dan memainkan tubuhnya tanpa hati nurani.

Cinta?

Lastri bahkan tidak lagi menemukan kata Cinta selain kata benci yang menetap di relung hatinya.

Bab 4

Tubuh mereka telanjang di balik selimut yang sama. Kamar hotel yang awalnya bersih hasil kerja tangan Lastri kini terlihat lebih buruk dari sebelumnya.

Ceceran pakaian mereka tergeletak di lantai. Dan Lastri menemukan banyak tetes sperma lelaki sialan itu dibeberapa bagian karena tidak cukup dengan menyetubuhinya di ranjang. Tian membawanya ke berbagai tempat untuk melampiaskan hasrat binatangnya.

Di meja, di sofa bahkan di dekat jendela. Sungguh lelaki ini gila. Lastri menyusut air matanya. Tak terima Tian kembali memakai tubuhnya sesuka hati seperti ini, ia bukan lah budak seks yang bebas diperlakukan oleh Tian dengan begitu bejatnya. Lastri harus cepat keluar dari kamar ini, ia tidak mau kejadian mengerikan tadi terulang lagi.

Ketika tangannya akan menyingkirkan pelukan Tian yang posesif. Lelaki itu nyatanya sudah terbangun. Menarik tubuh Lastri semakin dalam. Dan mengecupi bahu telanjangnya dengan lembut.

"Lepaskan aku," ucap Lastri. Mencoba menyingkirkan tangan Tian dari tubuhnya.

Lelaki itu menggeleng, semakin menyusupkan wajahnya di celah leher Lastri.

"Kemana pacarku yang dulu selalu pasrah dan penurut? Kau berbeda sekali sekarang."

"Karena aku bukan pacarmu lagi!"

Helaan napas kasar Tian terdengar. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan isi otak wanita ini, bagaimana bisa Lastri begitu gampang melupakannya sedangkan ia sangat sulit untuk bisa melupakan wanita ini dibanding menerima Helena perasaannya malah lebih besar untuk Lastri.

Bukankah itu tidak adil. Seharusnya wanita ini bertekuk lutut meraih cintanya

karena jika dibandingkan dengan apa pun Lastri tidak lah sepadan dengannya, hanya seorang gadis yatim piatu yang miskin. Lastri harusnya bersyukur mendapatkan sosok kaya raya seperti dirinya. Bukan memperlakukan ia seperti ini.

Tian membalikan tubuh Lastri. Ia bisa menemukan bekas lelehan air mata dan penuh tanda *kissmark* di dada dan lehernya. Dengan sekali gerakan Tian menarik tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu seharusnya kau tidak melupakan aku secepat ini."

Air mata Lastri lolos lagi dari kelopak matanya. Mendengar kebohongan yang terlontar dari mulut Tian. Cinta? Kemana dia saat ia membutuhkan lelaki itu 5 tahun lalu, saat ia terpuruk dengan keadaan hamil.

Apa itu bisa disebut cinta? Bahkan Lastri melihat dengan mata kepalanya sendiri Tian tengah melangsungkan pertunangan dengan wanita lain. Ucapan Tian yang akan memperjuangkannya itu hanya sebuah kebohongan. Lastri benar-benar hanya di permainkan saja, hanya dijadikan budak nafsu Tian. Dan ia tidak mau hal itu terjadi kembali.

Dengan sekuat tenaga Lastri mendorong tubuh Tian. Ia melihat tatapan tidak suka lelaki itu melayang ke arahnya.

"Kita sudah selesai. Dan kuharap kau tidak datang ke dalam hidupku lagi!" tegas Lastri. Lalu bangkit terduduk. Masih memegangi selimut menurunkan kakinya pada lantai. Meraih seragamnya lalu memakaikannya kembali.

Lastri berdiri di ujung terjauh. Tadinya ia ingin melarikan diri dari kamar ini. Tetapi mengingat ini adalah hari pertama ia bekerja maka Lastri urungkan. Ia memilih untuk mengusir Tian, karena lelaki itu hanya tamu yang membooking kamar ini untuk hal yang tidak berguna. Bahkan tadi ia melihat banyak alat kontrasepsi bekas pakai. Tidak puaskah lelaki itu memakai tubuh wanita lain. Kenapa harus tubuhnya juga.

"Sekarang kau pergi jangan mengggangguku lagi."

Melihat keangkuhan Lastri Tian langsung berdecih. Beringsut terduduk dan menyandar di kepala ranjang. Tidak memedulikan bentuk tubuhnya yang luar

biasa sempurna terlihat di kornea mata Lastri.

Lelaki itu menatap Lastri dengan tatapan mencemooh.

"Kau berani sekali mengusirku."

Lelaki itu masih menatap Lastri dan mengulik ekspresi wanita itu yang semakin kesal padanya.

"Kubilang pergi!"

"Ini hotelku. Apa wajar pemilik hotel diusir oleh karyawannya sendiri?"

"Apa?"

Tian tertawa remeh. "Kau terkejut? Merasa bersalah? Bukankah yang lebih

layak pergi dari sini adalah kau sendiri. Beraninya kau mengusirku Lastri!"

Lastri terkejut bukan main. Jadi Tian adalah bos petinggi tempat ia bekerja saat ini. Yang menggajinya, yang memberikan makan anaknya? Tangan Lastri mengepal.

"Baik, aku yang akan pergi."

Mungkin lebih bagus jika ia tidak usah bekerja di sini, pekerjaan ini malah akan membuat Lastri jatuh dalam jeratan lelaki sialan itu. Tidak akan pernah.

Suara Tian menghentikan langkah Lastri yang akan menuju pintu keluar.

"Tidak semudah itu. Jika kau pergi kau harus membayar penalti. Kontrak kerja di hotel ini sangat ketat. Kau punya uang

untuk menggantinya. Jika tidak, sayang sekali, kau tidak bisa pergi dari sini."

Lastri semakin berang. Tian benar-benar licik. Bagaimana lelaki itu melakukan semua ini pada wanita miskin seperti dirinya.

"Kau sengaja menjebakku di sini?" cerca Lastri tak percaya Tian merencanakan hal keji dengan membawa ia bekerja di sini. Pantas saja ada beberapa kejanggalan saat proses melamar kerja. Ternyata lelaki itu terlibat di dalamnya.

"Ya, untuk mempertahankan hubungan kita."

"Kau gila!"

"Ya aku memang gila karena dengan bodohnya aku mencintai wanita miskin tak tahu diri sepertimu!"

Lastri mundur waspada saat Tian bangkit dari ranjang tanpa memedulikan tubuh polosnya. Menghampiri Lastri dan menyudutkan tubuh mungil itu di pintu. Sangking berbeda tinggi mereka Tian harus merunduk ke bawah. Menatap Lastri yang terlihat kecil dan mungil dalam kungkungan tubuhnya.

"Sekarang turuti semua keinginanku. Kau masih jadi pacarku. Dan kita memang tidak pernah berpisah."

Lalu tanpa bisa dicegah. Lastri tersentak saat tubuhnya dipangku Tian. Lalu ketika wajah mereka sejajar, pria itu langsung meraup bibir meranum Lastri

dengan gerakan menuntut penuh akan rontaan gairah.

***

Lastri terbangun dari tidurnya dan melirik keadaan sudah memasuki waktu sore hari. Terlihat dari pemandangan arah jendela. Ia tersentak dengan pekerjaannya yang bahkan belum ia selesaikan sedikit pun. Ia melirik ke arah samping tubuhnya dan tidak menemukan keberadaan lelaki itu di mana pun.

Buru-buru ia bangkit dari berbaring. Meraih pakaiannya yang tergeletak di lantai. Hatinya merasa mengerut karena Tian kembali memaksanya untuk memuaskan hasrat si lelaki keparat itu.

Lastri mulai mengerjakan pekerjaanya. Meskipun ia sebenarnya tidak sudi bekerja di bawah telunjuk tangan Tian tetapi mau bagaimana lagi. Ia sudah masuk perangkap si lelaki bajingan itu.

Terlebih ia harus tetap bertahan demi Aldi.

Tentang Aldi, Tian tidak boleh tahu bahwa Aldi adalah anaknya. Lastri harus merahasiakan rapat keberadaan Aldi dari Tian.

Ia tidak mau lelaki itu semakin mengikatnya dengan rencana yang lebih gila jika tahu ia telah melahirkan keturunannya.

Bab 5

Menghela napas berat itu lah yang Lastri lakukan. Sudah satu bulan ia bekerja di hotel milik Tian. Dan selama itu pula lelaki itu terus mengganggunya. Kadang datang secara tiba-tiba seperti apa yang dia lakukan waktu pertama kali Lastri bekerja lalu berujung pada tidakan tak senonoh lelaki itu pada tubuhnya.

Walau sekeras apapun Lastri melawan Tian dengan segudang kekuasaannya tetap membuat Lastri kalah. Ia harus pasrah tak bisa melawan, tetapi ada kalanya di mana lelaki itu meminta Lastri

untuk datang ke ruangannya hanya bertujuan memeluk Lastri erat.

Seperti yang terjadi sekarang Lastri mencoba melepaskan lingkaran posesif Tian pada tubuhnya namun lelaki itu terlihat tidak memedulikan.

Malah terus menempelkan dagunya dan menciumi pipi Lastri dengan beberapa kecupan basah.

"Lepaskan, aku harus kerja."

"Bosmu adalah aku. Jadi kau tidak perlu bekerja hari ini."

Begitulah jawaban *arrogant* Tian sampai membuat Lastri jengah dengan sifat lelaki itu padanya.

"Tapi-"

"Jangan membantah!"

Sekali lagi Lastri harus tersentak kaget saat tubuhnya tiba-tiba di pangku dan di pindahkan di atas meja Tian. Lelaki itu mengurung tubuh Lastri dengan tangannya.

"Kau benar-benar tidak mencintaiku lagi?" tanya Tian mempertanyakan hal yang tidak perlu lagi dipertanyakan. Dari tatapan Lastri saja sudah membuktikan bahwa tidak ada lagi cinta untuknya.

Lastri sudah berusaha menjelaskan tentang perasaannya sampai beberapa kali tetapi Tian tetap saja tidak mau mengerti.

Tian masih menunggu jawaban keluar dari mulut Lastri. Dari sebulan ia

berdekatan lagi dengan wanita ini, mencurahkan semua perhatian dan kasih sayang untuk Lastri tetapi yang terlihat hanya ia seorang yang mencintainya sedangkan wanita itu terlihat biasa saja. Berbeda sekali saat mereka berpacaran dulu.

Hanya dari tatapan Lastri saja Tian sudah bisa menyimpulkan bahawa wanita itu sangat mencintainya. Tian tidak mau menerima kenyataan bahwa wanita itu kini telah membuang seluruh cintanya.

Memang dulu ia salah karena menghilang selama 2 minggu akibat terlalu kalut dengan rencana pertunangannya di tambah ketika hari itu terjadi ia melihat sendiri Lastri tengah berdiri di ambang pintu dengan tatapan penuh kesaktian. Ia

tidak bisa berbuat banyak saat ibunya meminta Tian untuk tidak menghiraukan apapun.

Ketika ia menghubungi seluruh kontak Lastri gadis itu sudah tidak bisa lagi dihubungi. Lebih parah Lastri juga tidak masuk kuliah lagi hingga selama 5 tahun ini ia kelabakan mencari keberadaan Lastri.

Ketika tak sengaja mengecek data lamaran pekerja baru dari saat itu lah Tian merasa beruntung menemukan nama Lastri dan fotonya terselip di antara banyaknya para pelamar kerja.

"Aku harus kerja Tian. Nanti karyawan lain curiga kenapa aku sering tidak kerja dan malah menghabiskan waktu di sini. Aku tidak mau jadi bahan gosip karyawanmu."

Tian berdecih. "Jawab dulu pertanyaanku. Apa kau masih mencintaiku?"

"Aku tidak mencintaimu."

"Semudah itu?"

"Tidak semudah yang kau pikirkan. Lepaskan aku sekarang Tian."

"Tidak akan!"

"Kenapa kau selalu egois? Tidak kah kau memikirkan sedikit saja kesulitanku saat mencoba melupakanmu. Kenapa kau harus mengganggu hidupku lagi."

Wanita itu tidak bisa menahannya lagi, tangisan Lastri berderai. Membuat Tian

langsung tertegun menatap aliran kesedihan itu. Suara Lastri masih berlanjut.

"Mencintaimu tak mudah Tian. Aku harus merasakan banyak luka dan rasa sakit akibat aku mencintamu, jadi aku tidak mau merasakannya lagi."

Tian mundur selangkah. Memijit pelipisnya yang berdenyut. Seingatnya memang hidup Lastri tidak bisa dikatakan bahagia setelah menjalin hubungan dengannya.

Banyak yang tidak suka karena gadis miskin seperti Lastri bisa berpacaran dengan lelaki seperti Tian yang begitu sempurna. Mereka juga mencibir Lastri karena pada dasarnya semua orang tahu bahwa Tian telah dijodohkan dengan seorang model cantik ternama bernama

Helena. Lastri di juluki seorang pelakor. Namun Tian tetap meyakinkan Lastri bahwa ia tidak menyukai Helena, ia mencintai Lastri dan berjanji akan memperjuangkan gadis itu untuk bisa menjadi istrinya. Menggantikan Helena.

Tetapi yang di dapat tolakan keras dari orang tua. Dalam 2 minggu itu Tian benar-benar dieksekusi mati oleh ibunya. Ia di kurung di kamar, ponselnya di sita. Dan seluruh komunikasi ada dalam genggaman sang penguasa. Ia tidak bisa menghubungi Lastri. Hingga hari itu tiba ia di paksa untuk bertunangan dengan Helena, para tamu sudah banyak berdatangan sampai ia menemukan salah satu tamu tersebut adalah Lastri sendiri. Tian terkejut Lastri ada di sana. Tetapi sialnya ia tidak bisa berbuat apapun ketika ibunya sudah

mengatakan untuk tidak menghancurkan acara yang telah di susun.

Pertunangan itu berjalan tanpa kehendak Tian. Ia resmi menikahi Helena di bulan berikutnya namun selama pernikahan itu ia memang tidak meniduri Helena sedikit pun. Mungkin ibunya tidak terlalu peduli dengan itu. Yang pasti Tian dinikahkan karena ada perjanjian antara dua belah keluarga. Pernikahan ini hanya sebatas bisnis.

Mencintai Lastri juga tidak mudah untuk Tian. Ia juga mengalami penolakan beberapa kali, cukup kesulitan saat memperjuangkan cintanya, tetapi tidak sedikitpun dia berpikir untuk menyerah. Sampai saat ini rasa cinta Tian masih

sebesar dulu untuk Lastri. Kenapa hanya ia yang seperti ini. Kenapa Lastri tidak?

Tian meraih rahang Lastri dan menatapnya dalam.

"Aku minta maaf atas kesalahanku di masa lalu itu benar-benar di luar rencanaku. Kuharap kau mengerti. Aku tidak mau perjuangan kita untuk bersama hanya berakhir seperti ini."

Haruskah Lastri berteriak bahwa ia telah diinjak harga dirinya oleh ibu Tian. Sampai remuk tak berbentuk lalu dimana Tian saat itu. Apa lelaki itu datang untuk menolongnya? Jelas Lastri sadar Tian tahu keberadaannya saat itu namun lelaki itu tidak mencoba untuk menjelaskan sendiri padanya. Kenapa harus ibunya yang datang

dan menyuruh ia pergi dan menggugurkan kandungan.

Ia memilih pergi, melahirkan bayinya. Menafkahi dan mengurus anaknya sendiri.

Dan sekarang Tian malah mempertanyakan mengapa mereka harus berakhir seperti ini?

Lastri menepis tangan Tian yang bersarang di wajahnya. Lalu melompat dari meja.

"Aku harus kerja. Permisi."

Tian tidak sempat mencegah. Wanita itu sudah berlari menjauh tertelan pintu ruangannya yang sudah di tutup.

Hening. Tian menyandarkan punggungnya pada sandaran meja kerja, memejamkan mata, terasa begitu sulit untuk meraih Lastri sekarang.

Wanita itu sudah berubah seluruhnya. Tidak lemah, dia terlihat angkuh dan kuat dengan pendiriannya.

Bab 6

Lastri sampai di rumah kontrakan ketika jam sudah memasuki waktu 10 malam.

Ia mendudukkan tubuh di kursi meja makan berukuran kecil sambil menaruh mie instan yang baru selesai ia masak. Lastri menyuap satu sendok mie instan itu ke mulutnya dan rasanya sedikit bisa menahan lapar.

Gaji yang baru ia dapatkan dua hari lalu sengaja Lastri tabung untuk kebutuhan beserta masa depan Aldi mengejar sekolah.

Tidak lupa sebagian uang sudah ia kirim ke desa untuk bekal Aldi dan mbok Darmi. Lastri memilih menyetok mie instan saja, tidak hanya murah makanan itu juga paling praktis di saat ia kelelahan untuk memasak makanan.

Lastri meraih ponsel bututnya, terlihat layarnya sudah retak tetapi masih bisa di gunakan untuk berkomunikasi, ia segera mencari kontak Aldi ketika menemukannya ia langsung menelepon nomor telepon tersebut. Ia sengaja meninggalkan ponsel jadulnya yang satu lagi agar Lastri bisa berkomunikasi dengan putra kecilnya.

"Halo, Mama." Suara di seberang sana terdengar sangat antusias.

Lastri tersenyum. Seberapa lelah tubuhnya sekarang jika sudah mendengar suara Aldi semuanya terasa berjalan baik-baik saja. Hanya putranya yang bisa memberikan kebahagiaan ke dalam hidupnya seperti ini.

"Halo Sayang. Lagi ngapain?"

"Lagi mau bobok Ma sama simbok."

"Mama kira kamu udah bobok. Udah jam 10."

"Kan nungguin Mama, kata Mama pulang jam 10."

"Baiklah sekarang bobok yang nyenyak ya. Mimpiin Mama."

"Iya Ma. Mama kapan pulang Aldi kangen."

"Nanti Mama pulang kalau ada hari libur. Aldi harus sabar ya nunggunya."

"Siap Ma. Aldi selalu sabar kok."

"Bagus itu baru anak Mama."

Tok tok tok

Obrolan mengasyikan mereka terinterupsi dengan ketukan pintu. Lastri menoleh ke arah pintu sambil berbicara pada anaknya.

"Sayang Mama tutup dulu ya. Besok Mama telpon lagi. Selamat tidur."

"Baik Ma. Selamat tidur."

Lastri langsung menutup ponselnya. Keluar dari kursi melangkah menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

Ketika baru saja ia membuka pintu dan belum sempat melirik siapa yang mengetuknya Lastri lebih dulu tersentak kaget dengan seseorang yang tiba-tiba mendorong pintunya dan masuk menyelonong begitu saja. Dan lebih mengejutkan lagi bibir seseorang itu tengah menempel dengan bibirnya.

Tubuh Lastri di giring mundur sedangkan bibirnya tetap di permainkan secara brutal oleh mulut lelaki itu. Lastri berberapa kali memukuli bahu lelaki itu namun cukup sulit karena perbedaan tinggi mereka yang sangat kontras.

Tubuh Lastri terjatuh di atas sofa. Lelaki itu tidak melepaskan cumbuannya, malah semakin menyesap bibir Lastri bergantian dan lidahnya yang ahli bermain di area rongga mulutnya ditambah remasan lembut di dadanya membuat Lastri seketika lemas dengan ulah tersebut.

"Lepaskan Tian!" sentak Lastri saat mulut lelaki itu terlepas. Dada Lastri naik turun mengais napas.

Tian tidak menghiraukan ucapan Lastri. Ia menarik kaus yang sedang Lastri kenakan ke atas dilanjut menarik bra lalu mulut lelaki itu sudah mendapatkan putingnya.

Lastri refleks melenguh saat Tian begitu kuat meyesap putingnya dan tangan lelaki itu tak tinggal diam. Meremas dada

sebelahnya yang menganggur dan mempermainkan puting itu dengan gerakan jemarinya yang panjang.

Nafsu dalam diri Tian semakin menjadi tangannya dengan cekatan melucuti pakaian Lastri sampai wanita itu bugil tanpa sehelai benang. Lastri memejamkan mata menahan gejolak kenikmatan saat area intimnya di jilati Tian dengan gerakan yang membuat Lastri tak kuasa menahan hasratnya.

"Hen...tikan."

Tian tidak mengidahkan lirihan Lastri ia semakin keras bermain di area intimnya.

Sampai desahan Lastri terdengar Tian semakin semangat untuk memberikan lebih pada tubuh wanita yang sangat dicintainya.

***

Tubuh Lastri terlonjak kasar ketika permainan Tian semakin parah menusuk pusat inti tubuhnya. Wanita itu harus berpegangan kuat di kepala sofa sambil menatap Tian yang terengah memaju mundurkan tubuhnya dengan keadaan mereka sama-sama telanjang.

Permainan semakin cepat Lastri sadar lelaki itu akan mencapai pelepasan. Lastri menggeleng mencegah Tian melakukan hal itu namun tangannya kembali di cekal Tian. Dan lelaki itu meraih sebelah kakinya dinaikan ke atas bahu sambil bergerak tak terkendali.

Sampai kemudian tubuh Tian ambruk di atasnya dengan lelehan kepuasan memenuhi rahim Lastri. Bibir lelaki itu

mengecupi bagian leher. Sedangkan wanita itu terengah mengais napas.

Tian yang masih merasa belum cukup dengan permainannya, kini membalik posisi mereka, ia ada di bawahnya sedangkan Lastri terduduk di atas pangkuan tubuhnya dengan keadaan pusat inti yang masih menyatu.

Lastri terdiam menatap Tian dengan peluh keringat yang membanjiri tubuhnya.

"Bergeraklah," ucap Tian serak.

Tubuhnya mulai menuntun pergerakan Lastri agar menurut untuk bergerak di atas tubuhnya. Namun wanita itu hanya diam menggeleng lemah sebagai jawaban bahkan Lastri terlalu lelah hanya

untuk sekedar menuruti apa yang diinginkan lelaki ini.

Tak habis pikir mengapa mereka bisa melakukan hal intim ini lagi di dalam kontrakannya.

Tidak mau berhenti sampai di sini akhirnya Tian menyerah. Ia kembali menidurkan Lastri dan mulai bergerak lagi untuk mencari kenikmatannya sendiri.

Membiarkan wanita itu menjadi pihak yang menikmati.

***

Tian menarik tubuh telanjang Lastri untuk menempel pada tubuhnya. Mereka telah selesai dengan permainan panas, dan kini punggungnya berakhir masuk dalam

dekapan Tian di atas sofa dengan keadaan tubuh telanjang mereka terpampang tanpa ada selimut yang menyelimuti.

Merasa jemari Tian masih bermain di area dadanya. Lastri refleks menghentikan dengan menangkup tangan itu. Sedangkan Tian membalas ulah Lastri dengan mengigit daun telinganya gemas.

"Aku masih merindukanmu. Singkirkan tanganmu Sayang."

"Tian. Ini salah. Seharusnya kita tidak melakukan ini."

Tian menghela napas ia kira mereka sudah kembali normal setelah Lastri mendesah mencampai puncak bersamanya. Nyatanya pemikiran wanita ini masih sama.

"Aku tidak mau momen menyenangkan ini berakhir. Jadi cukup diam dan nikmati apa yang aku lakukan."

Tubuh Lastri dibalik paksa hingga kini wajah Lastri berhadapan dengan wajah Tian. Wanita itu mulai risih saat Tian tidak melepaskan tatapannya sedikit pun. Lalu perlahan wajah Tian mulai mendekat membuat Lastri refleks beringsut menjauh namun karena dia ada dalam pelukan Tian membuat wanita itu tidak bisa bergerak bebas.

Hingga beberapa senti lagi bibir itu mendarat ke bibirnya Tian harus dikejutkan lebih dulu dengan suara keroncongan perut wanitanya.

Wajah Lastri memerah dibuatnya sedangkan Tian sudah tertawa.

"Kau lapar?"

Mendapati hanya diam berarti benar tebakannya. Lastri sedang kelaparan.

Tian mulai melepaskan tubuh mungil Lastri lalu bangkit dari berbaring meraih ceceran pakaian dan memakainya ringkas.

Lelaki itu menyelipkan rambut Lastri ke telinga lalu mengecup keningnya dengan lembut.

"Pakai pakaianmu. Akan aku masakan sesuatu."

Lastri menatap punggung tegap itu melangkah memasuki area dapurnya. Meneliti setiap makanan yang tersimpan dan keningnya mengernyit saat hanya mie instant dan telur yang ia temukan.

Selebihnya tidak ada menu yang layak lagi untuk di masak.

Tian menatap Lastri. "Kau bahkan tidak mengisi kulkasmu?"

Lastri terdiam. "Aku akan makan mie instan saja."

"Tidak boleh. Mie instan tidak baik untuk kesehatan."

Lelaki itu mulai mendekati Lastri yang sedang memakai pakaian lalu tanpa diduga langsung meraih tubuhnya dalam gendongan membuat Lastri tiba-tiba berjengit kaget.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Kita mandi. Setelah mandi kita belanja kebutuhan dapurmu."

"Apa? Tian lepaskan aku."

"Jangan membantah Lastri!"

Bab 7

Sebenarnya Lastri merasa tidak nyaman duduk berdua bersama Tian di dalam mobil seperti ini ditambah tadi lelaki itu membelikan banyak stok makanan sehat untuknya. Padahal Tian tidak perlu melakukan hal itu. Ia bukan lagi Lastri yang dulu, bodoh dan begitu penurut yang mencintai Tian melebihi cintanya pada dirinya sendiri.

Seharusnya lelaki ini berhenti mengganggu hidupnya, berhenti memainkan tubuhnya dengan bebas karena ia bukan lah seorang pelacur.

"Tian." Lastri memulai obrolan membuat lelaki itu menyahut namun fokusnya tetap berada di kemudi.

"Hm?"

"Apa aku seperti pelacur murahan di matamu?"

Jenis pertanyaan yang dilayangkan itu seketika membuat Tian menoleh. Ia melirik Lastri dengan tatapan tak mengerti. Apa maksud Lastri? Ia tidak pernah mengangap Lastri sebagai pelacur.

"Kenapa kau menanyakan hal itu?" tanya Tian kembali mengalihkan fokusnya ke arah jalan.

Lastri menghembuskan napas. "Kau dengan seenak jidat menciumku bahkan

meniduriku. Bukankah itu sudah membuktikan bahwa kau hanya mengangapku sebagai pelacur?"

Tian yang kini menghela napas. Pikiran macam apa yang bergelantungan di dalam otak wanita ini sehingga beropini hal yang salah.

"Lastri tolong jangan membuat kita bertengkar. Aku tidak pernah menganggapmu sebagai pelacur. Aku melakukan itu karena mencintamu. Kau pacarku."

"Sudah kubilang aku bukan pacarmu Tian. Kita sudah selesai. Kau sekarang seorang suami dari wanita lain berhenti mengganggu hidupku."

Tidak memedulikan ucapan Lastri lelaki itu tetap tenang mencoba lebih bersabar melayani tingkah Lastri yang cukup menyebalkan.

"Aku tidak mau bertengkar. Sekarang aku memang masih suami orang. Tetapi aku sudah merencanakan untuk bercerai dari Helena dan akan memperkenalkan pada dunia bahwa kau orang yang kucintai. Kita akan menikah setelahnya."

Lastri refleks menatap tak terima ucapan yang barusan Tian katakan. Apa lelaki ini gila? Kenapa sangat egois sekali tidak kah dia berpikir tentang perasaannya. Sedikit pun ia tidak mau menikah dengan Tian. Kenapa lelaki ini tidak pernah mengerti.

"Tian, aku sudah tidak mencintaimu. Lupakan masa lalu. Aku bahagia dengan hidupku sekarang."

"Tapi aku tidak bahagia!"

Bentakan kasar dari Tian meluncur jatuh. Sudah cukup sedari tadi ia meladeni tingkah Lastri dengan penuh kesabaran. Sekarang Tian tidak mau mendengar ucapan wanita ini yang mengatakan bahwa sudah tidak ada perasaan cinta lagi untuknya.

Lastri membuang muka kasar ke arah jendela mobil. Hati nya mengerut dan meruntuk kesal ketika Tian dengan segudang keegoisannya kembali menjeratnya. Lastri tidak mau rasa sakit di masa lalu kembali terulang.

Ia menginginkan hidup tenang tanpa harus di hantui sosok seperti Tian. Lastri takut perasaan yang sedari dulu ia coba kubur dalam akan kembali bangkit dan meruntuhkan pertahannya.

Karena mencintai Tian tidak lah mudah. Pasti banyak rasa sakit yang akan berjatuhan membasahi tubuhnya. Seperti rinai hujan yang berjatuhan tanpa henti.

Lastri harus mengantisipasi membentangkan payung lebih awal agar tubuhnya tidak terkena dampak dari rasa sakit itu kembali.

***

Lastri memasukan belanjaannya memenuhi isi kulkas. Ia kembali melirik kesal ke arah sofa di depan televisi kecil.

Tian ada di sana sedang berleha-leha menganggap kontrakan kecil ini adalah rumahnya sendiri.

Ia sudah berusaha mengusir Tian sedari tadi. Tetapi gendang telinga lelaki itu jatuh di perempatan jalan. Tidak mendengarkan ocehannya barang sedikit pun. Alhasil Lastri memilih pergi ke dapur yang masih satu ruangan dengan ruang TV membereskan semua belajaan. Mungkin ia juga akan memasak makanan untuk makan malam. Karena perutnya masih kelaparan. Meskipun waktu sudah hampir masuk dini hari.

Mie instant yang ia seduh tadi sudah mengembang dan tidak enak lagi dimakan gara-gara kedatangan Tian, lelaki sialan itu.

Lastri mencuci sayuran dan mengeluarkan daging ayam segar. Selama beberapa menit ia berkutat di dapurnya. Melakukan pekerjaan itu dengan sangat mahir. Sehingga aroma sedap yang menguar sedikit mengusik Tian yang masih terduduk di atas sofa. Walaupun di sofa ini ada beberapa cairan kepuasannya yang tertinggal karena ulahnya tadi. Tetapi itu tak masalah. Tian merasa nyaman menemani Lastri di sini.

Mata Tian mengarah ke arah punggung Lastri yang sedang fokus memasak. Ia mulai bangkit dan berjalan ke arah tempat wanita itu berada.

Tian peluk tubuh ramping Lastri dari belakang membuat wanita itu terlonjak dari tempatnya.

"Apa yang kau lakukan?" peringatan Lastri sambil wanita itu berusaha melepaskan ikatan tangan Tian di perutnya.

Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya dan menciumi pipi Lastri dengan kecupan cinta.

"Aromamu sangat lezat."

Lastri semakin menggeliat tak nyaman saat bibir Tian mengecup daun telinganya dengan perlakuan lembut. Membuat acara memasaknya benar-benar terganggu dengan ulah Tian.

"Berhenti Tian. Ayam gorengku bisa gosong."

Tian melepaskan telinga si cantik. Lalu menaruh dagunya di bahu Lastri.

"Aku tidak akan mengganggu. Kau lanjutkan saja memasaknya."

"Kau gila? Sambil memelukku seperti ini kau menyuruhku untuk melanjutkan memasak."

"Lalu apa? Apa aku harus menyuruhmu telanjang di sini baru kau akan menurut? Suasananya mendukung bercinta di atas *pantry*. Terdengar menarik."

"Tian!" kesal Lastri. Dada wanita itu naik turun menahan amarah.

Tian menghela napas. Meraih rahang Lastri dan membalikan kepala wanita itu ke arah samping dan lelaki itu bisa bebas menyesap bibir Lastri dengan ciuman menggairahkan. Tian melepaskan ketika

Lastri memukuli dadanya untuk melepaskan diri.

"Aku akan duduk di sofa. Cepat selesaikan masakanmu. Aku lapar."

Setelah mengatakan itu Tian berlalu pergi, kembali membaringkan tubuhnya di sofa sambil memainkan ponsel.

Lastri mengepalkan kedua tangannya. Ia sangat kesal dengan ulah Tian.

Berengsek!

Kenapa lelaki itu tidak mati saja!

***

Tian terduduk nyaman di kursi makan mungil kontrakan Lastri

memperhatikan Lastri yang tengah membawa masakannya yang sudah matang untuk diletakan di atas meja. Tian membantu dengan meraih mangkuk tersebut lalu meletakannya di tengah begitu pun dengan piring-piring yang lain.

"Kau suka kontrakan ini?"

Lastri mendudukkan tubuhnya saat Tian bertanya. Wajah wanita itu masih menekuk.

"Jadi kontrakan ini juga hasil ulahmu?"

Tian terkekeh menyebalkan. "Tentu saja. Kau satu-satunya karyawan yang aku anak emaskan. Diberi fasilitas tempat tinggal lengkap dengan isinya. Dan jarak kontrakan pun tidak terlalu jauh tidak perlu

mengeluarkan ongkos besar-besaran untuk pulang pergi bekerja. Sedangkan karyawan lain harus mencari kontrakan dan membayarnya secara mandiri."

Lastri mendengus. "Kau pilih kasih."

"Aku hanya pilih kasih padamu saja. Selain kau aku tidak peduli."

Pantas saja saat pertama kali menghuni kontrakan ini. Lastri menemukan perabotan lengkap. Kulkas, alat masak, sofa, kompor, televisi dan lain-lain. Ternyata kejanggalan ini akibat ulah lelaki itu.

"Yasudah kita stop dulu pembicaraan tentang pilih kasih versimu. Kau harus segera makan. Aku tidak mau kau sakit karena terlalu lama menahan lapar."

Lastri terdiam saat sebuah piring berisi nasi dan lauk pauk di letakan di depannya. Perhatian Tian mengingatkan Lastri pada kenangan masa lalu. Saat mereka masih bersama dan lelaki itu selalu memberikan bagiannya terlebih dahulu untuk Lastri nikmati.

Bab 8

"Kenapa kau tidak pulang?"

Pertanyaan kesal Lastri terdengar menusuk gendang telinga Tian. Lelaki itu tanpa mau peduli dengan ocehan Lastri kembali berjalan acuh. Ia melangkah santai ke arah ranjang berniat merebahkan tubuh letihnya di sana.

Melihat itu Lastri semakin jengkel ia segera menghampiri Tian dan menarik lengan lelaki itu untuk menjauh dari ranjangnya. Ia tidak mau lelaki ini tidur di sini.

"Kau lebih baik pulang sekarang. Aku mau tidur," tegas Lastri ia tidak bisa membiarkan Tian dengan semaunya tidur di tempat yang ia naungi. Orang-orang akan berpikir negatif. Dan terlebih Lastri tidak mau mencari kesalahan jika istri Tian menemukan suaminya malah bermalam di kontrakannya.

Lastri masih menarik tangan Tian yang tidak beranjak sedikit pun lelaki itu malah menarik balik tangannya alhasil tubuh Lastri terjatuh tepat di atas tubuh lelaki itu. Lastri tersentak kaget saat pinggangnya di peluk Tian dengan erat.

"Tian lepaskan aku." masih mencoba melepaskan diri dari kukungan Tian.

"Diam Lastri. Aku cuman mau menginap di sini, tidur sambil memelukmu."

Tidak masuk akal. Dia bahkan punya rumah sendiri yang lebih newah kenapa harus memilih tidur di sini. Lastri mencoba melepaskan kembali tangan Tian yang mengikat pinggangnya.

Tetapi yang ada malah tubuhnya dijatuhkan Tian di kasur empuk dengan paksa. Menarik tubuh mungil Lastri dan mendekapnya erat.

"Tian lepaskan. Kau harus pulang. Kau tidak boleh menginap di sini."

"Kenapa tidak boleh? Aku pacarmu. Setelah perceraianku dengan Helena selesai

kau mungkin akan segera bergelar menjadi istriku."

Lelaki ini tak waras! Lastri mencoba mendorong dada bidang Tian. Namun karena pergerakan itu menyebabkan wajah mereka beradu semakin dekat.

Tian yang mendapat kesempatan bagus langsung meraup bibir ranum wanitanya. Tidak melewati satu pun permainan, Tian dengan lihai terus menyesap mulut Lastri tanpa ampun. Membuat wanita itu sedikit kelelahan dengan apa yang dilakukannya. Tian semakin menyeringai di antara ciuman panasnya.

Begerak menjatuhkan tubuh Lastri telentang sambil mencium bibir wanitanya.

Tian menautkan tangannya dengan jemari Lastri membawa tangan itu ke atas kepala.

Ketika cumbuan itu berpindah dan mulai menetap di leher Lastri tiba-tiba suara dering ponsel mengejutkan kegiatan mereka.

Tian langsung melepaskan ciumannya berganti menatap Lastri yang saat ini sedang terengah tidak jauh beda dengan dirinya.

Ponsel itu kembali berdering. Tian mengalihkan fokus menatap ponsel butut Lastri yang tersimpan dengan baik di atas nakas samping tempat tidur.

Lastri cukup mengerti apa yang akan dilakukan lelaki itu segera menghentikan.

"Jangan ambil ponselku," cegahnya. Menangkup pipi Tian menghentikan pergerakan kepala lelaki itu untuk menoleh melihat nama pemanggil. Padahal Lastri tidak tahu pasti siapa yang menelpon tetapi pikirannya berpikir bahwa itu Aldi. Mungkin anak itu terbangun dari tidur dan kembali meneleponnya.

Ekpresi wajah Tian langsung berubah menatap Lastri penuh kecurigaan. Tian menyentak tangan Lastri dari pipinya. Langsung bangkit berdiri meraih ponsel dan keningnya mengernyit melihat nama si penelepon.

"Aldi?" baca Tian bingung.

Kedua mata Lastri refleks terbelalak ia bergerak bangikit dari ranjang hendak

meraih ponselnya tetapi lelaki itu malah menjauhkan ponsel itu ke udara.

"Siapa Aldi?" tanya Tian serius. Lelaki itu tidak suka jika Lastri mempunyai pria idaman lain.

"Berikan ponselku."

"Jawab pertanyaanku siapa Aldi? Kenapa dia meneleponmu di jam seperti ini?"

Keterdiaman Lastri membuat Tian semakin jengkel.

"Baiklah jika kau tidak mau menjawab. Biar aku yang mencari tahu sendiri."

Lastri kelabakan. Ia tidak boleh membiarkan Tian mengangkat telepon tersebut.

Mulai menarik kerah kemeja Tian sampai lelaki itu merunduk lalu tanpa pertimbangan ia berjinjit mencium bibir lelaki itu.

Tian yang terkejut dengan perlakuan Lastri sontak tertegun. Merasakan lidah Lastri mulai menerobos masuk memainkan bibirnya, menggoda Tian untuk berbuat lebih.

Dan pada akhirnya Tian kalah ia menyimpan ponsel itu kembali sedikit melemparnya ke atas nakas. Meraih pinggang Lastri mendekat membalas ciuman Lastri tak kalah menggebu.

***

Sesuai kata Tian ia hanya ingin tertidur sambil memeluk Lastri nyatanya benar. Lastri kira setelah ciuman itu Tian kembali akan melakukan hal tak senonoh padanya. Tetapi pria itu hanya mencium saja lalu mengajak Lastri tertidur di dalam dekapannya.

Sampai saat ini Lastri memilih diam. Menuruti apa yang lelaki itu inginkan.

"Kau tidak boleh memiliki pria idaman lain. Dari dulu sampai sekarang kau hanya menyukaiku. Ingat itu Lastri."

Lastri tidak membantah. Tidak mau mencari masalah karena sifat pembangkangnya Tian akan kembali menanyakan tentang Aldi. Sejak di usir oleh

ibu Tian dan mendapat hal yang menyakitkan, Lastri tidak akan membiarkan putranya bersangkutan dengan keluarga Tian lagi. Mereka tidak ada yang boleh tahu keberadaan Aldi.

"Selama 5 tahun ini kau ke mana? Kenapa menjauhiku?"

Sebuah pertanyaan terdengar dari mulut Tian. Lastri tidak tahu apa yang harus ia jawab dalam pertanyaan ini tidak mungkin ia mengatakan bahwa selama ini ia tengah berjuang sendiri membesarkan darah daging mereka.

"Aku pulang kampung ke desa," jawab Lastri meskipun hanya itu yang bisa ia ucapkan.

Kening Tian mengerut. "Bukankah kamu berasal dari panti asuhan?" heran Tian membuat Lastri langsung mengigit bibir bahwahnya ia lupa jika Tian memang mengetahui semua latar belakangnya termasuk terlahir dari panti asuhan, anak yang tak diinginkan, miskin dan sebatang kara.

"Aku menemukan keluargaku jadi aku memilih pulang dan menetap di sana." kebohongan lain lagi.

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Kau sudah milik orang lain tidak ada hak untuk memberitahumu kan."

Tian tidak suka dengan jawaban Lastri kali ini. "Kau masih pacarku Lastri. Seharusnya kau memberitahuku."

Keegoisan. Lastri sudah muak jika Tian kembali mengatakan mereka masih berpacaran. Ia muak dengan fakta itu.

"Kau sudah tunangan bahkan sekarang sudah menikah dengan wanita yang selama ini kau bilang bahwa kau tidak mencintainya. Tapi nyatanya kalian menikah. Bukankah itu membuktikan bahwa kita sudah putus?"

Jawaban itu berhasil membuat Tian menghela napas kasar. Merenggangkan pelukannya dan menatap mata Lastri dalam. Ia mengelus pipi lembut itu merasakan kulit halus Lastri bergesekan dengan jemari tangannya.

"Sudah ku bilang itu diluar dugaanku. Aku sudah berusaha memperjuangkanmu tetapi ibuku tidak setuju."

Lastri berdecih. "Maka dari itu karena ibumu tidak setuju kita lebih baik menjadi orang asing saja. Jangan menggangu hidup satu sama lain."

Dulu ia memang selalu mengangguk, menurut, dan pasrah. Tetapi sekarang *tidak*. Lastri tidak mau hal itu terlulang kembali, tidak untuk kedua kalinya.

"Tidak! Kita tidak akan menjadi orang asing. Kau tetap menjadi wanita yang akan aku nikahi."

"Kau egois Tian aku sudah tidak menc-"

Suara Lastri terpotong dengan aksi mengejutkan Tian. Lelaki itu hanya terlalu malas mendengar pertengkaran mereka yang tak berpenghujung. Lebih baik ia

membungkam mulut itu. Dan memberikan lumutan posesif bahwa sejengkal pun ia tidak ingin membuat hubungan mereka jadi orang asing.

Tian sangat mencintai Lastri. Dan akan selalu seperti itu.

Bab 9

Dua minggu telah berlalu dan selama itu pula Lastri benar-benar mendapatkan perhatian tercurah dari lelaki itu. Dari pekerjaannya yang lebih sedikit, kotak makan siang yang ia temukan tak sengaja di lokernya, ataupun setangai bunga Mawar merah terselip di luar pintu loker. Kadang itu membuat teman-teman yang ada di bagian *Housekeeping Department* merasa curiga padanya.

"Tri kayaknya ada yang suka sama kamu deh. Jangan-jangan pelanggan hotel lagi."

Mendengar itu Lastri tersenyum. Ia mencoba meyakinkan temannya untuk tidak memikirkan hal aneh tentang kejadian menyebalkan ini. Jangan sampai mereka curiga bahwa yang melakukan semua ini adalah bos mereka sendiri.

"Sepertinya salah orang. Dari suratnya sih salah orang." Lastri mencoba mengalihkan kecurigaan mereka agar tidak terlalu berpikir serius.

Sana, wanita bertubuh gempal itu mencoba memperhatikan surat yang dimaksud Lastri.

"Tidak ada surat satu pun."

Lastri tersenyum. Terpaksa ia harus berbohong.

"Suratnya sudah aku buang. Dan bunga ini sepertinya memang harus di buang juga. Kalau begitu aku pulang duluan ya."

Di loker pegawai terdapat 4 karyawan sepekerjaan dengan dirinya langsung menyahut memberitahu Lastri untuk lebih berhati-hati di jalan. Siapa tahu yang suka memberikan bunga adalah seorang penguntit dan Lastri hanya mengangguk dengan senyuman tenang saat mendengar nasehat tersebut.

Kini Lastri berlalu dari tempat lokernya berjalan tergesa menuju lift ketika pintu lift terbuka ia terkejut saat mendapati tubuh jangkung Tian tengah berdiri menyandar di dalam sana.

Tian yang tahu Lastri pasti tidak akan menaiki lift ketika ada dirinya langsung menarik tangan wanita itu masuk. Bergegas menekan tombol agar pintu lift segera tertutup. Dan wanita ini tidak akan kabur lagi. Enak saja Lastri memperlakukannya seperti itu. Seharusnya Lastri bersyukur dicintai lelaki seperti dirinya. Atau memang pada dasarnya sikap wanita suka jual mahal. Itu menyebalkan sungguh.

Lastri terdiam. Tidak punya cara untuk melarikan diri setelah pintu lift tertutup rapat. Wajah Lastri memperlihatkan ketidak sukaan akan sikap Tian yang makin over protektif padanya.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Lastri dingin. Ia merasa terganggu jika Tian terus menguntitnya. Bagaimana Jika semua

karyawan tahu kalau yang menyimpan bekal dan bunga adalah Tian. Lastri tidak mau hal buruk seperti yang terjadi di kampus nya dulu terulang lagi.

Tian hanya mengedikkan bahu sebagai respons. "Menjemput pacarku. Apa lagi?"

Ucapan santai Tian membuat Lastri mendengus.

"Tian, sudah kubilang kita sudah tidak ada hubungan."

"Dan sudah kubilang juga kan. Bahwa kau masih pacarku."

"Tian kumohon jangan seperti ini."

Tian langsung menatap Lastri dengan tatapan tajamnya. "Aku tidak mau bertengkar." Tian mengakhiri ucapan dengan menekan tombol lift mengarahkan mereka pada lantai ter atas.

Lastri melihat ada kesalahan dalam tombol yang Tian tekan langsung melirik ke arah lelaki itu.

"Aku ingin pulang," sentaknya ia tahu lift ini akan membawanya kemana sekarang. Dan Lastri tidak mau mengikuti kemauan lelaki itu.

"Nanti aku antar setelah pekerjaanku selesai."

"Tapi pekerjaanku sudah selesai."

"Lastri kumohon aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu. Kau hanya perlu menurut, kita pulang bersama."

"Tapi-"

"Tidak ada tapi-tapian."

Apa lagi yang bisa dilakukan Lastri. Wanita itu hanya bisa menghembuskan napas lelahnya. Percuma saja ia berbicara sampai berbuih pun. Lelaki ini pasti tidak akan mendengarkan penolakannya.

***

Banyak menu makanan yang tersaji di atas meja. Lastri menatap setiap makanan di depannya dengan ekspresi bingung. Kemudian Tian yang tahu Lastri sedang

tidak mengerti dengan semua ini segera menjelaskan.

"Makanlah. Kau pasti lapar. Aku sengaja memesankan makan itu untukmu."

Penjelasan Tian di seberang meja yang berjarak lumayan dekat dari sofa membuat Lastri langsung mengerti. Wanita itu terdiam, sejujurnya ia lapar tetapi jika ia menerima semua makanan ini Tian pasti akan mengira bahwa ia sudah bisa di atur. Jadi Lastri memutuskan menghilangkan makanan lezat di depan matanya lalu berucap,

"Aku tidak lapar."

Berhasil mengalihkan perhatian lelaki itu dari pekerjaannya.

"Apa maksudmu dengan aku tidak lapar?" tanya Tian tajam. Sekali lagi lelaki itu tidak suka penolakan. Sudah banyak makanan yang telah ia pesan hanya untuk membuat perut Lastri kenyang tetapi wanita itu malah membalas kebaikan hatinya dengan mengatakan aku tidak lapar? Sial!

Lastri berdiri dari duduknya. Harus berapa kali ia menjelaskan pada Tian bahwa hubungan mereka tidak seharusnya terjadi seperti ini. Lastri sudah mengubur perasaan untuk Tian dan tidak berniat untuk menggali perasaan itu kembali. Baginya mencintai Tian begitu tak mudah. Ia hanya ingin lelaki itu mengerti dengan keputusannya. Bukan malah mempersulit semua ini.

"Sebaiknya aku pulang."

"Kau tidak boleh pulang. Kita pulang bersama."

Apa yang dipikirkan Tian. Kenapa lelaki itu begitu egois. Sekarang yang Lastri butuhkan adalah istirahat bukan menemani lelaki itu menyelesaikan pekerjaannya.

Tian melepaskan pekerjaan sejenak. Untuk menghampiri Lastri yang sudah bersiap akan keluar dari ruangannya.

Ia menarik paksa tangan Lastri membawa tubuh itu sampai Tian kembali duduk di atas kursi kerjanya sedangkan Lastri ia dudukan di atas pangkuan.

Degup jantung Lastri bermasalah saat tangan Tian mengusap pucak kepalanya dan

pipinya menjadi sasaran kecupan dari bibir tebal Tian.

"Jika tidak lapar bisakah kau menunggu sebentar, 5 menit lagi pekerjaanku selesai," ucapnya.

Lastri terdiam. Matanya melirik ke arah di mana jemari panjang Tian bergerak lincah di atas keyboard komputer. Dagunya menancap di bahu Lastri dengan nyaman.

Wanita itu tidak tahu lagi harus memuntahkan alasan apa agar bisa keluar dari sini. Tian benar-benar menggengam kehidupannya dengan erat sampai matahari di pucuk kepalanya pun hanya berputar di dunia seorang Tian. Lastri tidak bisa lepas barang sedikit pun.

Getaran ponsel milik Tian mengalihkan fokus Lastri. Wanita itu sempat melirik dan menemukan nama Helena tertera di layar ponsel Tian. Lastri menatap gugup saat milihat Tian memeriksa ponselnya lalu detik berikutnya lelaki itu kembali melepar ponsel setelah mengetahui si penelpon.

Dari sikap acuh Tian apa itu bisa menyimpulkan lelaki ini tidak mencintai istrinya? Atau memang lelaki itu hanya sedang berakting karena ada dirinya agar kebusukannya tertutupi.

Lastri kembali mendengar gatar ponsel Tian. Lelaki itu mendesahkan napas kesal. Lalu menerima panggilan tersebut menekan ikon speaker.

"Ada apa?" tanya Tian dingin.

Suara wanita di seberang sana sontak terdengar.

"Apa maksudmu mengirimkan surat cerai ini padaku?"

"Kau bisa menyimpulkan sendiri. Kita tidak cocok."

"Tian, tapi bukan brarti kita tiba-tiba harus bercerai seperti ini bagaimana jika orang tua kita tahu dan mereka akan marah besar?"

"Aku tidak peduli. Sudah cukup waktu 5 tahunku terbuang sia-sia hanya untuk menjalin pernikahan bisnis untuk membahagiakan orang tua, aku tidak ingin menjadi tumbal lebih lama lagi. Kuharap kau segera mendatangani suratnya."

"Tian, tapi-"

Tidak mau mendengar ocehan Helena Tian memutuskan sepihak telepon wanita itu. Melirik ke arah Lastri yang sedang memperhatikan. Lalu terkekeh kecil saat melihat ketegangan menguar dalam diri wanita ini.

"Kau bisa tenang. Aku dan Helena tidak saling mencintai. Dia juga mempunyai kekasih yang dia cintai sepertiku. Kami menikah hanya karena bisnis."

Bab 10

Apa benar mereka menikah hanya karena bisnis? Helena adalah wanita cantik berbakat yang hanya melihat fotonya saja para kaum lelaki akan jatuh bertekuk lutut padanya. Tidak terkecuali Tian, lelaki itu adalah suami sahnya Helena.

Selama menikah tidak mungkin mereka tidak melibatkan perasaan. Lastri tidak boleh mudah percaya dengan omongan Tian. Lelaki itu mengatakan omong kosong bertujuan untuk membuat ia luluh.

Keadaan Lastri terlalu jauh jika dibandingkan dengan wanita seperti Helena.

Tian mengejar-ngejar dan memuntahkan kata-kata cinta untuknya hanya agar Lastri jatuh cinta kembali. Karena ketika Lastri jatuh cinta wanita sepertinya akan menjadi bodoh. Gampang dimanfaatkan kebodohannya.

Lastri membuang wajahnya ke samping. Mengamati suasana kota di sore hari. Masih dalam lingkup mobil Tian dengan segudang keegoisan lelaki itu.

Sejenak ia merindukan Aldi. Sedang apa dia sekarang? Apakah sedang bermain atau sedang menonton televisi? Tidak sadar Lastri tersenyum kecil, perlahan-lahan keinginan anaknya mulai bisa terkabul.

Televisi yang diinginkan Aldi sudah Lastri belikan dan atap rumahnya juga sudah tidak separah kemarin. Sengaja Lastri memberikan seluruh gajinya bulan ini untuk memperbaiki rumah dan membelikan keinginan Aldi. Tidak lupa ia juga menyuruh mbok Darmi untuk membeli keinginan wanita itu juga. Beliau sangat berjasa sudah berbaik hati mau menjaga putranya selagi ia mencari nafkah di kota ini.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Lastri tersentak dari lamunannya saat mendengar suara berat Tian terdengar di telinganya. Ia langsung menoleh ke samping dan alangkah terkejutnya bibirnya malah membentur bibir Tian. Sejenak mereka terpaku menatap wajah satu sama lain

ketika tersadar Lastri buru-buru melepaskan kebodohannya. Menjauhi bibir Tian sedangkan mata lelaki itu tak berhenti menatap bibir Lastri saat melepaskan diri.

"Ayo turun," ucap Tian sambil mengusap kepala Lastri lembut dan langsung membuka pintu mobil. Lastri tidak langsung turun. Ia mengamati suasana terlebih dahulu dan keningnya mengernyit saat menatap area luar yang terasa asing.

Pintu mobil di sebelahnya terbuka. Tian menyuruh Lastri untuk segera turun dari mobilnya.

"Ini bukan kontrakanku," ucap Lastri bingung. Ia masih melekat di jok mobil enggan turun mengikuti perintah lelaki itu.

Sebaliknya Tian menghembuskan napas pelan. Lalu sebelah tangannya bertumpu di tepian pintu mobil menatap Lastri dengan tatapan buasnya.

"Ini rumahku. Aku ingin kau menginap di sini malam ini."

Mendengar itu Lastri langsung mendelik. Apa maksudnya dengan menyuruh ia menginap di sini. Di rumah Tian dan Helena? Apa Tian mau Lastri di arak oleh tetangga dikira selingkuhan lelaki itu yang di bawa pulang. Tian sungguh tak punya otak!

"Aku tidak mau menginap di sini."

"Hanya semalam Lastri."

"Mau semalam atau selamanya pun aku tidak akan pernah mau!"

Lastri mendorong tubuh Tian menjauh. Wanita itu dengan gerakan cepat turun dari mobil dan melangkah ke arah berlawanan dari rumah megah Tian yang menjulang.

Lelaki itu yang mendapatkan sikap menyebalkan Lastri langsung ikut menyusul. Meraih pergelangan tangannya menghentikan langkah wanita itu.

"Ikut aku."

Lastri menepis kasar tangan Tian. Ekspresi wajah wanita itu terlihat marah.

"Aku tidak mau!"

Tian memijit pipisnya cukup pusing meladeni tingkah Lastri yang banyak berubah.

"Jangan keras kepala Lastri. Aku tidak menerima penolakan!"

Dengan sekali gerakan tubuh Lastri sudah diangkat paksa dalam gendongan Tian. Lelaki itu langsung melangkah memasuki rumahnya tanpa peduli teriakan kesal Lastri menusuk gendang telinganya.

***

Tian jatuhkan tubuh mungil itu perlahan di atas ranjang. Wanita itu masih menatap Tian seolah ingin mencabik wajah tampannya hidup-hidup.

"Tunggu di sini. Aku akan mandi atau..." tatapan Tian menyiratkan sesuatu yang menggairahkan. "Mau menemaniku mandi?"

Tanpa pertimbangan Lastri langsung melempar bantal empuk ke arah wajah lelaki mesum itu. Napasnya masih terengah marah. Tian menyeringai, suka jika wanita ini memainkan mimik wajah kesalnya.

"Tidak akan!" ucap Lastri berang.

Dan Tian malah mengedikkan bahunya acuh. "Tidak masalah toh nanti malam kau juga tidak akan lepas dalam genggamanku."

Lelaki itu menarik tengkuk Lastri tanpa perizinan, mempertemukan bibir mereka. Melumatnya rakus dengan sesapan

lidah yang membuat Lastri kewalahan mengimbangi permainannya.

Saat melepaskan, Tian bisa melihat wajah merah Lastri masih terengah menatapnya kesal.

Tidak memedulikan itu Tian memilih pergi melangkah ke arah pintu. Menguncinya lalu membawa kunci pintu kamar itu masuk ke dalam *bathroom*.

.

.

.

Masih mondar-mandir tak jelas Lastri mencari tempat yang sekiranya bisa membuat ia kabur dari rumah ini. Tatapan

Lastri tertuju ke arah balkon kamar. Dengan cepat ia segera melangkah ke sana. Membuka pintu balkon dan bersyukur tidak dikunci.

Lastri mendegar memperhatikan balkon kamar yang cukup luas terdapat kursi santai dan juga meja bundar di sebelah kiri. Lastri melangkah mendekat ke arah pagar besi menatap ke area bawah dan meringis ngilu, terlalu tinggi untuk melompat ke bawah. Jika ia nekat kemungkinan ia akan berakhir di rumah sakit atau lebih buruk berakhir mati mengenaskan.

Menggelengkan kepala, mengenyahkan pemikiran tololnya. Tidak, jangan melalui balkon, itu akan berisiko tinggi.

Kepala Lastri mengedar memperhatikan area sekeliling dari atas sini Lastri bisa melihat langit sudah menghitam bertabur bintang yang berkelip. Ketika matanya mencangkup area pekarangan wajah Lastri langsung memucat. Sebuah mobil melintas dan berhenti tepat di belakang mobil Tian yang terparkir sembarang.

Refleks ia langsung berjongkok menyembunyikan diri. Pasti itu mobil Helena. Bagaimana jika wanita itu masuk ke sini dan menemukannya ada di kamar Tian.

Pemikiran Lastri masih memikirkan yang terburuk. Namun sesaat wanita bertumbuh gitar spanyol itu keluar kedua mata Lastri mengedip terkejut menemukan seorang lelaki ikut keluar dari mobil Helena.

Mereka terlihat saling merangkul mesra. Dan tak sungkan berbagi kecupan sambil melangkah memasuki rumah ini.

Jadi benar Tian dan Helena menikah karena bisnis? Tidak ada perasaan apapun yang tumbuh dalam rumah tangga mereka. Lastri bisa melihat bagaimana Helena tertawa penuh cinta dalam rangkulan mesra lelaki itu.

Tidak mungkin jika ia salah lihat. Mereka benar-benar melakukan adegan seperti sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta.

"Kau sedang apa?"

Lastri refleks terkejut saat suara Tian muncul tiba-tiba di belakangnya. Langsung berniat berdiri, "Aw." sebelum kepalanya

terbentur pagar besi pembatas. Membuat Lastri meringis nyeri sambil mengelus kepalanya kesakitan.

Sedangkan Tian segera meraih kepala Lastri dengan ekspresi cemas. Membantu mengelus kepala Lastri dengan penuh kelembutan.

"Makannya hati-hati," gerutunya.

Sekali lagi Lastri terdiam mendapat perlakuan manis dari Tian. Lastri terkejut dengan detak jantungnya sendiri yang cukup kencang berdebar di dalam sana.

Bab 11

Lastri terdiam saat Tian masih mengusap kepalanya pelan. Kini ia sudah didudukan Tian di atas sofa di dalam kamar lelaki itu.

Mata Lastri sedari tadi tidak lepas memperhatikan susana kamar Tian. Dari dinding nya terdapat banyak foto mereka berdua. Tian benar-benar tak waras sudah menikah tetapi lelaki itu masih memiliki foto-foto kenangan mereka di masa lalu. Dan lebih gila lagi Lastri menemukan fotonya terpanjang sangat besar di dinding sebelah sofa yang ia duduki.

"Kenapa banyak fotoku di sini?"

Lelaki itu melepaskan kepala Lastri beralih menatap mata Lastri yang tengah penasaran.

"Karena aku tidak bisa melupakanmu. Kau bisa lihat sendiri hasilnya. Setelah kau pergi semuanya terasa sangat sulit. Aku sengaja meletakan foto-fotomu di sini agar ketika aku merindukanmu aku bisa menatap fotomu lebih banyak."

Degup jantung Lastri semakin menjadi apalagi saat Tian meraih tangannya. Dan mengecup punggung tangannya dengan kecupan lembut. Lastri merasa menjadi wanita bodoh lagi sekarang.

Dengan cepat Lastri lepaskan tangan Tian. Mencoba mengalihkan tatapan ke arah lain. Ia tidak mau melihat mata Tian. Lastri tidak mau terjerat lagi.

Tian menghela napas. Masih belum menemukan gelagat Lastri akan menyerah pada perasaannya. Wanita ini masih teguh dalam pendirian yang sama sekali tidak disukai Tian. Padahal ia sudah merencanakan hal ini hanya untuk bertujuan memiliki Lastri kembali. Kenapa terasa sulit.

"Aku sudah memesan makanan. Tunggu di sini. Kita makan bersama."

Kecupan lembut Tian mendarat tepat di bibir Lastri membuat wanita itu sedikit tersentak. Kemudian matanya mengekori punggung tegap Tian yang mulai melangkah

keluar dari kamar ini. Sejenak Lastri memegang dadanya.

Kenapa jantungnya harus berdebar lagi untuk lelaki itu.

.

.

.

Tian kembali setelah sepuluh menit berlalu. Di tangannya terdapat sekotak pizza, ayam goreng crispy, minuman dan lelaki itu juga membawa beberapa buah segar. Meletakan semua itu di atas meja di balkon kamar. Lastri berdiri mulai melangkah mendekati Tian yang sedang mempersiapkan semuanya.

Wanita itu mengambil beberapa buah yang tersimpan di dalam piring lalu ikut meletakkannya di atas meja. Buah apel, semangka dan pir ini terlihat sudah dipotong-potong rapi. Mungkin karena itu lah lelaki ini baru kembali setelah beberapa menit terlewati.

"Duduklah. Biar aku yang bereskan."

"Aku tidak ada alasan untuk hanya diam di kamarmu kan?"

Balasan dari mulut Lastri membuat Tian menghela napas panjang.

"Terserah kau saja." enggan untuk terdebat lagi dengan Lastri. Meskipun sekarang Lastri lebih banyak membuat otaknya pusing, tetapi tak membuat Tian merasa jenuh dengan sikapnya. Ia masih

suka dan mencintai Lastri sama besar dengan rasa cintanya di masa lalu.

Mereka menjatuhkan tubuh di kursi santai. Tian mengambil satu potongan pizza dan mengarahkannya ke arah mulut Lastri.

"Buka mulutmu," ucap Tian meminta Lastri untuk segera membuka mulutnya. Lastri yang sedari tadi hanya diam dengan terpaksa mulai membuka mulutnya dan melahap suapan pertama dari tangan Tian.

Lelaki itu tersenyum ikut melahap pizza bekas gigitan Lastri. Mengunyah makanan itu sambil menatap Lastri dengan kekaguman. Tidak banyak berubah. Lastri masih sangat cantik, yang membedakan bentuk tubuh Lastri lebih berisi dari sebelumnya.

Baru beberapa potong Lastri melahap makanan ia harus dikejutkan dengan tangan Tian yang tiba-tiba menyentuh dadanya.

Lastri refleks melirik Tian yang kini sedang menatapnya dengan kilatan penuh nafsu. Ia segera menghentikan tangan itu lalu mencoba mendorong tubuh Tian agar bisa lebih menjauh dari jarak tubuhnya. Kebiasaan, padahal mereka sedang menikmati makanan nafsunya benar-benar tidak bisa dikendalikan.

"Maaf."

Ucapan Tian terdengar tidak baik. Membuat Lastri mengangguk maklum karena itu. Ia mengambil 3 potongan apel segar dan memasukannya ke dalam mulut Tian.

"Habiskan makanannya dan tahan nafsu bejatmu itu," gerutu Lastri.

Membuat Tian tanpa sadar tersenyum tampan menerima suapan Lastri yang tak manusiawi ke dalam mulutnya.

***

Lastri benar-benar tidak bisa kabur dari rumah ini. Setelah mereka menyelesaikan makan malam Tian tidak melepaskan ia sedikit pun. Lastri bahkan di seret paksa ke dalam kamar dan lelaki itu kembali menikmati tubuhnya dengan sesuka hati.

Entah kenapa kali ini Lastri tidak berniat menghentikan Tian. Ia memejamkan mata menikmati setiap inci

tubuhnya di cumbui bibir Tian dengan brutal.

Lastri berpegangan erat di punggung lelaki itu saat Tian mulai mendorong miliknya perlahan. Lastri hanya bisa menggigit bibir bawahnya meredakan desahan laknat yang akan keluar dari bibirnya.

Sedangkan mulut Tian tengah sibuk menikmati dadanya sambil terus bergerak mencari kenikmatan dalam percintaan panas mereka.

"Pelan-pelan..."

Tian tidak mendengarkan ucapan Lastri. Sebaliknya lelaki itu semakin brutal dalam memainkan tempo permainan. Tian hanya ingin menikmati kerinduannya

malam ini dengan lebih gila. Karena ia tahu besok ia tak akan bisa bertemu dengan Lastri. Ia harus pergi meninjau pembangunan hotel di luar kota selama satu minggu.

"Selagi aku tidak ada, kau kularang berdekatan dengan lelaki lain mengerti..."

Tian mengecup bibir Lastri yang terengah. Wanita itu tidak menjawab karena permainan Tian benar-benar membuat Lastri tak sanggup hanya untuk sekedar berbicara. Ia hanya bisa mendesah nikmat, semakin mencekram tubuh Tian dengan erat.

"Kau milikku Lastri hanya milikku."

***

Lastri menutup lokernya dengan wajah lelah. Entah kenapa akhir-akhir ini ia bekerja serasa tidak bersemangat. Apalagi semenjak Tian tidak ada, dan lebih parah ada seorang tamu hotel yang benar-benar menyebalkan sering mengganggunya.

"Lastri kamu tolong bawakan selimut ini ke kamar Tuan muda Alaric. Beliau adalah tamu kehormatan di hotel ini. Kamu harus jaga sikap ya. Setiap sebulan sekali beliau memang menginap di hotel ini."

Mendengar perintah tersebut Lastri refleks langsung menangguk patuh. "Baik Bu Fani."

Mengambil selimut khusus itu. Lalu mendesah pelan setelah wanita berusia 30 tahunan itu terlihat pergi keluar dari loker

pegawai. Kenapa harus ia lagi yang membawakan keperluan lelaki itu.

Setelah melalui proses yang ketat akhirnya Lastri sampai di depan pintu kamar hotel berjenis *presidental suit.*

Jenis kamar hotel ini adalah janis kamar yang terbaik dan termahal dari sebuah hotel. Tidak semua hotel memiliki presidental suit. Fasilitas yang diberikan kamar inipun merupakan fasilitas yang terbaik yang ditawarkan oleh hotel.

Tidak hanya itu kamar ini mempunyai pemandangan yang paling bagus dibandingkan kamar lainnya. Terletak di lantai paling atas, dilengkapi dengan ruang tamu, dapur mini dan furniture menggunakan kualitas terbaik. Termasuk kolam renang. Kamar jenis ini juga sering

digunakan oleh orang-orang penting, seperti pejabat, miliarder, hingga seorang president.

Pria berdarah German yang sangat menyebalkan itu salah satunya. Seorang taipan kaya yang entah kenapa bisa jadi tamu VIP di hotel ini.

Lastri hanya tidak suka dengan sikap lelaki itu. Selama ia melayani kamar Tuan muda Alaric ia sering sekali dikerjai oleh tingkah menyebalkan lelaki itu. Tak segan lelaki itu akan memecahkan piring, mengotori lantai dengan saus atau menyuruh Lastri membersihkan kamarnya setiap satu jam sekali. Sangat berbeda sekali dengan tamu yang lain. Karena lelaki itu termasuk tamu kehormatan akhirnya Lastri hanya bisa pasrah menjalankan tugasnya.

Sudah 5 hari ia menjadi korban kejahilan Tuan muda Alaric. Dan itu benar-benar melelahkan untuk Lastri.

Dengan sedikit menghembuskan napas. Lastri mulai mengetuk pintu itu perlahan. Kemudian seseorang membuka pintu untuknya wajah tampan itu terlihat tersenyum menggoda Lastri.

"Hai cantik."

Lastri mengabaikan sapaan itu, ia bergerak membungkuk hormat dan menyerahkan selimut yang diinginkan lelaki ini dengan sopan. Meskipun di dalam hati ia meruntuk kesal.

"Selamat malam Tuan. Saya mengantarkan selimut Anda."

"Jangan seformal itu ayo ikut aku."

Tatapan Lastri terlihat bingung saat tangan Alaric menarik tangannya untuk masuk ke dalam. Lastri langsung menggeleng pelan.

"T-tidak Tuan jam kerja saya sebentar lagi selesai."

"Kau menolakku?"

Lastri langsung membungkuk tidak nyaman. "Maafkan saya Tuan."

Saat lelaki itu kembali meraih tangannya dan akan menyeretnya dengan paksa ke dalam kamar hotel. Seketika suara seseorang menggema menghentikan ulah Alaric. Membuat Lastri yang mendengar suara khas itu terdiam gugup.

Tian?

"Kau harus melepaskan karyawanku. Karyawanku bukan pelacur seperti wanita-wanita yang kau tiduri di sini."

Melihat kedatangan Tian, Alaric langsung melepaskan cekalan tangannya. Mata lelaki itu tak berhenti menatap seluruh wajah Lastri dan bentuk tubuh wanita itu yang mungil. Lalu tatapan Alaric berpindah ke arah Tian yang sudah biasa dilihatnya berwajah datar.

"Aku menyukai dia," jujur Alaric tak menyadari wajah Tian yang sudah mengeras mendengar pengakuan tamu penting sekaligus sahabatnya. "Dia sangat cantik. Aku baru menemukan karyawanmu secantik ini. Kau pandai sekali memilih karyawan."

Lastri yang masih berdiri di sana. Melihat Tian mengepalkan tangan. Ia menundukkan kepala. Tidak tahu harus berbuat apa. Lelaki itu pasti sedang cemburu. Dan Lastri sangat tahu jika lelaki itu sedang terbakar api cemburu akan sangat sulit di padamkan.

"Lastri, kau bisa pulang sekarang."

Wanita itu tersentak dengan perintah Tian. Ia kemudian langsung membungkuk hormat ke arah dua orang lelaki tampan di depannya. Jika ia tetap berada di sini akan semakin gawat untuknya. Ia memilih menurut saja pada bosnya. Ngeri jika Tuan muda Alaric benar-benar hanya berniat untuk main-main saja dengan tubuhnya.

"Baik Pak. Saya permisi."

Sepanjang koridor hotel Lastri tak henti-hentinya berpikiran cemas. Apa yang akan Tian lakukan.

Apa ia akan di pecat dari pekerjaan ini gara-gara lelaki bernama Alaric itu?

Semoga saja tidak.

Bab 12

Benar saja. Setelah satu jam berlalu. Lastri menemukan Tian mengetuk pintu kontrakannya sedikit keras. Lastri cukup was-was ketika membuka pintu dan menemukan wajah dingin Tian. Tanpa mengatakan sesuatu Tian masuk ke dalam kontraknya begitu saja. Mendudukan tubuhnya di sofa dengan tangan berlipat di dada.

Lastri menatap Tian. Lalu mulai mengeluarkan suara untuk membuat lelaki itu beralih menatap ke arahnya.

"Katanya seminggu. Baru lima hari sudah pulang."

Delikan kesal Tian tertuju ke arah Lastri sekarang.

"Jadi kau menginginkan aku tinggal lebih lama di sana. Sedangkan kau menikmati digoda oleh lelaki lain di sini."

Lastri terdiam apa ia salah bicara. Namun Lastri segera menepis kegundahannya. Untuk apa ia takut Tian marah. Bukankah status mereka hanyalah mantan kekasih tidak ada yang berhak mencampuri hidup masing-masing kan.

"Mau digoda atau tidak pun itu bukan urusanmu kan?"

Tian berdiri dari duduknya. Tidak suka dengan jawaban Lastri yang sangat menyebalkan untuk didengar. Ia sengaja buru-buru kembali ke Jakarta karena gosip yang beredar, Dodi memberitahu bahwa Alaric kembali berulah di hotelnya. Yang lebih mengesalkan selama ia tidak ada di sana Alaric selalu gencar menggoda Lastri. Tian tidak suka ada lelaki lain menggoda miliknya.

Ia memutuskan untuk mempercepat penerbangan dan ketika kembali ia menemukan Lastri sedang di seret paksa untuk masuk ke dalam kamar lelaki itu. Tian tidak bisa membiarkannya. Hatinya terbakar melihat Alaric menatap wanitanya dengan tatapan penuh ketertarikan.

"Itu urusanku Lastri, karena kau milikku!"

Lastri membuang napas kasar. Dia meraih tangan Tian dan mencoba menyeret tubuh tingginya untuk segera keluar dari kontrakan. Ia lelah butuh istirahat. Bukan bertengkar seperti ini.

"Sebaiknya kau pulang."

Tian menepis kasar tangan Lastri menolak di usir. Dengan kekesalan yang sudah mencapai ubun ia raih tengkuk Lastri dan mulai mempertemukan mulut mereka. Ciuman kasar dan menuntut. Lastri bahkan harus memukul dada bidang Tian saat tubuhnya terjatuh di sofa dan mulutnya tidak dilepaskan sedikitpun.

Mereka terengah. Saling menatap mata masing-masing. Tian jatuhkan keningnya menempel di kening Lastri.

Masih menetralkan napasnya yang memburu.

"Aku sangat mencintamu. Aku tidak mau kehilanganmu Lastri. Tolong mengerti. Aku tidak bisa melihatmu dekat dengan lelaki lain."

Tian menarik wajahnya berjarak. Dan mengusap saliva yang mengalir di ujung bibir wanitanya. Sedangkan Lastri ia kehilangan kata-kata. Mendengar Tian mengucapkan kata itu membuat hatinya berdebar kembali.

Tian meraih jemari Lastri untuk dikecup. "Tunggu sampai aku dan Helena bercerai setelah itu aku tidak akan menunda apapun lagi aku akan langsung menikahimu di restui atau pun tidak aku tetap akan maju. Tetapi aku ingin kau menjaga jarak dengan

Alaric dia pemain wanita handal aku tidak mau kau terjerat dalam tipu muslihatnya."

Aku sudah terjerat dalam tipu muslihatmu Tian!

Ingin sekali Lastri berteriak di depan lelaki itu jika terus bersikap seperti ini ia tidak yakin bisa bertahan. Ia tidak yakin bisa menepis tipu muslihat Tian.

"Aku mencintaimu Lastri sangat mencintamu. Dari dulu sampai sekarang persaan ini tidak berubah. Aku takut kau benar-benar tergoda dengan Alaric aku tidak bisa menerima semua itu."

Lastri tidak tahan lagi tanpa pertimbangan ia meraih wajah Tian menariknya mendekat lalu dengan sekali gerakan ia berhasil mempertemukan bibir

mereka. Lupa dengan sumpah yang pernah ia ucapkan saat 5 tahun yang lalu, tidak akan pernah lagi menyimpan perasaan mendalam untuk lelaki ini. Tetapi ketahuilah Lastri sudah mencoba berbagai cara untuk menghilangkan perasaan berengsek ini namun pada akhirnya ia tetap saja terjerat pada pesona lelaki ini.

Sosok lelaki pertama yang mengenalkannya pada perasaan Cinta, sosok lelaki pertama yang merengut kesuciannya dan lelaki pertama yang menanamkan benih di rahimnya.

Ayah biologis anaknya, Aldi.

"Kau berengsek. Kenapa kau harus datang lagi ke dalam hidupku. Selama ini aku mati-matian berjuang untuk mencoba melupakanmu. Dengan egoisnya kau

meruntuhkan semua itu. Kau brengsek Tian!"

Lastri memuntahkan makiannya ke arah Tian yang mematung. Setelah tadi ia terkejut dengan perbuatan Lastri yang menciumnya kini ia dikejutkan oleh makian Lastri yang menyiratkan bahwa wanita ini tengah menyerah pada perasaanya.

Tidak sadar Tian menarik senyuman di bibirnya. Separuh tidak percaya, namun lelaki itu tetap tak bisa menutupi kebahagiaannya. Ia langsung mengecup bibir Lastri dan memeluk wanita itu yang mulai terisak di dalam dadanya.

Akhirnya ia bisa mengambil hati Lastri kembali.

"Aku bersyukur kau belum menghapusku sepenuhnya."

***

"Bisa kau ceritakan kenapa dulu memilih pergi dariku?"

Suara serak Tian terdengar menggantung di udara. Sedangkan Lastri mati-matian memikirkan cara bagaimana ia harus bercerita. Ia belum membongkar ulah busuk ibu Tian dan Lastri juga belum siap mengatakan tentang Aldi pada Tian.

Haruskah ia mengatakannya pada Tian. Bahwa lelaki ini sudah menjadi seorang Ayah dari anak lelaki berusia 4 tahun?

"Sebaiknya kita bicarakan masalah ini nanti saja. Aku lelah," ucap Lastri memilih bungkam ia menyandarkan kepalanya di dada bidang Tian dengan keadaan tubuh mereka sama-sama telanjang di balik selimut.

Meskipun Tian kecewa terhadap Lastri yang masih belum bisa mengatakan alasanya. Tetapi ia juga berpikir bahwa ucapan wanita itu benar. Lastri pasti sangat kelelahan mengurusi kerjaan. Di tambah barusan mereka bercinta sampai melelahkan. Salahkan tubuh Lastri yang sangat membuat Tian tak bisa berhenti barang sedetik pun. Sehingga ia melewati batas seperti ini.

Tian tersenyum. Nengecup pucuk kepala Lastri lembut.

"Yasudah tidurlah aku akan menunggu sampai kau siap menjelaskannya padaku."

Lastri terdiam memeluk tubuh Tian erat. Tian masih mengenali gelagatnya. Dibalik sikap egoisnya lelaki ini cukup mengerti apa yang dimau oleh Lastri.

Mereka menyelesaikan malam yang diawali kecemburuan itu dengan hati yang menyerah pada perasaan masing-masing.

Tian harap mereka akan selalu bersama seperti ini. Sampai tiba ia menikahi Lastri. Dan mengabarkan pada dunia bahwa Tian berhasil membawa Lastri ke dalam mahligai rumah tangga yang bahagia bersamanya.

Ketika Lastri sudah terlelap dalam mimpi. Tian malah mengambil kesempatan untuk meraih ponsel Lastri yang tergeletak di atas nakas. Ia hanya ingin mencari tahu sejauh apa Alaric menggoda kekasihnya. Apakah mereka sampai pada tahap saling menerima telepon satu sama lain.

Tian tidak akan terima jika Alaric mencoba merebut Lastri darinya. Lastri miliknya hanya ia yang boleh memiliki wanita ini tidak untuk pria lain.

Ponsel yang terlihat retak itu menyala. Tian tertegun sejenak melihat walpaper yang muncul di layar. Keningnya mengernyit melihat foto Lastri tengah tersenyum cantik di sebelah wajah anak lelaki tampan. Wajahnya terlihat sedikit familiar dalam penglihatan Tian.

Semakin penasaran Tian mulai membuka tombol menu bersyukur Lastri tidak mengunci ponselnya sehingga ia bebas melihat apa yang ada dalam ponsel Lastri. Meskipun ini salah karena ia sudah melanggar privasi kekasihnya tetapi Tian juga tidak bisa diam saja. Ia semakin was-was jika Lastri benar-benar menyimpan kotak Alaric. Jangan sampai Lastri terjerat akan pesona buaya darat seperti Alaric.

Setelah memastikan tidak ada kontak yang aneh dalam daftar kontak telepon Lastri akhirnya Tian tersenyum tenang. Walau ada yang sedikit mengganjal dengan nama kontak Aldi. Siapa pria dibalik nama Aldi?

Apa itu nama sodara Lastri di desa?

Dan kenapa banyak sekali foto anak laki-laki di dalam galeri ponsel Lastri?

Siapa anak lelaki itu?

Tian tidak pernah melihatnya. Lebih dari itu Tian penasaran mengapa wajah anak itu mirip sekali dengan dirinya?

Bab 13

Ada yang berbeda ketika esok hari Lastri terbangun dari tidurnya. Ia tidak menemukan Tian di mana pun. Tatapannya mengedar ke sekeliling ruangan dan lelaki itu tetap tidak bisa ditemukan.

Lastri menghela napas berat. Seharusnya semalam ia tidak menyerah pada perasaanya. Bisa saja semalam Tian memang sedang merencanakan hal ini untuk membuatnya terjerat dan kembali menjadi orang bodoh.

Dan kebodohan itu memang terjadi. Ia kini terbangun dengan tubuh nyeri dengan tanda kepemilikan Tian yang terdapat banyak membercak di dada dan mungkin saja di leher pun terdapat kissmark ulah lelaki itu. Sekarang ia malah di tinggalkan sendiri dengan keadaan terkoyak serta bekas sperma yang mulai mengering di area intimnya.

Menjijikkan!

Lastri mulai menjatuhkan kakinya ke lantai. Masih memegangi selimutnya agar tidak melorot. Melangkah keluar dari pintu kamar menuju kamar mandi di dekat dapur. Di kontrakan ini kamar mandi hanya ada satu jadi meskipun terasa masih ngilu saat melangkah Lastri tetap harus melanjutkan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika tubuhnya berhasil keluar dari kamar, mata Lastri di kejutkan dengan keberadaan Tian yang tengah serius berkutat di depan kompor. Lastri kira lelaki itu telah lenyap tetapi ternyata ia salah. Tian terlihat sedang mempersiapkan sarapan untuk mereka santap di pagi ah tidak bahkan hari sudah menjelang siang.

"Tian," ucap Lastri bingung. Sambil memegangi selimut ia mulai melangkah menghampiri lelaki itu.

Tian sontak berbalik melirik Lastri yang sudah sampai di dekat pantry dapur.

"Kau sudah bangun?" tanyanya, wajah Tian kembali fokus ke tujuan awal berkutat dengan masakannya yang sebentar lagi siap.

"Kukira kau pergi," ucap Lastri.

Tanpa melihat ekspresi wanitanya, sebelah tangan Tian segera meraih wajan dan menuangkan nasi goreng ke atas dua piring yang masih kosong. Kemudian suaranya terdengar.

"Mana mungkin aku meninggalkanmu setelah semalam aku menyetubuhimu tanpa ampun."

Lastri terdiam sambil memerah mendengar jawaban singkat Tian. Jadi pemikirannya salah. Sebenarnya apa rencana dalam otak lelaki ini. Lastri benar-benar tidak bisa menebaknya.

"Kau tau sendiri bagaimana keahlianku dalam memasak. Jadi hanya ini yang bisa kubuatkan untuk sarapan kita."

lelaki itu kembali menyambung suaranya lagi.

Mengamati nasi goreng buatan Tian. Tiba-tiba sebuah kenangan kembali melintas, menggali ingatan di dalam pikiran Lastri. Selalu menu yang sama. Nasi goreng telur dan beberapa potongan daging ayam kecil selalu lelaki itu siapkan ketika mereka selesai bercinta, salah satu bentuk tanggung jawab lelaki itu karena sudah membuat Lastri kelelahan sehingga tidak bisa bangun dan melewatkan tugasnya memasak sarapan pagi untuk mereka. Seketika Lastri merasakan degup jantungnya mulai lagi. Mereka terus berdebar.

Lastri beragumam, "Tidak terlalu buruk. Setidaknya kau tau ususku sudah terbiasa memakan masakan itu. Meskipun rasanya sangat asin."

Tian menarik sudut bibirnya terkekeh, suka dengan jawaban Lastri yang menyiratkan wanita itu tidak melupakan sedikit pun tentang kenangan Indah mereka di masa lalu. Meraih tengkuk wanita itu lalu mempertemukan bibir mereka berdua. Tian menyelipkan lumatkan memabukkan sebelum mengakhiri ciumannya dengan kecupan lembut di kening Lastri.

"Mandilah, aku tunggu di meja makan."

***

Keheningan menyelimuti kegiatan mereka. Lastri sibuk dengan makannya sedangkan Tian masih setia menatap Lastri dengan tatapan menyelidik.

Bahkan Lastri sendiri sangat merasakan aura tidak menyenangkan yang sedang di layangkan lelaki itu untuknya. Tidak tahan terus di perhatikan Lastri mulai menaruh sendoknya membuat Tian sedikit tersentak dengan apa yang Lastri lakukan.

Kening Tian mengernyit saat Lastri memilih meminum air putih di gelas keramik berbentuk kucing. Sedangkan mata wanita itu sudah menatap ke arah Tian.

"Kenapa? Tidak suka masakanku?" pertanyaan lelaki itu terdengar.

Lastri menggeleng. Ia hanya tak nyaman terus diperhatikan Tian. Lelaki itu seolah sedang mengamati Lastri untuk mencari tahu sesuatu.

"Aku hanya tidak nyaman kau terus menatapku seperti itu."

Tian tersedar. Mengerti dengan apa yang ia lakukan tadi malah membuat mood makan Lastri jadi menurun.

"Ah maaf bukan maksud seperti itu. Kau bisa melanjutkan makan sarapanmu jangan pedulikan aku."

"Sebenarnya apa yang ingin kau katakan? Aku sangat mengenalimu Tian. Kau sedang butuh penjelasan kan? Katakan saja apa yang ingin kau dengar. Aku akan mencoba menjawabnya."

Apa yang diucapkan Lastri memang sepenuhnya adalah kebenaran. Semenjak melihat foto-foto anak kecil di dalam ponsel milik Lastri ia terus kepikiran ingin

menanyakan langsung apa hubung anak itu dengan Lastri kenapa wajah ia dan anak itu bisa mirip? Namun Tian masih ragu untuk mengatakannya, takut jika Lastri tidak menyukai jenis pertanyaan yang akan ia lontarkan. Semalam saja wanita itu menolak untuk memberitahu kenapa dia sampai pergi meninggalkannya 5 tahun yang lalu. Tetapi Tian tetap merasa penasaran. Pikiran-pikiran negatif mulai merasuki otaknya. Apa selama ini Lastri hidup sulit sambil membesarkan anak itu? Apa anak itu darah dagingnya?

"Apa hubunganmu dengan foto anak yang ada di ponselmu?"

Deg

Satu lontaran pertanyaan dari Tian mampu membuat tubuh Lastri membeku di

tempat. Ia kira Tian masih ingin mendengar penjelasan alasan ia meninggalkannya di masa lalu tak menyangka malah pertanyaan ini yang akan ia dengar.

"A-anak? A-apa maksudmu?"

Embusan napas kasar Tian terdengar. "Dengar Lastri semalam kita sudah kembali disatukan oleh rasa cinta. Tidak perlu ada yang ditutup-tutupi lagi. Aku ingin mendengar semuanya darimu. Apa hubunganmu dengan anak itu. Aku melihat foto kalian dan wajah anak itu sangat mirip denganku."

Lastri terlihat cukup tersinggung dengan sikap Tian yang berani menggeledah ponselnya. Memang semalam ia menerima Tian untuk menetap dalam hatinya lagi. Tetapi ia tidak bisa terima jika

Tian dengan seenak jidat melihat ponselnya.

"Jadi kau memeriksa ponselku?"

"Aku hanya tidak sengaja melihatnya."

"Tetap saja kau memeriksa ponselku tanpa izin!"

"Lastri aku mohon, aku tidak mau bertengkar. Hanya jawab pertanyaaanku. Apa hubunganmu dengan anak itu? Apa dia anakku?"

Wanita itu langsung berdiri dari duduknya. Menggeleng meyakinkan Tian bahwa Tian bukalah ayah dari anaknya.

"Dia bukan anakmu. Sebaiknya kau pulang dari sini. Aku ingin istirahat."

Tian ikut berdiri. Ia meraih pergelangan tangan Lastri mencegah wanita itu melangkah pergi karena pembicaraan ini belum selesai.

"Kau tidak bisa membodohiku Lastri. Hanya dari melihatnya saja aku sudah bisa menebak dia ada sangkut pautnya dengan kita. Dia anakku kan?"

"Bukan!" Lastri menyentak tangan Tian dengan kasar.

Ia masih belum siap mengatakan semuanya. Orang-orang jahat itu mungkin akan melakukan sesuatu yang buruk terhadap Aldi jika semua rahasia ini bocor. Lastri tidak bisa membayangkan apa yang

akan dilakukan ibu Tian jika mengetahui janin yang wanita itu suruh musnahkan sampai saat ini masih hidup. Lastri tidak mau hal buruk terjadi pada anaknya.

Tian dengan cepat menghentikan pergerakan Lastri saat wanita itu mulai melangkah lagi. Lelaki itu langsung mencekram erat tangan Lastri. Tidak mengizinkan Lastri keluar sebelum pertanyaan ini dijawab jujur oleh mulut wanita itu.

"Katakan yang sebenarnya Lastri. Apa yang sebenarnya terjadi. Jangan membuatku menjadi orang bodoh karena aku satu-satunya yang tidak mengerti di sini"

Suara Tian terdengar begitu dingin sampai Lastri merasa jantungnya bisa membeku karena lelaki itu.

"Dia anakku kan? Kenapa kau seegois ini. Menutupi semuanya dariku. Bagaimana pun aku ayahnya aku juga berhak mengetahui keberadaan dia. Aku tidak menyangka kau benar-benar seegois ini! Kau tega menutupi keberada an anak itu dari ayahnya, aku kecewa! Kau sudah banyak berubah kau menjadi wanita egois sekarang!"

Bab 14

"Dia anakku kan? Kenapa kau seegois ini. Menutupi semuanya dariku. Bagaimana pun aku ayahnya aku juga berhak mengetahui keberadaan dia. Aku tidak menyangka kau benar-benar seegois ini! Kau tega menutupi keberadaan anak itu dari ayahnya, aku kecewa! Kau sudah banyak berubah kau menjadi wanita egois sekarang!"

Mendengar teriakan kecewa Tian akan sikapnya membuat Lastri mendelik kesal ke arah Tian. Wanita itu menyentak lagi tangan Tian sampai terlepas lalu

menatap lelaki itu dengan air mata yang turun.

"Kenapa aku yang diteriaki? Kenapa aku yang harus disalahkan atas masalah ini. Yang egois itu kau! Saat aku terpuruk dengan kehamilanku. Kau kemana saat itu? Apa kau tidak melihat banyak pesan dan panggilan tak terjawab di ponselmu. Ah saat itu kau mungkin sedang berbahagia dengan tunanganmu sehingga keberadaanku tidak penting lagi."

Lastri menyusut air matanya. Akhirnya semua rahasia yang selama ini tersimpan rapi terbongkar begitu saja dalam mulut Lastri. Ia hanya tidak mau Tian berpikir bahwa dia yang paling di bodohi dalam masalah ini. Meskipun yang jauh lebih bodoh di sini adalah dirinya sendiri, begitu mudah terjerat sampai

mengorbankan kesuciannya untuk Tian. Dan sekarang akibat kebodohan itu ia membuat janin yang tak bersalah harus ikut menanggung beban kehidupan dengan berat seperti ini gara-gara kebodohannya di masa lalu.

Lelaki itu membeku di tempat. Tatapannya terlihat tidak terlalu percaya mendengar ucapan keputusasaan Lastri. Tak tega melihat air mata terus berjatuhan deras di pipi wanitanya Tian segera meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukan.

"Maafkan aku," ucap Tian merasa bersalah. Tidak seharusnya ia menyalahkan Lastri atas masalah yang menimpa percintaan mereka sampai hancur seperti ini.

Pelukan Tian mulai ditolak oleh Lastri. Namun lelaki itu tetap tidak menyerah, malah semakin mengeratkan pelukan agar wanita ini tetap berada dalam kukungannya.

Napas Tian mulai bisa diraih dengan baik. Emosi yang tadi bermain di dalam dirinya kini sudah bisa Tian kendalikan.

Sebenarnya hubungan mereka hancur itu bukan kemauan Tian. Mereka seperti terjebak di posisi di mana semuanya terasa salah.

"Waktu itu aku berbicara dengan ibuku," jelasnya. Mencoba membuat Lastri mendengarkan apa yang sedang ia katakan. "Aku tau perbuatan kita yang melewati batas akan menyebabkan masalah besar jika aku tidak menanganinya dengan baik.

Karena itu aku ingin menikahimu secepatnya sebelum semuanya terlambat, aku tidak mau orang-orang makin menghinamu jika kau sampai hamil karena kesalahanku."

Lastri terdiam dalam pelukan Tian. Ia mendengar jelas bahwa lelaki ini sangat menyesal akan kejadian yang menimpanya.

"Tetapi nyatanya rencanaku tidak berhasil. Ibu malah memarahiku. Tidak setuju dengan keputusanku. Setelah itu aku tidak bisa berbuat banyak saat semua kebebasan mulai direnggut olehnya. Aku tidak di izinkan untuk menemuimu bahkan sekedar mengirim pesan padamu semuanya terasa sulit. Sampai kemudian aku melihatmu datang dan aku dilarang untuk menemuimu, Ibu takut aku akan menghancurkan pesta pertunangan yang

susah payah ia wujudkan karena kau tau. Setelah ayah meninggal akibat menyelamatkanku dari kecelakaan mobil aku tidak pernah menemukan kebaikan ibuku lagi. Sampai dewasa seperti ini. Sikap egoisnya tak pernah surut."

Pengakuan itu tidak pernah sekalipun Tian ceritakan. Lastri hanya tahu Tian memang kurang kasih sayang dari orang tuanya. Ibunya menjadi pemimpin perusahaan setelah ayahnya meninggal membuat sosok yang seharusnya selalu ada di sisi putranya memikul tanggung jawab yang besar. Sehingga kasih sayang untuk putranya pun tidak bisa tersalurkan karena waktu yang terbagi terlalu sibuk.

"Dari dulu aku memang dididik untuk mematuhi apa yang ibuku perintahkan ketika wanita itu menjodohkan aku dengan

Helena aku tidak diberikan kesempatan untuk menolak. Ditambah keadaan perusahaan keluargaku sedang kritis. Satu hal yang bisa menyelamatkannya dengan aku yang harus menjadi suami Helena. Kami memang di jodohkan sedari kecil. Tetapi tidak satu pun dari kami yang saling mencintai. Helena mau pun aku terpaksa melakukan itu karena paksaan orang tua."

Tian merenggangkan pelukan. Mengusap aliran basah yang berjatuhan di pipi Lastri. Lalu menangkup rahang wanita itu. Mendongkakkan kepala Lastri agar mata itu menatap ke arahnya.

"Sekarang aku ingin memperbaiki semuanya. Aku tidak mau lagi kau pergi seperti dulu. Jadi tolong tetap bertahan di sisiku. Setelah perceraianku dan Helena selesai aku janji akan menikahimu tidak

peduli Ibuku setuju atau tidak aku akan tetap menikahimu."

Pandangan Tian lurus menembus mata sembab Lastri. Wanita itu sampai sulit untuk menggali kebohongan lelaki ini. Keseriusan berpancar dan tatapan itu bukanlah main-main. Lastri bisa melihat bahwa ucapan Tian kali ini begitu serius.

"Sekarang di mana anakku? Tolong izinkan aku untuk menemuinya. Semalam kita memutuskan untuk kembali. Tidak hanya memiliki hatimu. Aku juga ingin memiliki hati anakku. Aku ingin kalian."

Bibir Lastri bergetar, sulit untuk bertahan di tengah hati yang selalu merintih menginginkannya, tanpa bisa dicegah ia menghambur ke dalam dada Tian. Sudah lama ia menelan kesakitan dan

penderitaannya sendiri. Mungkin saat ini adalah waktu yang tepat untuk menjadikan dada Tian sebagai sandaran untuk menumpahkan sisi kelemahannya. Karena bagaimana pun dan sebanyak apa pun ia mencoba ia tetap berakhir jatuh di lubang yang sama. Hanya Tian yang bisa membuatnya jatuh cinta seperti ini.

Meskipun tak mudah mencintai sosok Tian karena perbedaan kasta yang mengikat mereka berdua.

Namun satu hal yang Lastri temukan dalam diri lelaki itu.

Cinta Tian hanya tertanam untuknya bukan untuk wanita lain.

***

Degup jantung Lastri kian kencang saat pemberhentian mobil Tian ada di sisi jalan seberang rumah reyot di dekat persawahan dan kebun sayuran yang lumayan luas. Hati kecilnya terus melirih ragu keputusan ini. Tetapi di satu sisi lain jiwa Lastri mengatakan Tian juga berhak untuk mengetahui darah dagingnya sendiri.

Mereka menempuh perjalan jauh. Seusai pembicaraan siang itu Tian langsung mengajaknya untuk pergi menemui Aldi hingga kini cuaca siang telah berubah menjadi gelap malam.

Lampu dari rumah panggung itu terlihat menyala redup. Hati Lastri kembali terasa di remas begitu pun dengan Tian, lelaki itu melihat sendiri keadaan rumah yang jauh dari kata layak. Ia merasa miris melihatnya.

"Jadi selama ini kalian tinggal di sini?" tanya Tian serak. Lastri bisa melihat tangan lelaki itu mengepal kuat di stir mobil.

"Iya kami tinggal di sini. Dan aku mengandalkan sayuran yang tumbuh subur di sini untuk mencari makan."

Tian melirik Lastri dengan raut wajah bersalah.

"Maaf. Seharusnya aku ada untuk kalian."

"Tidak perlu minta maaf masa lalu tidak mungkin bisa di ulang kembali."

Lelaki itu meraih jemari Lastri dari remasan tangan itu Lastri yakin Tian sedang mengumpulkan keseriusannya.

"Aku tak akan mengulanginya lagi. Aku akan berusaha membahagiakan kalian di masa depan. Aku tak akan melepaskan kalian sejengkal pun."

Lastri memberikan senyuman tipis. Membalas menangkup tangan Tian dan mencoba percaya dengan apa yang lelaki itu katakan.

"Ayo turun. Aldi pasti senang melihat kehadiranmu di sini," putus Lastri akhirnya. Ia akan mencoba percaya pada Tian.

Kemudian mereka mulai keluar dari pintu mobil. Saling mengait tangan mesra berjalan menuju gubuk tua yang berdiri kokoh di depan mereka.

Bab 15

Dalam pertemuan pertama ini, Tian menemukan Aldi bersorak riang saat melihat Lastri tersenyum ketika di bukakan pintu. Anak itu dengan mata tak percaya langsung melompat ke arah ibunya lalu memeluk tubuh itu dengan erat. Masih belum menyadari kehadiran Tian yang tengah mematung di belakang Lastri.

Lelaki itu tak lepas menatap Aldi. Ada denyutan sakit yang ia rasakan mengingat bahwa anak laki-laki yang berada dalam pelukan Lastri adalah putranya. Putra yang baru saja ia ketahui keberadaannya.

Detik selanjutnya Tian melihat senyuman itu menghilang tergantikan dengan raut wajah bingung saat Aldi menatap keberadaan Tian di belakang Lastri. Tian yang memang tidak mempunyai pengalaman dalam hal ini hanya bisa terdiam kaku. Mulutnya seolah kelu bahkan untuk memperkenalkan diri saja ia mengerang tidak sanggup.

Lastri yang menyadari kecanggungan Tian terhadap anaknya mencoba untuk membantu, menyuruh lelaki itu masuk. Di dalam rumah sudah ada Mbok Darmi, menyambut mereka dengan wajah penuh kebahagiaan. Wanita tua itu pun tidak lupa mempersilakan Tian untuk duduk lesehan di lantai beralaskan anyaman bambu.

Setelah itu Lastri pergi menuju ruangan yang Tian tebak mungkin dapur di

lihat dari banyaknya tumpukan kayu bakar di atas tungku perapian. Dindingnya terlihat hitam sepertinya hasil asap dari tungku perapian sehingga membuat dinding dengan anyaman bambu itu terlihat berwarna hitam arang.

Tatapan Tian mengedarkan ke segala arah. Kemudian jatungnya merintih sesak. Saat mendapati tidak hanya luarnya saja, di dalamnya pun keadaan rumah ini sangat memprihatinkan. Ia kecewa terhadap dirinya sendiri membiarkan Lastri dan anaknya hidup sulit di rumah ini bertahun-tahun lamanya. Sedangkan ia menjalani kehidupan penuh berkecukupan di Jakarta.

Fokus Tian pecah saat Lastri datang membawa segelas kopi panas dan sepiring pisang goreng di sajikan di depan Tian. Lelaki itu hanya memperhatikan kegiatan

Lastri. Sambil menatap lekat-lekat wajah Aldi yang sedari tadi mengekor ibunya terus. Wajah anak itu benar-benar mirip dengannya. Tidak jauh beda. Dia benar-benar perpaduan ia dan Lastri.

"Minumlah kau pasti haus. Kebetulan simbok buat pisang goreng. Kami tidak punya makanan enak di sini. Hanya ini yang bisa kuberikan."

Ucapan Lastri membuat Tian langsung menggeleng sungkan. "Makanan ini sudah sangat cukup untukku." Lelaki itu kemudian melirik Aldi yang masih memperhatikannya di belakang tubuh Lastri.

"Apa dia Aldi?"

Lastri tersadar ia melirik putarannya yang bersembunyi di belakang tubuhnya. Lalu tersenyum mengangguk. Mata wanita itu mulai berkaca-kaca.

"Ya, dia Aldi anakmu."

Tian ikut merasakan apa yang sedang Lastri rasakan. Lelaki itu merasa perih ketika tatapan ia dan Aldi bertemu. Anak ini cukup pendiam dan pemalu, namun Tian mencoba menampilkan ekspresi baik agar anak itu tidak takut padanya.

"Om boleh kenalan?" tanya Tian dengan nada lembut. Membuat Aldi menatap ibunya. Mengerti dengan sikap anaknya yang cukup pemalu dengan orang asing segera mengelus kepala itu dengan elusan lembut.

"Jangan takut. Om Tian orang baik."

Lastri menangkap tatapan Tian yang tersirat. Mata itu seolah mengatakan bahwa Tian ingin dikenalkan sebagai ayah biologis Aldi.

Sedikit menghela napas. Mungkin memang seharusnya Lastri tidak perlu lagi menyembunyikan fakta sesungguhnya. Mereka sudah sepakat untuk kembali, berjuang untuk bisa meraih kebahagiaan bersama-sama.

"Kenalin ini Om Tian. Dia papa kamu Sayang."

Ucapan Lastri membuat Aldi menjadi bingung. "Papa Aldi?" tanyanya.

Lastri menganggguk sebagai jawaban. "Iya papa Aldi."

"Kata Mama Aldi hanya anak Mama Aldi tidak punya Papa."

Tatapan Tian langsung menyiratkan tanda tanya besar saat mendengar jawaban tak terduga dari mulut putranya. Tian mengerti mungkin Lastri masih memendam sakit hati padanya sehingga ia dihilangkan dalam memory mereka.

Tian tersenyum mengusap kepala Aldi dengan penuh kasih sayang.

"Mamamu keliru. Aldi masih punya Papa. Maaf, Papa baru datang sekarang."

Untuk memastikan kata-kata pria dewasa di depannya benar Aldi melirik ke

arah Lastri sekali lagi meminta penjelasan. Setelah melihat anggukan kecil bersama senyuman haru dari ibunya Aldi dengan wajah gembira mulai menatap Tian dengan penuh kerinduan.

"Benar Om Tian Papanya Aldi?"

Tian lagi-lagi mengangguk.

"Aldi bisa lihat wajah kita mirip berati Aldi benaran anak Papa."

Meskipun cukup pendiam Aldi tetap saja anak kecil dengan tingkah menggemaskannya anak itu langsung berdiri dan berlari ke arah Tian menubruk tubuh lelaki itu sambil menangis.

"Akhirnya Aldi punya Papa. Aldi malu terus diejek teman-teman tidak punya Papa."

Mendengar kata-kata mengharukan Aldi membuat Lastri tidak kuat menahan tangisnya. Ia segera ikut memeluk putranya dan mereka bertiga berpelukan dengan kerinduan diselimuti haru bahagia.

"Maafkan Mama karena selama ini Mama menyembunyikan keberadaan Papamu. Maafkan Mama Sayang."

***

Lastri menahan isakan saat melihat interaksi Aldi dan Tian di ruang tengah. Mereka sekarang sudah bisa mengakrabkan diri dan Tian terlihat bahagia begitu pun dengan Aldi. Lastri pikir seumur hidup ia

akan memendam kenyataan ini sendirian dan tidak mau lagi berurusan dengan Tian beserta keluarganya. Namun Tuhan berkehendak lain. Ia harus kembali lagi dipertemukan dengan Tian dan dengan keegoisan lelaki itu pada akhirnya ia menyerah akan takdir ini.

"Nduk, dia ayah Aldi?"

Suara mbok Darmi mengejutkan Lastri. Wanita itu refleks mengusap tangisannya lalu menatap mbok Darmi dengan senyuman.

"Iya Mbok. Aku sudah berusaha melupakan dia tetapi tidak disangka ternyata dia bos Lastri di tempat kerja mbok. Dan akhirnya dia mengetahui keberadaan Aldi. Aku tidak punya pilihan selain membawanya ke sini."

"Bagaimana dengan perasaanmu Nduk? Apa kamu masih mencintainya?"

Lastri menduduk menatap sayuran yang sedang ia ikat. Pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab. Mencintai dan benci terasa beda tipis, kadang Lastri begitu membenci Tian seolah tidak ada lagi manusia yang layak untuk dibenci dan terkadang pula Lastri mencintai lelaki itu seolah kejadian menyakitkan di masa lalu tidak menggores hatinya sedikit pun. Lastri bingung dengan perasaanya sendiri.

"Sangat sulit melupakannya tetapi mencintainya pun tak mudah untukku Mbok. Ibunya tidak menyukaiku," ucap Lastri miris.

Sedangkan Mbok Darmi menatap Lastri prihatin. Ia mengusap bahu Lastri agar wanita ini sedikit lebih tenang.

"Selagi kamu bahagia mencintainya menurut simbok ndak masalah. Simbok liat Ayah Aldi juga terlihat mencintai kamu Nduk. Kalian bisa berjuang bersama untuk membuat pihak keluarga menerima keputusan kalian ditambah Aldi juga berhak bahagia mempunyai keluarga yang untuh."

Benar, Lastri tidak bisa menutup mata lagi bahwa Aldi terlihat sangat bahagia dengan pertemuan mereka sebagai keluarga utuh.

"Aku sudah memutuskan untuk memulai menerimanya kembali Mbok meskipun mencintai Tian tak mudah."

Kesakitan dengan penuh penolakan akan terjadi setelahnya. Dan Lastri harus siap menghalau hal itu agar tidak kembali menghancurkan hidup mereka bertiga seperti lima tahun yang lalu.

Bab 16

Paginya mereka memutuskan untuk pulang kembali. Sempat terjadi masalah karena Mbok Darmi tidak mau ikut dengan mereka. Lastri beberapa kali merayu agar mbok Darmi bisa ikut ke Jakarta, tetapi keputusan mbok Darmi sudah bulat. Beliau tidak mau meninggalkan tanah mendiang suaminya. Lastri dan Tian pun tidak bisa memaksa karena hal itu.

Hingga mereka pulang bertiga, Lastri masih memikirkan nasib mbok Darmi. Ia tidak tega meninggalkan wanita itu di sini sendirian. Akan bagaimana beliau hidup. Lastri tidak mau terjadi apa-apa dengan

Mbok Darmi. Beliau sebatang kara di sini tak ada yang menemani. Lima tahun hidup bersama, mereka sudah seperti keluarga, Lastri sudah menganggap mbok Darmi sebagai ibu kandungnya sendiri.

Sambil menyetir dengan hati-hati kepala Tian sesekali menoleh ke arah samping tempat duduknya. Memeriksa Lastri yang sadari tadi hanya diam. Sedangkan Aldi yang ada di pangkuan Lastri terlihat sudah terlelap masuk ke alam mimpi.

Tian meraih tangan Lastri. Meremasnya untuk menenangkan wanita itu.

"Kita bisa menjunjungi mbok Darmi ke sini. Aku juga akan mengirimkan uang

tiap bulan untuk membantu beliau. Jangan cemas."

Suara Tian cukup menenangkan. Lastri menganggguk. Sebenarnya ia tidak mau merepotkan Tian tetapi lelaki itu tetap memaksa. Ingin membantu kehidupan mbok Darmi di desa. Katanya untuk membalas jasa beliau yang sudah berbaik hati mau menjaga Lastri dan anaknya di 5 tahun terakhir.

"Mulai besok jangan bekerja lagi."

Ucapan kedua Tian berhasil membuat kening Lastri mengerut tanda tak mengerti.

"Jika aku tidak bekerja bagaimana aku dan Aldi bisa makan?" tanya Lastri heran mengapa Tian menyuruhnya untuk berhenti bekerja.

"Kalian tanggung jawabku sekarang." Tian menjawab dengan tegas. Lelaki itu masih fokus menatap ke depan. Mengendara dengan hati-hati agar tidak terjadi hal yang buruk. "Cukup jaga Aldi dengan baik jangan memikirkan pekerjaan. Terlebih jika kau tetap kerja aku takut Alaric akan macam-macam padamu. Sudah jadi konsumsi umum lelaki itu pemain wanita siapapun akan ia taklukan dia tidak akan menyerah sebelum wanita yang dia sukai bisa tidur dengannya."

"Jadi kau menghawatirkan itu makannya aku dilarang bekerja?"

"Sedikit. Selebihnya aku mengkhawatirkan kesehatanmu sendiri. Kerja di tempatku terlalu berat. Ada 3 shift yang harus kau kerjakan. Belum lagi siapa yang menjaga Aldi saat kau bekerja? Aku

bisa mempekerjakan seseorang namun aku tak yakin Aldi akan nyaman dengan orang asing."

Lastri terdiam. Memang jika dipikir ucapan Tian ada benarnya. Sekarang ia tidak sendiri di kota ini ada Aldi yang butuh diperhatikan. Ia juga tidak bisa mempercayakan Aldi pada sembarang orang. Anak itu pun cukup segan jika harus berkenalan lagi dengan orang asing. Mungkin jika Tian bukan ayahnya Aldi juga tidak akan semudah itu menerima Tian.

Tian bersuara lagi. Kali ini tatapan mereka bertemu. Tian memusatkan perhatian besar untuk Lastri. Ia sangat mencintai wanita ini ia hanya ingin memberikan yang terbaik untuk wanita yang dicintainya.

"Sekarang kalian tinggal di rumahku. Aku akan mencoba menjelaskan pada Helena tentangmu, tentang Aldi, dan tentang rencana pernikahan kita. Aku tidak bisa kalah lagi. Aku tidak mau kehilangan kalian."

"Tapi-"

"Aku akan berusaha menyelesaikannya dengan baik. Kau hanya perlu percaya padaku."

Tidak ada yang bisa Lastri lakukan selain menyerah. Kata-kata Tian sedikit mampu membuat ia percaya pada lelaki itu.

***

Lastri terduduk kaku di atas sofa ruang tamu rumah Tian. Ia merasa tak enak

hati dengan tatapan seorang wanita yang dilayangkan padanya. Lastri melihat wanita ini begitu sempurna. Tidak hanya cantik, bentuk tubuhnya pun profesional, tinggi, langsing, putih dan terlihat sangat berwibawa setara dengan Tian yang mempunyai kekuasaan. Mereka pasangan suami istri yang sangat serasi.

Jika dibandingkan memang tidak ada apa-apanya dengan Lastri yang hanya terlahir di panti asuhan, bertubuh mungil dan hanya memakai lipstik dan bedak bayi sebagai alat makeupnya. Berbeda dengan Helena yang sangat luar biasa cantik dengan pakaian glamournya.

"Jadi ini yang namanya Lastri. Dan kalian sudah punya anak?"

Tian yang melihat tubuh Lastri menegang hanya kerena tatapan Helena segera bersuara. Tidak jauh beda dengan Lastri Aldi yang sudah terbangun dari tidurnya pun hanya terdiam memeluk lengan ibunya. Tian tidak mau Lastri dan anaknya berpikir rendah di hadapan Helena.

"Kau benar. Dan aku sangat mencintai mereka. Aku tidak mau kehilangan mereka lagi. Sudah cukup 5 tahun terakhir aku membuat hidup mereka kesusahan aku ingin menembus semua kesalahanku dengan menikahi Lastri dan menjadi ayah yang baik untuk Aldi."

Helena menganggguk mengerti. Wanita itu sangat tahu Tian begitu tersiksa dengan pernikahan mereka. Ia pun sama, sangat tidak menginginkan pernikahan ini

terjadi. Ia mencintai Sam hanya lelaki itu yang menetap di hatinya. Mendengar sendiri Tian ingin memperjuangkan Lastri menjadi istrinya Helena sangat senang. Namun ia tak yakin orang tua mereka akan setuju dengan perceraian yang tiba-tiba ini.

"Aku senang kau mau menikahi Lastri. Terlebih aku cukup prihatin dengan sikap bongkahan es kutubmu. Sesekali aku ingin lihat kau tersenyum penuh bahagia seperti apa yang kulihat sekarang. Oh Tuhan itu terlihat lebih baik dari pada melihat muka datarmu saat menatapku," kekeh Helena jenaka. Bahkan sangking menyebalkannya sikap Tian padanya sampai membuat kekasihnya Sam tersulut emosi. Meskipun begitu Tian dan Sam cukup bersahabat dalam beberapa hal. Hanya saja Helena tak yakin kali ini rencana Tian akan berhasil. "Tapi jika kita bercerai

sekarang aku tak yakin semua akan berjalan lancar. Orang tua kita pasti tidak akan setuju."

Tian mencoba menepis pemikiran Helena yang belum memulai sudah pesimis. "Sesuai rencana kita kan. Jika kau hamil anak Sam kita pasti bisa bercerai."

Wajah Helena sudah berubah masam. "Tetapi sampai sekarang aku belum bisa hamil."

Benar, Tian kembali ingat dengan perjuangan Helena dan Sam yang sampai saaat ini masih belum bisa diberikan keturunan.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Tian frustrasi. Ia menyandarkan

punggungnya pada kepala sofa dan melirik Lastri yang masih diam.

Helena mulai memikirkan cara lain. Ketika sebuah ide tidak sengaja melintas dalam otaknya Helena dengan cepat mengutarakannya pada Tian.

"Karena aku masih belum hamil. Kenapa tidak kau saja yang menghamili Lastri. Jika kau bawa Lastri dengan keadaan dia sedang hamil ditambah keberadaan Aldi mungkin Ibumu akan setuju untuk kita bisa bercerai. Tante Nina tidak bisa berkutik saat aku menginginkan perceraian. Akhirnya kita bisa lepas dari belenggu pernikahan ini."

Lastri mengerjap terkejut mendengar ide gila Helena. Mereka memang beberapa kali melakukan seks tetapi Lastri selalu

meminum pil pencegah kehamilan agar kejadian masa lalu tidak terulang lagi. Lastri tidak mau jika suatu saat dia hamil dan Tian kembali menghilang. Ia tidak akan menyerahkan harga dirinya untuk terinjak hina lagi di bawah kaki wanita sombong itu. Nyonya Nina sangat pongah dan begitu jijik saat melihat wanita miskin seperti dirinya. Bukankah jika rencana itu terjadi tidak ajan jauh beda dengan dulu, ia akan tetap dijuluki seorang pelakor yang dengan tega merebut suami Helena.

"Helena rencanamu memberatkan Lastri. Dulu Lastri sudah di juluki pelakor gara-gara pertunangan kita. Jika Lastri hamil dan kau masih berstatus istriku. Semua orang akan kembali membenci Lastri."

Helena terkekeh keras saat Tian menatap tajam ke ayahnya.

"Itu tidak akan terjadi. Karena nanti aku juga akan memperkenalkan Sam pada kedua orangtua kita. Intinya kita sedang berselingkuh lalu memutuskan bercerai karena itu jalan yang terbaik untuk pernikahan kita. Bagaimana?"

Keterdiaman Tian membuat Lastri langsung menggeleng. Takut Tian malah akan memilih mengambil cara seperti ini.

"Tian, aku tidak mungkin hamil anakmu lagi. Aku-"

"Mungkin tidak ada salahnya dicoba. Kita gunakan rencana itu."

Lastri melongo tak percaya mendengar Tian memotong ucapannya. Apa lelaki itu tidak memikirkan pihaknya yang akan mati mengenaskan di tangan Nyonya Nina jika ia dinyatakan hamil.

Bagaimana bisa mereka merencanakan hal ini tanpa meminta persetujuan darinya terlebih dahulu?

Bab 17

"Aku tidak setuju dengan rencana kalian."

Lastri terduduk di pinggir ranjang sambil menggeleng lemah menolak agar Tian memikirkan kembali rencananya dengan Helena. Ia tidak mungkin melakukan hal tersebut. Kemungkinan akan berdampak lebih parah. Nyonya Nina benar-benar tidak menyukainya. Jika ia kembali menjadi duri dalam pernikahan Tian dan Helena wanita itu pasti tidak akan melepaskannya begitu saja. Yang terburuk bisa-bisa Aldi juga akan terlibat dalam masalah ini.

Lelaki itu malah menatap kekasihnya dengan tampang tak mengerti. Apa yang salah dengan rencana mereka? Pikir Tian jika Helena membongkar juga perselingkuhannya Lastri tidak akan dikecam oleh orang lain karena yang akan di salahkan di sini adalah kedua belah pihak. Dia dan Helena yang tidak bisa menjaga keharmonisan rumah tangga dengan baik.

"Hanya dengan cara ini aku bisa bercerai dengan Helena."

"Tetapi aku tidak bisa." Tatapan Lastri menyiratkan ketidak sukaan.

"Kenapa tidak bisa? Kita bahkan sudah memiliki Aldi apa yang membuatmu tidak bisa?"

"Ibumu tetap tidak akan pernah setuju dengan hubungan kita Tian. Dan itu yang membuat aku ragu. Untuk menggapaimu terasa sangat sulit."

Mata Lastri berkaca-kaca ia ingat kembali saat Aldi masih dalam kandungannya. Nyonya Nina malah menyuruh Lastri menggugurkan kandungan sangking tidak setuju jika Tian menikahi wanita seperti dirinya.

Dan kenapa mereka harus mengulang hal yang sama. Lastri tidak mau hal menyakitkan masa lalu terulang kembali. Sudah cukup Aldi menjadi korban dari percintaan menyedihkan mereka, Lastri tidak akan membiarkan anak keduanya berakhir seperti kakaknya.

Ia memang tidak pernah mengatakan apapun soal Nyonya Nina pada Tian dan mungkin karena itu pula Tian masih bisa berpikir dengan cara menghamilinya semua permasalahan akan mejadi mudah. Lastri harus memberitahu pada Tian bahwa ibunya tidak pernah menginginkan keberadaanya. Nyonya Nina lebih setuju pendamping Tian adalah Helena. Wanita cantik yang sangat layak menjadi pasangan Tian.

"Ibumu tidak menyukaiku. Kalian merencanakan hal ini untuk bercerai tetap tidak akan mudah karena dulu aku juga pernah merasakan penolakannya. Saat lima tahun lalu, saat aku kerumahmu untuk memberitahukan kabar kehamilanku."

Lastri sudah menjatuhkan bulir air mata kesedihannya. Terlalu menyakitkan

saat kenangan itu melintas dan membekaskan luka untuk hatinya.

"Ibumu menyuruhku menggugurkan Aldi. Dia melempar uang senilai 20 juta untuk biaya aborsi. Tidak hanya itu Ibumu juga mengancamku jika tidak meninggalkanmu maka sesuatu yang buruk akan terjadi. Kau bisa bayangkan bagaimana perasaanku saat itu. Wanita miskin hamil diluar nikah harus menanggung beban saat semuanya tak menginginkan Aldi lahir. Aku memutuskan untuk berhenti kuliah dan memakai uang pemberian ibumu dengan pergi ke desa untuk mengasingkan diri, aku tidak kuat dengan pandangan sialan orang-orang yang selalu menatap penuh penghinaan padaku."

Jantung Tian seakan lepas saat melihat bagaimana Lastri menceritakan

kenangan itu dengan ekspresi penuh kesakitan. Tian terdiam tidak pernah menyangka sebelumnya alasan Lastri pergi dari hidupnya untuk memperjuangkan Aldi. Dan yang tak bisa di terima, ibunya sendiri yang mengusir Lastri dari kehidupan Tian. Bahkan menyuruh Lastri melenyapkan buah hati mereka.

"Jadi kumohon jangan merencanakan hal ini. Masih banyak cara untuk membuat kalian bercerai. Jangan menggunakanku. Aku tidak mau ibumu marah dan kemungkinan akan membahayakan Aldi atau janin yang ada dalam perutku. Aku tidak mau."

Melihat gelengan kepala serta tangisan Lastri yang menyedihkan Tian dengan sigap segera meraih tubuh mungil itu mendekapnya dengan erat.

"Ibuku melakukannya?" tanya Tian mengulang kembali pertanyaan. Ia merasa sangat kecewa dengan perbuatan ibunya. Lastri adalah orang yang sangat ia cintai. Kebahagiaannya berasal dari Lastri. Hanya wanita ini yang bisa mencerahkan mendung di kehidupan kelamnya. Dari semua kesepian akan sikap ibunya yang arrogant dan egois Tian tetap masih bisa terseyum bahagia karena ia masih mempunyai Lastri.

"Ya ibumu melakukannya," isak Lastri tangannya mengerat di pinggang Tian membuat jiwa lelaki itu semakin merintih sesak.

"Kenapa harus menyakitimu."

Tian memejamkan mata kesal. Memeluk tubuh Lastri lebih erat. Kenapa harus menyakiti orang yang sangat Tian

cintai. Tidak kah ibunya berpikir dengan melakukan ini dia sudah menghilangkan separuh Mentari yang bersinar di relung hatinya. Bertahun-tahun Tian mencari keberadaan Lastri sampai jantungnya merintih menyakitkan. Dan kesakitan tersebut berasal dari ulah tangan ibunya sendiri.

Jika sudah seperti ini Tian tidak akan lagi memaksa Lastri untuk mau menuruti semua yang ia inginkan. Sudah banyak kesakitan yang di telan wanita ini Tian tidak mau menambahkan kesakitan lainnya lagi.

Ia akan mencoba memikirkan cara lain tanpa harus melibatkan kehamilan Lastri. Ia akan berjuang untuk membuat kisah mereka bersatu meskipun penghalang besar dalam kisah percintaan mereka adalah ibunya sendiri. Tian tidak

peduli. Karena Lastri adalah sumber kebahagiaan dan Tian butuh itu.

"Aku tidak akan merencanakan kehamilanmu untuk perceraian. Aku akan memikirkan cara lain dan membuat ibuku mau menerimamu. Jika itu tidak berhasil aku tidak akan menyerah. Mau di setujui atau tidak aku akan tetap menikahimu."

***

Pembicaraan mereka selesai ketika Tian tersadar bahwa Aldi mereka tinggalkan di sofa ruang televisi. Tian memutuskan untuk membawa Lastri kembali ke bawah agar Aldi tidak kebingungan mengapa keberadaan orang tuanya tidak ditemukan.

Ketika sampai bisa mereka lihat Aldi masih menonton kartun kesukaannya. Tian lebih dulu menghampiri Aldi dan mengusap kepala anak itu dengan penuh kasih sayang Tian melihat Lastri menyusul membereskan bekas makanan Aldi yang cukup berantakan di atas meja.

Lastri melihat bagaimana Aldi begitu antusias dengan beberapa mainan yang dibelikan Tian saat di perjalanan pulang. Sebagai ibu Lastri terenyuh melihat pemandangan tersebut.

"Apa Aldi tidak sekolah?"

Tiba-tiba suara Tian mengejutkan Lastri. Wanita itu mulai menjawabnya dengan suara pelan.

"Belum. Tadinya aku berencana menyekolahkan Aldi ketika usianya sudah cukup umur masuk ke sekolah dasar. Aku nekat kerja ke kota juga untuk memperjuangkan biaya sekolah Aldi di desa. Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain."

Tian tersenyum mengerti dengan kata terakhir Lastri. Takdir memang tidak bisa di tebak Tian bersyukur jalan takdir kembali menuntutnya untuk memiliki wanita ini.

"Sekarang jangan memikirkan biaya apa pun. Kalian sudah menjadi tanggung jawabku. Jika itu rencanamu untuk menyekolahkan Aldi langsung ke sekolah dasar kita mungkin bisa membicarakan itu dan memilih beberapa sekolah terbaik yang cocok untuk anak kita."

Lastri tersenyum mengangguk setuju sambil menjatuhkan tubuhnya di samping Tian. Meja yang tadinya berantakan kini terlihat mengkilat kembali.

"Untuk urusan itu aku percayakan padamu. Kau ayah Aldi pasti mengerti mana yang terbaik untuk putra kita."

Tian menatap Lastri dalam, ia sangat menyukai aura keibuan Lastri yang menguar, membuat Tian semakin terpesona dengan wanita mungil ini. Kemudian tangan lelaki itu meraih pinggang Lastri lalu mengecup pipi itu dengan lembut.

"Aku mencintaimu Lastri. Kau sangat cantik jika tidak ada Aldi mungkin aku sudah memakanmu di sini."

Lastri yang mendapatkan perlakuan tersebut mulai salah tingkah. Ia memukul dada Tian pelan menjauhkan jarak tubuh mereka yang terlalu menempel. Wajahnya pun terasa merona secara memalukan. Kenapa Tian harus berbisik seperti itu di telinganya. Untuk mengalihkan debaran jantung yang terus memberontak di dadanya. Lastri memutuskan berdiri.

"A-aku akan membuat minuman untuk kalian. Tunggu di sini."

Tanpa menunggu persetujuan Tian. Wanita itu langsung berlari dari sana. Meninggalkan Tian yang terkekeh saat melihat wajah Lastri merona karena ulahnya.

Ada beberapa hal yang masih sama seperti dulu. Dan Tian suka dengan fakta tersebut.

Bab 18

Sudah empat hari mereka tinggal di rumah Tian. Ada 3 pekerja rumah tangga yang dipekerjakan Tian untuk membersihkan rumah luas ini.

Mereka sangat sopan dan santun meskipun awalnya mereka cukup terkejut dengan keberadaan Lastri dan Aldi yang tiba-tiba tinggal di rumah ini namun mereka cukup mengerti dengan pernikahan Tian dan Helena yang penuh dengan kebohongan semata. Saat tahu Lastri adalah wanita yang dicintai Tuannya mereka terlihat senang

bahkan Aldi sesekali ikut bermain dengan salah satu pembantu yang paling muda. Suni, gadis itu baru berusia 18 tahun.

Pada awalnya Lastri berpikir mungkin ia bisa ikut bekerja kembali di hotel saat tahu ada pekerja di rumah Tian tetapi lelaki itu dengan tegas menjawab bahwa Lastri hanya perlu diam di rumah sambil mengurus anak mereka. Menyambut Tian saat pulang kerja.

Terlebih semua pekerja di rumah Tian hanya bekerja sampai jam 4 sore selebihnya. Rumah akan kembali sepi lagi. Karena Helena dan Tian cukup sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Awalnya memang menyenangkan tinggal di sini namun semakin lama bangkai

yang disembunyikan akan tetap tercium juga.

Pada hari ke dua minggu ia tinggal di sini Lastri di kejutkan dengan kedatangan seorang wanita. Tentu saja Lastri sangat mengenali wanita tersebut sampai ia merasa jantungnya akan lepas dan pembuluh darahnya berhenti mengalir saat tatapan tajam itu melayang ke arahnya ketika pintu utama terbuka.

"Berani sekali kau mengusik hidup putraku lagi."

Lastri terdiam gugup berdiri di depan Nyonya Nina yang terduduk bak penguasa. Lastri semakin memeluk putranya, Aldi sedari tadi tidak melepaskan sedikitpun tubuh ibunya. Anak kecil itu mempunyai

firasat buruk atas kedatangan wanita paruh baya yang tidak ia kenal.

Sedangkan para pekerja rumah tangga saling mengintip di celah dinding menguping cemas dengan aura keburukan yang terjadi di ruang tamu tersebut.

Tatapan Nyonya Nina kini berganti terjatuh ke arah tubuh mungil Aldi.

"Dan beraninya kau masih mempertahankan janin sialanmu itu. Sudah kuperingatkan dulu gugurkan kandunganmu. Kenapa kau masih mempertahankan anak haram itu. Mau menguras hartaku dengan menggunakan dia."

Tangan Lastri mengepal. Kata-kata tajam Nyonya Nina begitu menghunus

jantungnya. Ia tidak terima Aldi sosok anak yang sangat dia cintai di perlakukan rendah seperti ini. Dia boleh memperlakukan dirinya dengan sehina apapun tetapi Lastri tidak akan terima jika ada orang lain yang menghina Aldi karena kehadiran anak itu yang terlahir dari sesuatu yang salah.

"Asal Nyonya tau meskipun dia anak haram. Dia tetap cucumu. Darah anakmu mengalir dalam nadi anakku!"

Byur!

Teh hijau yang ada di atas meja kini sudah tumpah mengotori wajah Lastri. Wanita itu memejamkan mata saat suara pecahan gelas terdengar setelahnya, dengan air mata yang mengalir Lastri menyusut cairan teh di wajahnya dengan kasar.

Sedangkan Aldi mulai menangis kencang melihat ibunya di perlakukan seperti itu.

"Beraninya kau berkata seperti itu padaku! Sekarang angkat kaki dari sini. Jangan pernah kembali lagi ke dalam kehidupan Tian. Wanita miskin sepertimu tidak layak untuk menjadi menantuku!"

Dengan amarah yang berkobar Nyonya Nina menghampiri Lastri lalu menyeret tangan Lastri keluar dari rumah dengan jeritan Aldi yang terus mengejar dan memanggil ibunya. Setelah menghempaskan Lastri di lantai teras rumah Nyonya Nina kembali ke dalam dan ikut menyeret tangan mungil Aldi tidak peduli cengkraman kuatnya akan menyakiti anak itu ia terus menyeretnya sampai Lastri yang melihat kesaktian putranya segera

bangkit dan berlari meraih Aldi dalam tangisan perihnya.

"Jangan sakiti anakku!" teriak Lastri marah. Air matanya sudah pertumpahan deras menatap wajah Nyonya kaya di depanya.

Para pekerja rumah menatap shock kejadian tersebut ikut menangis karena mereka tidak bisa menolong Lastri sama sekali. Hingga Bi Acih seorang wanita paruh baya bertumbuh gempal dengan tangan gemetar meraih ponsel jadulnya. Menelepon nomor seseorang. Awalnya tidak di angkat namun Bi acih tidak menyerah sampai panggilan ke 5 baru sambungan telepon itu terjawab beliau langsung berkata dengan suara cemas.

"Tuan tolong pulang Tuan. Nyonya besar ada di sini dan beliau sedang mengusir dan menyakiti Nyonya Lastri dan Aldi. Saya tidak tega liatnya Tuan. Tolong pulang Tuan."

***

Tian langsung menutup ponselnya dengan wajah panik. Ketika di beritahu Bi Acih tentang apa yang terjadi di rumahnya ia sudah tidak bisa memikirkan hal lain lagi.

"Do gantikan aku."

Setelah mengatakan hal tersebut pada asistennya Tian segera berlari dari ruang meeting tidak perduli tatapan heran karyawannya. Yang ada dalam pikiran Tian hanya Lastri dan anaknya. Jangan sampai ibunya nekat dengan menyakiti mereka

berdua ia tidak akan pernah memaafkannya.

Sial!

Tian memukul stir mobilnya. Kemacetan ini hanya semakin memperlambat waktu. Ia benar-benar cemas jika terjadi apa-apa dengan Lastri dan anaknya.

Setengah jam ia menempuh perjalanan jika tidak dikalikan dengan kemacetan mungkin ia sudah sampai di sini 20 menit sebelumnya. Tian keluar dari mobil, berlari masuk ke dalam rumah dan ketika pintu terbuka ia hanya menemukan ketiga pembantunya tengah menangis membereskan pecahan gelas yang terdapat di lantai.

Tian semakin panik saat tidak ditemukan keberadaan Lastri dan Aldi dalam penglihatannya.

"Di mana Lastri? Dimana anakku?"

Mereka bertiga tersentak dengan suara keras Tian. Bi Acih langsung berdiri dan menghampiri Tian. Wajah wanita itu terlihat cemas.

"Nyonya mengusir Nona Lastri dan den Aldi Tuan. Mereka baru saja pergi beberapa menit yang lalu. Dan Nyonya Nina juga langsung pergi dari sini setelah berhasil mengusir Nona Lastri dan den Aldi Tuan."

Tangan Tian refleks mengepal erat. Wajahnya memerah karena amarah tanpa menjawab Bi Acih Tian kembali keluar

memasuki mobilnya dan langsung melajukan kendaraannya untuk mencari Lastri dan anaknya.

Tian mencoba melewati jalan yang sekiranya Lastri lewati. Karena jarak dari rumah Tian ke jalan raya cukup jauh di tambah tidak ada kendaraan ojeg. Lastri pasti menyusuri jalan dengan berjalan kaki untuk sampai ke jalan raya.

Dengan penuh pengharapan Tian menyusuri setiap jalan yang ia lalui. Memperhatikan dengan teliti. Amarah terasa berkobar dalam dadanya separuh tidak menyangka ibu yang sangat ia cintai tega melakukan ini pada wanita lain yang ia cintai.

Ia tidak mau ditinggalkan. Sudah cukup lima tahun Tian melewati harinya

begitu berat karena harus melepaskan Lastri. Dan saat ini ia tidak sudi untuk mengulang sejarah itu kembali.

Lastri harus menjadi istrinya. Wanita itu harus manjadi miliknya.

Kedua mata Tian menajam saat melihat tubuh mungil yang sedang berjalan dengan seorang anak lelaki dalam gendongan. Tian tidak salah lagi, itu Lastri.

Bergerak cepat menepikan mobilnya. Tian langsung berlari mengejar wanita itu sebelum takdir menjadikan langkah ia sebagai kemustahilan. Tian segera menubrukan tubuhnya di punggung Lastri memeluk leher itu erat. Mencegah Lastri berjalan karena ia tidak akan pernah mengijinkan Lastri pergi lagi dari hidupnya.

"Jangan pergi ku mohon."

Tubuh yang sedang dia peluk sontak menegang. Tian merasakan tetes air mata yang berjatuhan di tangannya membuktikan bahwa wanita ini sedang menangis.

Bab 19

Masih terdengar suara isakan yang begitu menyayat hati. Lastri menurunkan tangan Tian perlahan dari lehernya. Sedangkan Aldi yang menyadari ayahnya telah datang buru-buru turun dari gendongan Lastri. Memeluk kaki tinggi ayahnya sambil menangis.

"Papa, ada orang jahat nyakitin Mama. Aldi takut."

Tian menoleh ke arah Aldi berjongkok menyeka air mata yang berlinang di pipi anaknya. Tian merasa sakit saat orang-

orang yang sangat ia cintai menangis seperti ini.

Meraih tubuh Aldi memangku anak itu dan menenangkannya. "Tidak usah takut ada Papa. Maaf, karena tadi Papa kerja jadi Aldi harus melihat hal yang tidak seharusnya maafkan Papa Sayang."

Lastri mengusap air matanya, tanpa berbicara ia mulai menarik Aldi dari gendongan Tian. Mengalihkan tubuh kecil itu ke dalam gendongannya. Lelaki itu menatap Lastri tak mengerti namun dari tatapan kesakitan itu Tian paham bahwa wanita ini tengah berada di titik sekaratnya, wanita itu terlihat akan menyerah.

"Jangan mengganggu hidup kami. Kau harus menjalankan pernikahan dengan Helena, wanita itu baik, mungkin kalian bisa

mempertimbangkan untuk membatalkan perceraian. Aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi."

"Lastri."

Cekalan tangan Tian mengerat di pergelangan tangan Lastri lelaki itu menggelengkan kepala meminta Lastri untuk berhenti mengatakan hal itu karena ia tidak sanggup jika harus hidup tanpa Lastri dan Aldi. Tian tidak bisa.

"Jangan seperti ini. Aku akan berbicara pada ibuku. Tolong jangan katakan kau akan menyerah."

"Sudah cukup Tian!" bentakan Lastri kali ini tidak terbendung lagi. Wanita itu mulai memperlihatkan wajah penuh luka dan air mata. "Kau tak tahu apa yang ibumu

lakukan pada anakku. Dia menyeret Aldi dengan kasar dia menyebutnya sebagai anak haram! Apa aku harus berbelas kasih lagi di sini. Aku tidak mau kejadian lebih buruk akan menimpa Aldi jika aku tetap mempertahankan hubungan kita!"

Seharusnya Tian mengerti mencintai lelaki itu bagi Lastri sangat tidak mudah. Nyonya kaya itu tidak pernah menyukainya dan akan selalu seperti itu. Mereka tidak di izinkan untuk saling memiliki. Lastri lelah harus hidup dalam penuh kesakitan seperti ini hanya untuk memperjuangkan Cinta mereka.

"Tapi aku mencintaimu. Bisakah kau tidak egois seperti ini. Jangan hanya memikirkan kamu dan anak kita. Aku juga ada di posisi yang sama. Apa aku bukan orang yang berharga di matamu? Pernakah

kau berpikir bagaimana nasibku setelah kau tinggalkan? Kau tidak pernah memikirkan itu kan?!"

Lastri terdiam, batok kelapa mereka saling berbenturan keras dan tak ada yang mau mengalah.

Sebenarnya memang tidak hanya Lastri yang tersakiti dalam kisah ini lelaki ini pun sama. Dia juga hanya seorang lelaki biasa yang menginginkan wanita dicintainya, hidup bahagia bersama keluarga kecil mereka. Tetapi dunia tidak melulu bersahabat dengan cinta. Hati keras Ibu Tian adalah salah satunya. Mental Lastri tidak sekuat baja. Ia juga merasakan rasa sakit ketika Nyonya Nina selalu memanah hatinya dengan kata-kata menyakitkan. Sebagai wanita ia hanya bisa menyerah. Dan

haruskah Tian mengatainya egois dengan pilihan ini.

Tian melangkah mendekat. Menangkup wajah Lastri yang sudah becek di banjiri air mata. Lelaki itu mengusap tangisan itu dengan jemari panjangnya lalu merunduk mengecup bibir itu dalam menyalurkan rasa cintanya untuk Lastri tidak peduli ada yang melihat kegiatannya Tian seakan tidak mau melepaskan. Sedangkan arah kepala Aldi berlawanan sehingga ciuman Tian di bibir mungil Lastri tidak akan terlihat oleh anaknya.

Bibir mereka terlepas, Tian menatap Lastri yang terdiam wanita ini juga tidak berontak untuk melepaskan ciumannya. Membuat Tian mendapat sedikit kepercayaan diri untuk mempertahankan

Lastri. Karena ia tahu mereka masih saling mencintai.

"Sekarang ikut aku. Kita temui ibuku. Kemarin aku dan Helena sudah sepakat untuk bercerai tanpa memedulikan reaksi orang tua. Kita bahkan sudah mendaftarkan gugatan cerai di pengadilan agama. Sekali lagi aku akan meminta izin untuk menikahimu jika jawaban ibuku masih sama, aku akan memilih melepaskan semua harta, takhta dan jabatan demi memperjuangkanmu dan anak kita."

Reaksi Lastri terlihat terkejut dengan apa yang diucapkan Tian. Kepalanya menggeleng menolak semua yang akan dilakukan Tian. Air matanya tak luput berderai di kedua pipinya.

"Jangan lakukan sampai sejauh ini untuk memperjuangkanku. Aku tidak layak. Kumohon Tian jangan lakukan. Aku takut kau akan menyesal. Melepas semua apa yang kau punya tidak sesederhana itu. Aku tidak mau kau tersiksa hidup denganku."

Tian menggeleng penuh ketegasan. Tatapannya memancar penuh keseriusan.

"Selama kau yang kuperjuangkan. Aku tidak akan pernah menyesal."

***

Dimana letak salahnya? Beberapa kali pun Tian mencari tetap ia tidak menemukan letak kesalahannya. Mengapa ibunya harus sebenci itu terhadap hatinya yang menginginkan gadis seperti Lastri.

Dari dulu sampai sekarang yang ia inginkan hanya wanita ini. Jadi ketika semuanya sudah segumpal rekat dengan satu keyakinan. Tian akan melakukannya. Hari ini ia harus memutuskan untuk berjuang. Meminta kepastian akan hubunganya dengan Lastri yang tidak pernah mencapai akhir bahagia. Sekali saja keadaan berpihak padanya. Karena hanya satu wanita yang ia inginkan di dunia ini.

Lastri, si gadis berlesung pipit seindah mekaran bunga di musim semi. Bukan wanita lain.

Tian melirik Lastri di sampingnya. Dengan seluruh perjuangan pada akhirnya Lastri setuju dan mereka kini sedang dalam perjalanan menuju ke kediaman ibunya. Tian meremas tangan Lastri, terasa begitu dingin. Sedikit cemas dengan wajah

pucatnya namun sekali lagi Tian tidak mau berhenti.

"Aku pastikan kau dan Aldi akan baik-baik saja."

Aliran darah Lastri seakan tersumbat. Lastri masih takut akan kemungkinan terburuk dari keputusan ini.

"Aku menghawatirkanmu," ucap Lastri ditemani air mata yang turun. Tian segera menghapusnya dan menggeleng.

"Jangan mengkhawatirkan apapun. Aku akan baik-baik saja. Meskipun harus mulai dari nol tidak ada salahnya di coba. Di luar sana masih banyak orang yang bekerja keras banting tulang tak kenal lelah dengan gaji tak seberapa hanya untuk menafkahi istri dan anaknya. Tetapi mereka tidak

pernah berpikir menyerah. Hidup mereka tetap bahagia meskipun hidup dalam kemiskinan."

Lastri melihat Tian bersungguh-sungguh dalam ucapannya.

"Tian," ucap Lastri sendu. Lelaki itu melirik wanitanya dengan senyuman.

"Ya?"

"Terima kasih karena sudah memperjuangkan aku dan Aldi. Aku sangat mencintaimu."

Tian menarik senyuman lebih tampan dari biasanya, mengusap rambut hitam Lastri dengan lembut.

"Aku lebih mencintaimu. Dan..." Jemari Tian turun ke kepala Aldi. "Aku juga sangat mencintainya. Kalian harus bahagia bersamaku."

Lastri ikut tersenyum. Menatap wajah Aldi yang terlelap kelelahan karena menangis. Dulu ia sangat menyesali wajah yang terpahat sangat sempurna ini. Namun sekarang ia bersyukur dari wajah ini Tian memberikan separuh ketampanannya untuk anak mereka.

Lastri berharap keputusan ini adalah jalan yang terbaik. Jalan yang bisa menuntun mereka pada kebahagiaan yang kekal.

Bab 20

Mereka tiba di sebuah rumah mewah dengan pekarangan luas. Rumah yang pernah Lastri datangi 5 tahun lalu. Tidak pernah menyangka ia akan kembali menginjakan kaki di sini untuk menggapai kebahagiaan dengan Tian.

Sekali lagi Lastri mengatur resah di hatinya ketika Tian kembali bergumam '*aku tidak akan membiarkan ibuku menyakitimu*' dan sedikitnya membuat Lastri tenang. Ia mulai berani meraih tangan Tian, berpegangan pada tangan kokoh itu.

Tian menggiring tubuh Lastri sampai ke dalam dengan Aldi yang berada dalam gendongannya. Mulai menekan bel pintu. Lastri menunggu was-was saat mendengar suara ketukan sepatu menggema tergesa. Mereka saling bertatapan sejenak dengan tangan Tian semakin menggeret di jemarinya.

Saat pintu rumah megah itu terbuka Lastri tidak punya pilihan untuk membalikan badan. Di ujung tangga Lastri sudah melihat tatapan tajam nyonya angkuh itu tertuju penuh kebencian padanya.

"Tuan muda Tian."

Suara wanita paruh baya sebagai pembantu di rumah ini menyahut. Terlihat bingung dengan Tian yang sedang

menggendong bocah laki-laki dengan wanita mungil berdiri di sampingnya.

"Aku ingin bertemu Ibu Bi."

Wanita itu segera mempersilahkan Tian masuk. "Silahkan masuk Tuan."

Tian melihat ibunya berjalan acuh melewati mereka saat masuk. Wanita itu terduduk di sofa ruang tamu dan Tian membawa Lastri dan Aldi duduk di sana.

"Ku pikir Ibu sudah tahu tujuanku datang ke sini."

Mata tajam wanita itu mendelik menatap sinis ke arah Tian. Mulutnya berdecih memandang remeh perbuatan Tian dengan percaya diri membawa wanita dan anak haramnya kemari.

"Kau pikir dengan membawa dia. Aku akan setuju. Tidak! Kau tetap menikah dengan Helena meskipun kau tidak mencintainya sedikit pun."

Tian mengeraskan rahangnya. Ia benar-benar tak habis pikir bisa mempunyai ibu seegois ini. Kenapa dia tidak memikirkan kebahagiaan putranya sendiri. Tian tidak akan lagi menjadi anak patuh. Sekali saja ia akan menentang kemauan ibunya karena ini menyangkut bukan hanya kebahagiaannya saja. Keputusan ini juga untuk kebahagiaan Lastri dan Aldi.

"Aku tidak peduli Ibu sejutu atau tidak. Aku akan tetap menikahi Lastri. Aku ke sini untuk menyampaikan bahwa aku sudah memutuskan perceraian dengan

Helena. Dan wanita itu setuju bercerai denganku."

Brak!

Suara gebrakan keras di meja hasil ulah emosi Nyonya Nina terdengar, wanita itu sangat tidak menyukai sikap pembangkang Tian padanya.

"Apa yang kau pikirkan Tian! Kau melepaskan Helena hanya untuk memperjuangkan wanita seperti ini!"

"Wanita seperti ini yang Ibu maksud adalah wanita yang aku cintai. Hanya wanita ini yang aku inginkan. Aku bahagia bersamanya. Dan aku tidak mau menuruti semua keinginan Ibu lagi. Sudah cukup sedari kecil aku menuruti semua kemauanmu. Aku tidak suka sayur kau

cekoki aku dengan memakan semua yang mengandung sayur sampai aku muntah dan berhari-hari dirawat di rumah sakit. Ketika aku tidak suka bisnis dan lebih menyukai bidang kedokteran kau paksa aku untuk memilih pilihanmu. Dan sekarang percintaan pun Ibu atur. Aku tidak suka Helena ibu tetap bersikeras membuatku untuk hidup bersama Helena. Aku merasa seperti terlahir bukan dari rahimmu kau tidak mau melihatku bahagia!"

Teriakan frustrasi Tian membuat wanita paruh baya itu menggertakan giginya. Urat di leher wanita itu menegang berdiri dari duduknya dengan wajah nyalang menatap Tian penuh kebencian.

"Ya aku tidak ingin melihatmu bahagia. Aku ingin melihatmu menderita

karena itu aku melakukan semua ini untukmu karena kau bukan anakku!"

Tian, lelaki itu tercengang dengan teriakan murka ibunya. Apa yang ibunya katakan. Kata-kata tak masuk akal itu kenapa lolos dari bibirnya. Lastri yang sedari tadi terdiam mendengarkan ikut terkejut dengan apa yang wanita itu katakan. Remasan tangan Tian di jemarinya terasa mengerat.

"Apa maksud Ibu?" tanya Tian berharap yang didengar telinganya adalah sebuah kesalahan.

Aliran bening terlihat menetes di pipi Nyonya Nina.

"Dulu aku begitu bahagia menantikan kelahiranmu. Sampai kemudian aku

terjatuh dari tangga dan harus melahirkan prematur. Aku sudah tidak punya tujuan hidup saat itu karena menghawatirkan keadaan bayiku hanya keajaiban yang bisa menyelamatkannya. Tetapi ketika aku membuka mata ayahmu datang dengan seorang bayi mungil di tangannya dan mengatakan bahwa dia adalah anak kami. Aku langsung bahagia."

Tangisan wanita paruh baya itu semakin keluar deras dengan wajah dingin penuh kuasanya.

"Bertahun-tahun aku mengurusmu dengan kasih sayang, aku mencintaimu memberikan asi untukmu, begadang tengah malam untuk mengganti popokmu sampai kau tumbuh menjadi anak tampan yang sangat menyayangiku tetapi setelah

kecelakaanmu waktu itu semuanya berubah."

Tian masih diam. Ia masih mendengar ucapan ibunya dan menggali ingatan tentang kecelakaan saat ia berusia 7 tahun. Dari saat itu sikap ibunya berubah. Lebih pemarah, dingin, kasar dan selalu membentaknya berbeda dengan sikap sebelumnya. Apa karena itu ibunya berubah?

"Ternyata ayahmu membohongiku. Bisa kau bayangkan bagaimana rasa sakit hatiku mendapat fakta bahwa anak yang kusayangi selama ini adalah anak orang lain? Lebih buruk dari itu, kau dilahirkan dari rahim wanita itu, wanita sialan yang sudah menghacurkan rumah tanggaku. Ayahmu berselingkuh dengan ibumu di belakangku! Dengan teganya ayahmu

merencanakan semua itu hanya untuk membuat hidupmu jauh dari kemiskinan, ibumu meninggal setelah melahirkanmu dan ayahmu memanfaatkan situasiku, membohongiku karena anak kandungku sudah meninggal ketika dilahirkan dan yang aku urus dengan sepenuh hati adalah anak dari hasil hubungan gelap mereka! Hubungan gelap dari suamiku sendiri!"

Tetes air mata jatuh berlinang di wajah Tian. Lelaki itu tidak mengeluarkan suara sedikitpun namun hawa dingin yang menguar di dalam genggaman Lastri membuat wanita itu khawatir. Tidak ada yang tidak terkejut. Semuanya terkejut dengan fakta menyakitkan ini apa lagi Tian yang Lastri tahu sangat menyayangi Nyonya Nina karena bagi Tian Nyonya Nina adalah wanita yang sudah melahirkannya.

"Kenapa? Kenapa tetap mempertahankanku setelah Ibu tahu fakta itu?"

Nyonya Nina merampas tissue dengan kasar di atas meja untuk nenyusut tangisan sialan yang terjatuh di tungkai matanya.

"Tidak usah menanyakan hal lain. Jika kau ingin menikahinya silahkan aku tidak akan mencegahmu lagi, raih kebahagiaan yang sangat kau inginkan itu, tetapi satu hal aku akan mencoret namamu dari daftar ahli waris. Semua yang kau punya akan aku ambil. Kau bisa memilih wanita miskin itu." tatapan tajam Nyonya Nina tertuju ke arah Lastri yang langsung menunduk. "Atau aku wanita bodoh yang sudah membesarkanmu!"

Setelah mengatakan itu Nyonya Nina berlalu meninggalkan Tian yang termenung memikirkan fakta yang sangat menyakitkan ini. Lastri segera memeluk tubuh lelaki itu dan dirasakan air mata Tian mulai membasahi pakaiannya.

Lastri mengelus punggung tegap itu yang sedikit bergetar, mencoba untuk menenangkan Tian.

"Tidak apa-apa semuanya akan baik-baik saja."

Dari semua perlakuan Lastri di ruang tamu rumah megah ini Nyonya Nina melihat semua itu. Air matanya kembali berlinang.

Kenapa sampai saat ini ia masih mempertahankan Tian dan menutup rapat fakta sialan itu?

Karena ia sudah menyayangi anak itu melebihi anaknya sendiri. Kasih sayangnya untuk Tian tidak berubah namun ia mencoba menutupi semua itu dengan menyakiti Tian dan tidak membiarkan Tian meraih kebahagiaan di hidupnya. Meskipun setiap malam ia akan berakhir menangisi perbuatan kejamnya pada anak itu.

Ia memilih menjauhkan Lastri dari Tian karena ia tahu hanya wanita itu yang bisa membuat Tian bahagia dan rasa sakit hatinya menuntun ia pada perbuatan keji untuk menjauhkan mereka sejauh mungkin.

Karena ketika Tian bahagia. Hatinya merintih mengingat kembali pengkhianat suaminya dengan wanita itu.

Bab 21

Seminggu sudah Tian pergi dari kehidupan yang selama ini ia naungi. Menjadi manusia biasa, tanpa kekayaan, tanpa kekuasaan, dan tanpa sosok ibu yang sangat dia cintai.

Kadang Tian masih memikirkan pengkhianatan orang tuanya. Pantas saja jika wanita itu menginginkan ia tak bahagia di dunia ini karena bagaimana pun orang tuanya terlalu keji menyakiti hati Nyonya Nina.

Meskipun begitu Tian tetap menyayangi Nyonya Nina wanita yang selama ini Tian akui sebagai ibu kandungnya sendiri. Kebenaran sudah terbongkar dengan begitu pedihnya tetapi tidak sedikit pun membuat rasa sayang Tian pada Nyonya Nina surut. Dia menyayangi wanita itu lebih dari apa pun.

Namun kali ini Tian hanya ingin egois sekali saja. Ia ingin meraih kebahagiaannya sendiri, bukan berarti menjadi anak nyonya Nina ia tidak bahagia, ia sangat bahagia namun jika menetap menjadi putra tunggal keluarga Atmajaya yang harus menikahi Helena. Tian lebih baik mundur dan menjadi manusia biasa karena hal tersebut.

Tian tidak mau melepaskan Lastri lagi. Lastri harus menjadi miliknya begitupun dengan Aldi.

.

.

.

Beberapa bulan kemudian perceraiannya dengan Helena berhasil diwujudkan. Tian tidak lagi menunggu lebih lama. Cinta mereka ia bawa sampai pada ikatan suci pernikahan. Hanya pernikahan sederhana, tidak ada pesta dan makanan enak hanya ijab kabul di KUA itu pun atas bantuan Dodi yang tidak tega melihat mantan bosnya berakhir seperti ini.

"Bos, mobil ini seharusnya pakai saja. Bukan kah mobil ini milik Bos."

Tian melirik Dodi lewat kaca tengah mobil. Tangan lelaki itu mengerat di jemari

Lastri. Seolah enggan untuk melepaskannya sedikit pun.

"Tetap saja aku dapat uang karena Hotel Atmajaya jadi aku tidak bisa mengambilnya."

"Setahu saya Hotel Atmajaya milik Bos. Bos sendiri yang membangunnya 4 tahun lalu."

Memang, tapi jika bukan karena ibunya, Tian tidak mungkin bisa membangun hotel semegah itu.

"Biarkan Ibu yang ambil alih aku tidak peduli."

Embusan napas Dodi terdengar pasrah. Padahal Hotel, rumah, dan mobil hasil dari tetes keringat Tian di meja kerja

tetapi lelaki itu malah memilih untuk hidup sederhana seperti ini. Dodi tidak bisa menyarankan apapun lagi. Semoga yang sudah di pilih adalah pilihan terbaik untuk kehidupnya.

"Baik Bos kalau gitu. Jika membutuhkan sesuatu hubungi saya, saya siap membantu."

Padahal derajat Dodi sekarang sudah naik melebihi level derajat seorang Tian yang hanya menjabat sebagai manager pemasaran di salah satu resto. Kemarin Dodi merekomendasikan jabatan itu padanya. Pemilik resto adalah sodara Dodi sendiri. Restoran yang cukup mewah dan berkelas. Setidaknya Tian masih bisa bersyukur ia masih menemukan pekerjaan untuk menafkahi istri dan anaknya.

"Aku bukan lagi bosmu jangan terlalu formal padaku, panggil Tian saja."

Dodi menggeleng. Menolak usulan Tian karena menurutnya itu tidak sopan. "Meskipun Bos sudah tidak menjadi bos, saya tetap tidak akan melupakan Anda yang selama ini sudah banyak membantu saya. Saya tidak bisa membalas kebaikan Bos, hanya bisa membantu sebisanya."

"Kau sudah banyak membantuku Dod ini lebih dari cukup. Terima kasih."

Menanggapi ucapan Tian, Dodi hanya mengangguk kecil sambil tersenyum tenang, melirik interseksi mantan bosnya lewat kaca tengah mobil, menemukan wajah tampan itu terpancar cerah. Tian terlihat banyak tersenyum sambil sesekali kecupannya mendarat di tangan Lastri.

Sudah lama Dodi tidak menemukan senyuman bahagia seperti ini. Ia sangat tahu bagaimana perjuangan lelaki itu dalam mencari Lastri. Dan akhirnya pencarian mereka membuahkan hasil meskipun harus berakhir dengan Tian yang melepaskan seluruh harta yang ia punya untuk memperjuangkan wanitanya agar bisa bersatu.

***

Mereka tiba di kediaman sederhana. Sebenarnya rumah ini milik Dodi semasa dia masih kuliah, sekarang lelaki yang lebih muda 3 tahun dari usia Tian lebih memilih tinggal di apartemen yang dekat dengan lokasi tempatnya bekerja.

Dodi menyuruh Tian beserta istri tinggal di sini. Katanya rumah ini Dodi

persembahan sebagai kado pernikahan mereka. Dan rumah ini tidak buruk, meskipun tak seluas dan semegah rumahnya. Itu tak masalah yang terpenting rumah ini sangat layak menjadi tempat tinggal baru mereka sebagai suami istri.

Tian membawa beberapa koper milik-nya beserta milik istrinya. Berjalan sambil beriringan dengan Lastri yang tengah menggendong Aldi sudah kebisaan anak itu jika di mobil selalu tertidur.

Sampai di ruang tamu Tian segera mengambil alih Aldi membawanya ke kamar untuk di tidurkan. Isi rumah ini sudah lengkap, sofa, televisi, perabotan lainnya tersimpan rapi. Sepertinya Dodi benar-benar menyiapkan semua ini untuk ia dan Lastri. Tian harus berterima kasih sebanyak-banyaknya untuk lelaki itu.

Tian kembali ke ruang tamu dan menemukan Lastri tengah memperhatikan area rumah. Tian menghampiri wanita itu lalu memeluk tubuh itu erat dari arah belakang membuat Lastri terlonjak terkejut karena ulahnya.

"Tian," tegur Lastri saat jantungnya hampir copot karena di kagetkan. Tetapi wanita itu tidak menolak saat Tian semakin memeluk tubuhnya bahkan mulut lelaki itu sudah jahil menciumi daun telinganya.

Lastri bergidik geli. Berbalik ke arah suaminya. Mendorong dada Tian yang terbalut kemeja berwarna putih. Sangat tampan. Sedangkan Lastri memakai dress yang sengaja lelaki itu siapakan untuk dipakai di pernikahan mereka.

Tian memperhatikan penampilan Lastri yang sangat cantik.

"Maaf aku tidak bisa memberimu gaun pengantin Indah di hari pernikahan kita," sesal Tian merasa menjadi lelaki pengecut karena hanya bisa memberi kesederhanaan pada istri mungilnya padahal Lastri baru kali ini merasakan sebuah pernikahan.

Lastri tersenyum menggeleng sambil menyentuh wajah tampan Tian.

"Tidak apa-apa. Aku suka dengan dress panjang ini. Sangat cantik."

Tian menarik senyuman, meraih pinggang Lastri lalu mengecup kening wanita itu dengan lembut.

"Ya kau sangat cantik. Dan aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi."

Lastri menggeliat kegelian saat Tian mencium lehernya. Lastri tahu nafsu lelaki ini sebesar apa. Tian pasti sudah mati-matian menahan gejolak hasrat yang ingin di tuntaskan.

Saat tubuhnya melayang dalam gendongan Lastri mengerti bahwa ia tidak bisa menolak selain pasrah ditiduri.

Mulai mengaitkan tangan di leher Tian. Mendapatkan kecupan singkat dari lelaki itu lalu tubuhnya dibawa Tian masuk ke dalam kamar bersebelahan dengan kamar Aldi. Untuk menyalurkan malam pertama mereka.

Meskipun hari masih terbilang belum cukup malam untuk melakukan hal tak senonoh. Namun apa yang bisa Lastri lakukan ketika lelaki itu menginginkan tubuhnya.

Ia hanya bisa pasrah menerima semua serangan lelaki itu dalam menikmati setiap inci tubuhnya.

Bab 22

Pukul 4 pagi Lastri terbangun dari tidur lelapnya, tubuhnya terasa lemas setelah Tian memainkan tubuhnya tanpa henti tadi malam. Menjatuhkan tatapan dan ia bisa melihat pelukan posesif Tian melekat di perutnya seperti prangko.

Lastri menggeleng sambil tersenyum, diraihnya tangan itu untuk melepaskan dari kukungan tubuh Tian. Jika terus berada dalam pelukan lelakinya tidak ada yang tahu Tian akan terbangun dan menyerangnya lagi tanpa ampun.

Sedangkan aktivitas sebagai ibu rumah tangga cukup subuk di pagi hari.

Mengecup bibir suaminya. Lalu bergegas turun dari ranjang. Mengambil handuk yang masih tersimpan di dalam koper.

Setelah berhasil membungkus tubuhnya, Lastri mulai berjalan keluar menuju kamar Aldi. Anak itu masih tertidur. Dengan pelan Lastri memindahkan tubuh mungil Aldi yang terlelap, menggendongnya tanpa menimbulkan suara. Membawa Aldi masuk ke dalam kamarnya.

Lastri meletakkan Aldi dengan hati-hati di sebelah Tian. Tersenyum saat menatap dua orang yang mempunyai kemiripan paras tersebut kini menjadi miliknya, seutuhnya, terutama Tian. Lelaki

yang sudah banyak berkorban untuk memilikinya. Lastri mencintai lelaki ini, sangat.

Setelah mengecup bibir keduanya Lastri melanjutkan dengan membersihkan diri. Hal pertama yang Lastri lihat di dalam kamar mandi ada banyak sekali kebutuhan alat mandi yang sudah tersimpan lengkap di sana. Dodi benar-benar mempersembahkan rumah siap pakai ini untuk mereka.

Membuka handuknya Lastri masuk ke dalam kotak kamar mandi. Menyalakan shower baru saat tetes basah itu menyentuh rambutnya Lastri tiba-tiba dikejutkan saat seseorang memegang sebelah bahunya dari belakang dan kepalanya di balikan ke samping tidak bisa mengelak bibirnya sudah di dapatkan lelaki itu.

Kedua mata Lastri terbelalak menemukan Tian tengah mencium mulutnya dengan sesapan lidah yang membuat Lastri kelabakan dengan serangan tersebut.

"Hmmmp."

Lastri mencoba mendorong dada Tian. Namun lelaki itu malah semakin merapatkan tubuhnya sampai Lastri merasakan sesuatu yang keras menusuk perutnya.

Ciuman mereka terlepas Lastri memanfaatkan hal tersebut dengan mengais napas sebanyak-banyaknya. Menatap Tian dengan tatapan heran.

"Kapan kau bangun?" tanyanya setahu Lastri tadi lelaki ini masih tertidur.

Tian menyelipkan rambut Lastri ke belakang telinga. Membiarkan tubuh mereka diguyuri hujaman air dari shower.

"Saat kau masuk ke kamar mandi."

"Apa Aldi juga bangun?"

"Aldi masih tidur."

Lastri tersentak saat tiba-tiba tubuhnya di pangku Tian. Kemudian tanpa perizinan mulut lelaki itu sudah meraup putingnya. Dan yang bisa Lastri lakukan sekarang hanya mendesah pasrah memejamkan mata menikmati setiap sentuhan Tian di bagian tubuhnya.

***

Awalnya Lastri dengan penuh semangat memasak sarapan. Ia masih fokus berkutat dengan beberapa lauk yang akan ia olah. Karena Tian tidak suka sayuran Lastri hanya memasak sayur sedikit saja untuk Aldi. Ia tidak mau anaknya seperti ayahnya, sayuran penting juga untuk pertumbuhan Aldi agar tubuh kecil itu tetap tehat.

Hanya saja acara memasak itu mulai terganggu dengan kedatangan Tian. Lelaki itu terus memeluk tubuhnya dari belakang, mengekorinya seperti anak ayam membututi ekor induknya. Lastri jadi tidak bisa bergerak bebas karena sedari tadi tangan Tian tidak berhenti meremas dan memainkan dadanya di luar pakaian. Lastri merutuki kebodohannya karena terburu-buru melepaskan diri dari jeratan Tian di kamar mandi ia jadi lupa memakai bra.

Lastri menghembuskan napas kasar saat mendapati tangan itu malah semakin melewati batas menyelusup ke dalam pakaiannya.

Ia menoleh ke belakang sambil menggelengkan kepala meminta Tian berhenti namun lelaki itu hanya menanggapi tolakan Lastri dengan kecupan kecil di bibirnya.

"Sebelum anak kita bangun," ucapnya. Setelah itu Lastri merasakan jemari Tian menurunkan celana dalamnya.

Tian menuntun Lastri berpegangan pada pantry dapur selagi lelaki itu menurunkan sedikit celana. Detik selajutnya Lastri merasakan sesuatu yang keras mulai merasuki miliknya dan

tubuhnya bergerak mengikuti pergerakan Tian di belakangnya.

***

Pernikahannya dengan Lastri membuat hari-hari Tian begitu bahagia. Dari dulu memang hanya Lastri yang bisa membuat hatinya membuncah seperti ini.

Malam ini Tian bersiap ingin melakukan aktivitas yang rutin dilakukannya sebelum tidur. Hanya saja suara dering ponsel miliknya terus mengganggu. Dengan malas dan setengah frustrasi akan lonjakan gairah, ia segera meraih ponsel tersebut, lalu menjawab nomor telepon yang tidak ia kenali.

"Halo."

"Halo Tuan."

Suara itu membuat kening Tian mengerut. Ia menatap Lastri di bawahnya yang masih menunggu Tian melakukan hal lebih. Namun raut bingung Tian membuat Lastri menjadi khawatir.

"Ke-"

Ketika Lastri akan membuka suara untuk bertanya. Lelaki itu langsung menghentikan ucapan Lastri dengan telunjuknya yang menempel di bibir istrinya.

"Ini Bi Idah bukan?" tanya Tian karena ia cukup mengenali suara wanita di seberang sana.

"Iya betul Tuan Muda."

"Ada apa Bi tumben telepon," heran Tian karena selama 5 bulan ini ia keluar dari belenggu keluarga Atmajaya tidak ada satu pun yang mengabarinya kecuali Dodi.

"Tuan bisa pulang dulu ke rumah tidak. Saya mengkhawatirkan Nyonya, Tuan."

"Kenapa dengan Ibu?" pertanyaan Tian mulai khawatir.

"Sudah sebulan ini Nyonya sakit. Kadang saya minta izin mau ngabarin Tuan tapi Nyonya suka melarang. Tapi semakin ke sini sakitnya semakin parah. Mau diperiksa ke rumah sakit beliau tidak mau. Nyonya juga jadi sering minum alkohol, dan tiba-tiba nangis tiap malam. Saya khawatir Tuan."

Tian mendengarkan semua penjelasan dari Bi Idah pembantu di rumah ibunya. Tanpa sadar ia bangkit terduduk membuat Lastri semakin cemas. Wanita itu menyusul Tian, bangkit dari berbaring masih mencoba membiarkan Tian menyelesaikan pembicaraannya.

"Oke aku akan ke sana Bi."

Wanita di seberang sana terdengar menyahut gembira. *"Baik Tuan muda Tian. Terima kasih."*

Lastri langsung memberikan pertanyaan penasaran saat Tian menutup teleponnya. Tatapan Lastri terlihat cemas. Sedangkan Tian bergerak mengecup kening istrinya dengan lembut.

"Malam ini kita ke rumah Ibu."

"Kenapa?"

"Katanya Ibu sakit."

Lastri terdiam sejenak. Memikirkan sesuatu yang buruk jika ia ikut ke sana.

"Apa tidak apa-apa aku ikut? Beliau tidak menyukaiku."

Tian menggeleng mengusap rambut hitam Lastri. Memberikan sebuah kepercayaan dalam tatapannya. Bahwa lelaki itu tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada Lastri.

"Dia membenciku maka dari itu dia membencimu untuk membuatku tidak bahagia. Bukan salahnya juga dia berbuat seperti itu. Kesalahan orang tuaku memang tidak bisa dimaafkan."

Lastri meraih tangan Tian menggeleng menepis pemikiran salah suaminya.

"Tapi kau tidak salah. Kau hanya janin tak berdosa yang tidak mengetahui kesalahan orang tua. Aku yakin di lubuk hati Nyonya Nina beliau sangat menyayangimu makannya dia mempertahankanmu menjadi anaknya sampai sebesar ini. Dan aku malah datang menghancurkan hidup kalian."

Sekarang Tian yang menggeleng.

"Kau adalah kebahagiaanku Lastri. Kau tidak menghancurkan hidup siapapun. Jika Ibu memang menyayangiku. Beliau pasti akan ikut bahagia dengan pernikahan kita."

Lastri tersenyum membenarkan ucapan Tian. Ya, jika wanita itu menyayangi Tian. Pasti suatu saat akan ada pintu yang terbuka untuk menyambut kedatangannya sebagai menantu di keluarga Atmajaya.

Bab 23

Sebenarnya sudah berapa lama ia menghabiskan hidupnya seperti ini? Terluka dan terluka lagi namun ia tetap tidak bisa menghapus lelaki sialan itu dalam pikirannya. Lelaki yang sudah tidak ada di dunia ini.

Alasan besar ia masih mempertahankan Tian sebagai anaknya karena wajah anak itu hampir seluruhnya memiliki kemiripan dengan lekaki itu. Lelaki yang sangat dibencinya namun hatinya tetap terjerat, tidak sanggup

menghapus sedikit pun jejaknya dalam benak wanita itu.

Dan sekarang ia kembali terjebak di dalam perasaan itu. Yang membedakan ini perasaan yang lebih kuat perasaan kehilangan ibu pada anaknya.

Air mata Nyonya Nina menetes. Ia tidak bisa menyangkal bahwa ia merindukan anak itu. Sama rindu seperti ia merindukan anaknya yang telah meninggal. Tetapi anak itu memilih melepaskannya. Dan sebagai Ibu yang tidak memiliki ikatan darah dengannya. Hanya ini yang bisa ia lakukan. Membiarkan Tian memilih kebahagiaannya sendiri.

Tok tok tok

"Nyonya makan malam sudah siap."

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Nyonya Nina. Wajah pucatnya menoleh ke arah pintu. Sedangkan tangannya bergerak mengusap air mata yang menetes ia tidak mau dikasihani oleh pembantunya sendiri. Sebatangkara. Tidak ada yang benar-benar menyayanginya.

"Aku tidak mau makan," sahut Nyonya Nina tanpa berniat membukakan pintu. Tatapannya kembali lurus menembus kaca jendela menuju hamparan luas taman bermain yang dulu ia persembahkan untuk Tian kecil.

Kembali lagi anak sialan itu memenuhi otaknya. Memang ia terlalu munafik. Di satu sisi ia sangat menyangi anak itu seperti anak kandungnya sendiri di sisi lain ia sangat membenci anak itu karena

hasil dari kesalahan fatal almarhum suaminya.

"Nyonya harus makan Nyah. Biar cepet sembuh."

Suara Bi Idah terdengar lagi.

"Aku tidak mau makan. Jangan ganggu aku!"

Clek

Beraninya Idah membuka pintu kamarnya. Apa dia tidak mengerti dengan yang ia ucapkan. Ia tidak mau makan. Kenapa wanita itu malah masuk ke kamar. Nyonya Nina berbalik ke arah pintu berniat memarahi pembantu tak tahu diri itu.

"Sudah kubilang aku ti-"

Namun suaranya menyusut menjadi cicitan saat melihat bukan Bi Idah yang tengah membuka pintu kamarnya tetapi...

Nyonya Nina berusaha membuat dirinya baik-baik saja meskipun air mata dalam pelupuk sudah tidak sabar ingin meluncur keluar.

Lalu ketika sebuah pelukan hangat menubruk tubuhnya Nyonya Nina hanya bisa mematung tak bergerak di tempatnya.

"Jangan seperti ini kumohon."

Tian, lelaki itu datang memeluknya. Lalu berbicara dengan nada sedih.

"Aku tidak mau Ibu sakit. Jadi Ibu harus makan."

Nyonya Nina segera menyingkirkan pelukan Tian dari tubuhnya dengan kasar.

"Untuk apa kau ke sini?!"

Bentakan kasar itu berhasil menghentikan Lastri yang akan mengikuti suaminya ke dalam. Melihat kemarahan Nyonya Nina akan kedatangan Tian membuat Lastri mengurungkan niatnya. Lastri memilih berdiri di ambang pintu sambil tangannya menggandeng Aldi agar tidak melepaskan tangannya sedikit pun.

"Aku hanya takut Ibu kenapa-napa. Aku datang ke sini karena dapat kabar Ibu tengah sakit dan tidak mau di obati."

"Sakit atau mati sekalipun itu bukan urusanmu kan! Cepat pergi dari sini!"

"Tentu saja urusanku karena kau ibuku!"

Plak!

"Aku bukan Ibumu!"

Wajah Tian terhempas kasar gara-gara tamparan keras dari Nyonya Nina. Ia tidak tega melihat wajah pucat ibunya ditambah berat badannya pun terlihat berkurang dan ibunya masih bisa melakukan hal sekasar ini padanya. Tian kembali menatap Nyonya Nina yang memalingkan muka ke arah jendela.

"Silahkan lampiaskan rasa sakit ibu padaku. Aku pantas menerimanya. Perbuatan orang yang menghadirkan aku ke dunia ini memang tidak pantas untuk di maafkan. Lampiaskan semuanya padaku.

Tapi satu hal yang harus ibu tau bahwa di dunia ini aku hanya punya satu orang ibu. Yaitu kau ibuku. Aku menyayangimu. Sangat."

Kepalan tangan Nyonya Nina mengerat di baju yang sedang ia pakai. Menghalau tetes menyedihkan agar tidak terjatuh di depan mata Tian.

"Alasan kenapa aku memilih Lastri karena wanita itu tidak tergantikan. Aku belajar darimu bagaimana cara mencintai seseorang. Seperti ayah yang tidak pernah tergantikan dalam hati Ibu."

Rintihan sesak terasa mengoyak batin Nyonya Nina air matanya tidak sanggup lagi ditahan saat Tian mengatakan hal tersebut.

"Wanita yang kucintai selamanya adalah Ibu. Aku juga tidak pernah berpikir akan ada wanita selain Ibu yang aku cintai. Tetapi sekarang wanita itu memang hadir dalam hatiku. Jika aku disuruh memilih pilihan Ibu atau Lastri aku tidak bisa memilih salah satu dari kalian karena kalian punya tempat masing-masing di hatiku. Aku menginginkan kalian tetap berada di sini, di hatiku. Aku tidak mau berpisah dengan salah satu dari kalian. Ibu mau pun Lastri sangat berperan penting dalam hidupku."

Tian melangkah ke arah Nyonya Nina meraih tangan kurus itu lalu menjatuhkan lututnya. Menatap Nyonya Nina yang semakin menangis desar.

"Aku tidak menginginkan harta, jabatan atau kekuasaanmu. Aku hanya ingin

Ibu merestui cinta kami. Aku dan Lastri sudah resmi menikah kemarin. Tolong terima Lastri, Aldi dan aku sebagai keluarga Ibu."

Tidak bisa ditahan Nyonya Nina segera meraih Tian untuk berdiri dari berlututnya langsung memeluk tubuh tingginya dengan tetes air mata yang terus mengalir.

Bagaimana pun ia berusaha menyangkal ia tetaplah seorang ibu yang mempunyai kasih sayang pada anaknya. Mengurus Tian dari bayi merah sampai sebesar sekarang itu adalah hal terindah untuk hidupnya, dari sana juga kesedihan akan kehilangan anak kandungnya sedikit terobati dengan adanya Tian meskipun ia tahu kehadiran Tian adalah hal yang paling

menyakitkan untuk hatinya, tetapi ia tetap tidak bisa menyangkal bahwa ia sangat menyayangi Tian melebihi anak kandungnya sendiri.

Tian yang mendapatkan perlakuan mengejutkan dari ibunya tertegun setengah tak percaya. Detik selanjutnya senyuman bahagia Tian terlihat segera membalas pelukan ibunya dengan rasa terima kasih yang membuncah.

"Terima kasih karena mau menerima kami," ucap Tian.

Wanita itu tidak membalas. Tian tahu ibunya tidak akan memberikan ekspresi lain hanya dengan pelukan ini Tian mengerti bahwa ibunya telah merestui hubungannya dengan Lastri.

Hubungan yang selama ini ia perjuangan. Hubungan yang tak mudah untuk diraih menjadi kebahagiaan.

Mencintai ibunya atau pun mencintai Lastri sama-sama tak mudah. Namun Tian tidak pernah sekali pun berpikir untuk menyerah dengan ketidak mudahan ini.

Hingga pada akhirnya kemudahan pun ia dapatkan.

Mendapatkan cinta yang tulus dari ibu dan juga istrinya.

Extra Part 1

Kini keadaan terasa lebih ringan dari sebelumnya. Meskipun masih belum ada senyum yang Nyonya Nina sematkan untuk Lastri. Tetapi dengan sikap wanita itu yang terlihat tidak terlalu memedulikan Lastri menginjakan kaki di rumahnya membuat Lastri sedikit lega. Setidaknya ia tidak berakhir di usir dari sini.

Lastri masih terdiam bersama Aldi duduk di kursi dekat dengan Tian yang sedang menyuapi ibunya. Lelaki itu terlihat

penuh kasih sayang merawat ibunya yang tengah sakit. Lastri tersenyum tidak menyangka kisah mereka sampai pada titik ini.

"Aldi."

Suara lemah itu terdengar cukup mengejutkan Lastri dari lamunan. Ia tersadar sekarang tatapan Nyonya kaya itu tengah mengarah ke tempat duduknya.

"Sini Nak."

Aldi semakin beringsut memeluk tubuh Lastri dengan wajah penuh ketakutan. Anak kecil itu mengingat bahwa wanita paruh baya itu pernah menyakiti ibunya.

Tian yang melihat Aldi bersembunyi di ketiak Lastri mencoba untuk menyuruh Lastri sedikit memberikan pengertian pada Aldi agar mau menghampiri Nyonya Nina.

Lastri yang tersadar segera menatap Aldi dengan senyuman menenangkannya.

"Sayang dipanggil sama Nenek. Ke sana dulu ya."

Anak kecil itu menggeleng hendak menangis.

"Aldi takut Ma."

"Nenek baik kok. Mungkin mau kenalan sama Aldi."

Lagi-lagi kepala itu menggeleng. Menyiratkan ketakutan besar.

"Nenek itu jahat. Aldi liat Mama di seret dan disiram air Aldi juga di seret sampai tangan Aldi sakit."

Lastri terdiam mendengar penuturan polos anaknya. Sedangkan Nyonya Nina langsung berhenti mengunyah makanan, tiba-tiba hatinya terasa tertusuk hal yang menyakitkan. Mengingat lagi dulu ia pernah menyuruh Lastri untuk menggugurkan anak itu. Ditambah perlakuannya yang tidak manusiawi pada mereka. Nyonya Nina menunduk merasa bersalah.

Tian melihat ketegangan ini segera mengalihkan dengan mencoba berbicara pada ibunya.

"Aldi memang anaknya pemalu. Agak susah untuk didekati."

Nyonya Nina menatap putranya. Wajah tampan Tian dan Aldi terlihat bagai pinang di belah dua. Jika Lastri tidak mempertahankan Aldi mungkinkah anak itu akan hadir di sini berkumpul bersama ayah dan ibunya.

"Aku sudah melakukan kejahatan pada kalian. Tidak seharusnya aku berpikir bahwa kau harus menderita lebih dariku." tangisan Nyonya Nina berderai. "Karena aku tahu Lastri adalah kebahagiaan bagimu aku berpikir menyakitinya akan lebih mudah. membuatmu tersiksa berpisah dengannya. Dan Ibu sadar semua itu salah."

Tian menyentuh tangan ibunya lembut.

"Untuk itu lupakan. Kita coba jalani kehidupan baru. Untuk kesakitan masa lalu

jangan di ingat lagi. Ibu sekarang sudah punya kami. Aku dan Lastri sama sekali tidak membencimu."

Nyonya Nina tersenyum. Ia melirik Lastri dan wanita itu hanya bisa menunduk terlihat tegang dengan keadaan ini.

"Lastri, kemarilah."

Tersentak dengan panggilan itu. Menatap Tian sejenak saat lelaki itu berbicara lewat matanya bahwa semua akan baik-baik saja Lastri mulai berani bangkit dari sofa, melangkah mendekati nyonya Nina sambil mengggandeng Aldi. Kini Nyonya Nina di himpit Tian dan Lastri.

Wanita paruh baya itu meraih tangan Lastri melakukan hal serupa pada tangan Tian. Menyatukan tangan mereka di atas

pangkuannya lalu wajah tua itu tersenyum. Kerutan keriputnya mulai terlihat.

"Aku merestui pernikahan kalian. Berbahagia lah. Aku akan lebih senang sekarang jika melihat kalian bahagia. Terutama kamu Lastri." Tatapan Nyonya Nina meneduh ke arah Lastri wanita itu tersenyum saat melihat Lastri tidak bisa menahan air matanya di keadaan haru seperti ini. "Lahirkan cucu yang banyak untukku agar aku tidak kesepian di masa tuaku ini."

Lastri tersenyum sambil menangis saat mendengar penuturan Nyonya Nina. Langsung mengangguk tidak berniat membantah ucapannya.

"Dan terima kasih karena kau mempertahankan sampai merawat cucuku

dengan baik. Maaf karena aku pernah membayarmu untuk menggugurkan kandungan. Aku menyesal melakukan itu."

Lastri menggeleng. Ia menang pernah sakit hati sampai bersumpah untuk tidak lagi bersangkutan dengan keluarga ini. Tetapi perlahan rasa sakit itu sudah di sembuhkan oleh Cinta yang besar dari Tian. Lastri tidak memikirkan hal itu lagi sekarang. Yang pasti dia bahagia jika Nyonya Nina menerimanya sebagai menantu.

"Lastri sudah melupakan itu Bu. Terima kasih juga karena sudah menerima wanita sepertiku menjadi menantu Ibu."

"Kau layak jadi menantuku. Tidak hanya baik. Kau pun sangat cantik." Nyonya Nina mulai menatap sinis ke arah Tian.

"Pantas anak nakal ini tidak mau mencintai wanita mana pun. Kau memang sangat layak untuk di cintai."

Tian terkekeh. Kebahagiaan ini tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Tian benar-benar bahagia sekarang. Melihat interaksi ibunya dengan wanita yang sangat ia cintai mencoba mengakrabkan diri seperti ini.

"Pilihanku tidak pernah salah Bu," ucap Tian.

Membuat mereka tertawa bersama larut dalam kebahagiaan membuncah. Hanya Aldi yang masih diam memeluk ibunya tak mengerti menatap Nenek jahat itu yang tersenyum penuh kebaikan pada kedua orang tuanya.

Extra Part 2

Tian terdiam di balkon kamar menikmati keindahan malam bertabur bintang. Masih di dalam kediaman rumah ibunya. Setelah tadi ibunya merestui mereka. Kini interaksi Lastri dan Aldi tidak terlalu kaku terhadap ibunya. Bahkan waktu sudah masuk pukul 10 malam. Istri dan anaknya masih belum kembali, mereka menemani ibunya berbincang dan bercerita bagaimana proses mengurus Aldi dari bayi sampai sebesar sekarang dan paling

menyebakan ia dilarang untuk bergabung dengan mereka.

Oh benar-benar. Apa laki-laki sangat berdosa jika ikut mendengarkan hal tersebut. Padahal Tian ingin sekali mendengar bagaimana istrinya merawat Aldi hingga menjadi anak setampan sekarang.

Masih dengan gerutuan gaibnya Tian tiba-tiba tersentak saat mendapat pelukan dari tangan lentik di perutnya. Tian melirik ke arah samping. Meskipun tidak bisa melihat rupanya ia tahu pemilik tangan ini.

Tidak hanya memeluk Tian dari belakang wanita itu pun terlihat menempelkan pipinya yang hanya sebatas punggung Tian.

Tian menarik sudut bibirnya. Meraih tangan itu dan meletakan Lastri di depannya. Mereka kini saling berhadapan dengan tangan Tian melingkar di pinggang si cantik.

"Sudah selesai mengobrolnya?"

Pertanyaan Tian dijawab Lastri dengan anggukan kecil.

"Sudah, ternyata Ibu tidak semenyeramkan itu ya kalau sudah dekat."

Mengangguk membenarkan ucapan istrinya Tian semakin menarik tubuh Lastri agar menempel lebih dekat.

"Ibu memang seperti itu terlihat dingin. Tapi sebenarnya dia orang yang hangat."

"Kau benar."

Tian mulai menelusupkan wajahnya di leher Lastri. Mengecup dengan penuh kelembutan. Membuat Lastri refleks berpegang erat di bahu kokoh lelaki itu.

"Aldi sudah tidur?" tanya Tian menanyakan terlebih dahulu sebelum ia melakukan sesuatu yang menyenangkan bersama istrinya.

"Aldi tidur di kamar Ibu."

Mengerti dengan ucapan istrinya Tian buru-buru mengangkat Lastri sehingga wanita itu kini bergelayut seperti koala di dekapannya. Mulut mereka menyatu, saling menyesap dan melumat bibir masing-masing dengan perasaan cinta yang menggebu.

Tubuh mungil Lastri di jatuhkan Tian di atas tempat tidur. Namun tak ada satu pun dari mereka yang berniat menghentikan penyatuan mulut panas masing-masing.

Lima menit setelahnya Tian melepaskan ciuman. Berlanjut menarik dress malam Lastri membuka pakaian sedikit tipis itu melewati atas kepala.

Lastri menggeliat tak nyaman saat Tian menarik branya ke atas dan tangan lelaki itu langsung menyentuh tonjolan yang belum menegang sempurna.

Dengan tangan yang masih menempel mempermainkan. Kemudian Tian merunduk mengecup bibir Lastri yang sedikit terbuka.

"Kita akan berikan cucu yang banyak untuk Ibuku."

Setelahnya Lastri hanya bisa mendesah meremas rambut Tian saat lelaki itu sudah berpindah meraup dadanya.

***

Mereka berakhir saling memeluk tubuh masing-masing di dalam selimut, dengan aroma kepuasan yang menyengat.

Tian berbaring menyamping dengan sebelah tangan menyangga kepala, mengecup kening Lastri sayang. Lalu mengusap peluh yang menetes di pelipis istrinya. Lastri hanya terdiam saat suaminya melakukan hal tersebut.

"Kau suka?"

Kening Lastri mengerut. "Suka apa?"

"Gaya percintaan tadi?"

Lastri refleks menampar pelan wajah Tian. Pipinya memanas saat lelaki itu kembali membahas hal memalukan yang mereka lakukan beberapa menit yang lalu.

"Aku tidak suka Tian."

Otak suaminya ini memang mesum kebangetan. Dia beberapa kali berpindah-pindah gaya bercinta untuk mencari sebuah kepuasan. Dan lebih parah mereka melakukan di segala tempat di bagian kamar luas ini.

"Tapi aku melihat kau mendesah dan meminta lagi dan lagi."

Seringaian Tian benar-benar menyebalkan Lastri memalingkan wajahnya sebenarnya ia malu sendiri mengapa tadi harus terjerat pada rayuan Tian. Setiap ia ingin berhenti lelaki itu akan mengatakan mereka harus segera memberikan cucu baru untuk Nyonya Nina karena alasan itu lah Lastri pasrah di bejati Tian sesuka hati.

Menyadari istrinya merajuk Tian beringsut memeluk tubuh telanjang itu dari belakang mengecupi bahu mulus Lastri dengan lembut.

"Aku hanya becanda Sayang. Dan aku punya kabar baik untukmu."

Lastri memicingkan mata melirik Tian di bahunya.

"Kabar baik?"

"Aku sudah menelpon Mbok Darmi meminta dia untuk tinggal bersama kita di rumahku. Dan syukurlah beliau setuju. Jadi besok kemungkinan supir pribadiku akan menjemput Mbok Darmi dari desa."

Lastri mengerjap tak percaya wajah cantik itu terlihat sangat senang.

"Mbok Darmi akan tinggal di sini?"

"Hm, di rumahku yang dulu lebih tepatnya. Sebenarnya aku sudah tidak peduli dengan hotel dan rumah tapi Ibu bilang itu milikku aku harus bekerja lebih keras untuk menafkahimu dan anak-anak kita dengan mengelola hotel Atmajaya lagi."

Lastri tersenyum. Ia sangat senang dengan keadaan ini dimana ibu mertuanya merestui ia sebagai menantu ditambah mbok Darmi wanita yang sudah ia anggap ibu kandungnya sendiri akan tinggal bersamanya.

Kebahagiaan Lastri benar-benar tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Dengan senyum cantiknya Lastri langsung berbalik memeluk tubuh Tian dengan erat.

"Terima kasih atas perjuanganmu, semuanya berakhir Indah."

Tian terkekeh. Mengusap rambut Lembut Lastri penuh kasih sayang.

"Ini juga berkatmu yang selalu mendorongku untuk berjuang agar bisa mendapatkanmu sampai titik terakhir

perjuangan. Dan akhirnya kini semuanya terbayar dengan indah."

Mencintai Tian memang tak mudah, penuh perjuangan dan air mata.

Tetapi Lastri bersyukur pada akhirnya ia bisa tersenyum penuh kebahagiaan seperti ini karena ia mencintai lelaki itu.

"Aku mencintaimu Tian."

Tian tersenyum mengecup pucuk kepala Lastri lalu menjawab ungkapan Cinta dari istrinya.

"Aku lebih lebih mencintamu, istriku."

TAMAT

Jika suka dengan kisah Tian & Lastri bisa kasih bintang lima dan ulasan menariknya di playbook ya. ^